

PENGARUH STRUKTUR PASAR TERHADAP KINERJA INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi

Magister Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Oleh:

Maal Naylah

C4B 008 016

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2010

TESIS
PENGARUH STRUKTUR PASAR TERHADAP KINERJA
INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA

disusun oleh:

Maal Naylah
C4B 008 016

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 Juni 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama

Anggota Penguji

Dr. Syafrudin Budiningharto
Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. FX Sugiyanto MS

Drs. Nugroho SBM, MT

Dra. Tri Wahyu R, MSi

Nenek Woyanti SE, MSi

Telah dinyatakan lulus Program Studi
Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Tanggal:

Ketua Program Studi

Prof. Drs. Waridin MS, Ph.D

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Juni 2010

Maal Naylah

ABSTRACT

There are three hypothesis with regard to market structure and performance or structure-conduct-performance paradigm. The first hypothesis is traditional hypothesis which emphasized on market collusion. The second hypothesis is differentiation hypothesis which emphasized on product differentiation, and the third is efficiency hypothesis which emphasized on market efficiency.

The objective of this research is to examine how strong the influence of market structure in banking performance. This research also tries to prove whether market share and concentration in banking industry as proxy to efficiency. If it is proven, so there is no relationship between market share and concentration with profitability. It is appropriate with efficient structure hypothesis. If there is positive correlation between market share and profitability, it is appropriate with differentiation hypothesis. But, if there is positive correlation between concentration and profitability, it means that banking performance has been influenced by concentration as proxy to market structure with collusion indeed. It is appropriate with traditional hypothesis.

The result of the panel data analysis conducted on a sample of 16 biggest commercial banks over the period from 2004 to 2008 have allowed us to strongly reject the efficiency hypothesis and differentiation hypothesis. The empirical findings suggest that market concentration determines profitability in the Indonesian banking industry, it means that Indonesian banking industry strongly support traditional hypothesis.

Keywords: market structure, traditional hypothesis, differentiation hypothesis, efficiency hypothesis, profitability, performance, banking industry

ABSTRAKSI

Terdapat tiga pemikiran dalam menganalisis hubungan antara struktur pasar dan kinerja dengan menggunakan paradigma *Structure Conduct Performance* (SCP). Pertama, hipotesis tradisional yang mendasarkan pada perilaku kolusi, kedua, hipotesis diferensiasi yang mendasarkan pada perilaku diferensiasi produk dan yang ketiga, hipotesis efisiensi yang mendasarkan pada perilaku efisiensi pasar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa kuat pengaruh dari struktur pasar pada kinerja industri perbankan. Penelitian ini mencoba membuktikan bahwa pangsa pasar dan konsentrasi pada industri perbankan adalah proksi dari efisiensi. Jika hal tersebut terbukti, maka tidak akan ada hubungan yang signifikan antara pangsa pasar dan konsentrasi dengan profitabilitas sehingga mendukung hipotesis efisiensi. Jika terdapat hubungan yang positif antara pangsa pasar dengan profitabilitas, maka hasilnya mendukung hipotesis diferensiasi. Namun jika terdapat hubungan yang positif antara konsentrasi dengan profitabilitas, berarti kinerja industri perbankan tersebut dipengaruhi oleh konsentrasi sebagai proksi dari struktur pasar yang mana didalamnya ditengarai terdapat perilaku kolusi. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis tradisional.

Hasil dari analisis panel data yang dilakukan dengan sampel 16 bank umum terbesar selama periode 2004 hingga 2008 menunjukkan bahwa dengan kuat menolak hipotesis efisiensi dan hipotesis diferensiasi. Studi empiris memberikan temuan bahwa konsentrasi pasar mempengaruhi profitabilitas pada industri perbankan Indonesia, yang artinya bahwa industri perbankan Indonesia dengan kuat mendukung hipotesis tradisional.

Kata kunci: struktur pasar, hipotesis tradisional, hipotesis diferensiasi, hipotesis efisiensi, profitabilitas, kinerja, industri perbankan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin

Syukur yang teramat dalam penulis panjatkan kehadiran Sang Maha Kuasa, Allah SWT atas segala nikmat dan rahmat-Nya, sehingga penulis mempunyai semangat dan kekuatan untuk menyelesaikan penyusunan tesis ini. Tesis yang berjudul Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Industri Perbankan Indonesia ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana S-2 Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (MIESP) pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Dalam proses penyelesaian tesis ini, banyak pihak yang telah berperan memberikan dorongan, bimbingan, dan saran yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Direktur program pascasarjana Universitas Diponegoro
2. Ketua, sekretaris I, dan sekretaris II program Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
3. Dr. Syafrudin Budiningharto selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu, mengarahkan, dan memberikan masukan yang sangat berharga demi terselesaikannya tesis ini
4. Drs. Nugroho SBM, MT selaku dosen pembimbing pendamping yang telah banyak membantu, mengarahkan, dan memberikan semangat yang sangat berharga bagi penulis.
5. Ahmad Syakir Kurnia, SE., MSi selaku dosen pembimbing pendamping yang sempat membimbing dan mengarahkan penulis pada masa awal penulisan tesis ini.
6. Dewan Penguji, Prof. Dr. FX. Sugiyanto, Dra. Tri Wahyu R, MSi, dan Nenik Woyanti SE, MSi yang telah menguji, memberikan saran dan masukan yang sangat berharga bagi penulis.

7. Segenap Dosen MIESP UNDIP yang telah banyak memberikan ilmunya sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
8. Keluarga kecil penulis; Ayah Jatmiko, Kak Jasmine, dan Dik Nayottama yang selalu menyemangati penulis dengan kasih sayang dan cinta tulusnya.
9. Keluarga besar penulis, Ibu Nur Kamilah, kakak, dan terutama adik Himmah Bandariy yang telah membantu dengan doa, kasih sayang dan perhatiannya.
10. Teman-teman seperjuangan MIESP angkatan XIV yang memberikan warna indah semasa perkuliahan.
11. Staf Admisi MIESP, Staf Perpustakaan FE UNDIP dan FEB UGM yang banyak membantu dan menyemangati penulis.
12. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak yang berkepentingan.

Semarang, Juni 2010

Penulis

Maal Naylah

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN JUDUL		I
HALAMAN PENGESAHAN		ii
HALAMAN PERNYATAAN		iii
ABSTRACT		iv
ABSTRAKSI		v
KATA PENGANTAR		vi
DAFTAR TABEL		xii
DAFTAR GAMBAR		xiii
DAFTAR LAMPIRAN		xiv
I	PENDAHULUAN	1
.	1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
	1.2. Rumusan Masalah	17
	1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	19
II	TINJAUAN PUSTAKA	20
	2.1 Landasan Teori.....	20
	2.1.1. Ekonomi Industri	20
	2.1.2. Teori <i>Structure-Conduct-Performance</i>	22

2.1.3. Struktur Pasar Industri.....	31
2.1.3.1. Konsentrasi	35
2.1.3.2. Pangsa Pasar	40
2.1.3.3. Diferensiasi Produk.....	41
2.1.4. Perilaku.....	42
2.1.5. Kinerja.....	43
2.1.6. Penelitian Terdahulu.....	45
2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	53
2.3. Hipotesis Penelitian.....	56
III METODE PENELITIAN	57
3.1. Definisi Operasional Variabel.....	57
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	60
3.3. Metode Penelitian.....	62
3.3.1. Metode Analisis Deskriptif.....	62
3.3.2. Metode Panel Data	63
3.4. Model Analisis.....	67
3.5. Uji Normalitas.....	70
3.6. Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik.....	70
3.6.1. Uji Autokorelasi.....	70
3.6.2. Uji Heteroskedastisitas.....	72
3.6.3. Uji Multikolinieritas.....	72
3.7. Pengujian Hipotesis.....	73

	3.7.1. Koefisien Determinasi (R^2).....	74
	3.7.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	74
	3.7.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)...	74
IV	GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	76
	4.1. Perkembangan Struktur Industri Perbankan Indonesia.....	76
	4.2. Deregulasi Industri Perbankan Indonesia.....	78
	4.3. Perkembangan Kinerja Industri Perbankan Indonesia.....	82
	4.3.1. Perkembangan Penghimpunan Dana Pihak Ketiga.....	85
	4.3.2. Perkembangan Pangsa Pasar DPK dan Rasio Konsentrasi Bank Umum.....	88
	4.3.3. Perkembangan Aset Bank Umum.....	90
	4.3.4. Perkembangan Rasio Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (LDR).....	93
	4.3.5. Perkembangan Rasio Kecukupan Modal (CAR).....	96
V	HASIL DAN PEMBAHASAN	98
	5.1. Hasil Uji Normalitas.....	98
	5.2. Hasil Uji Penyimpangan Asumsi Klasik.....	99
	5.2.1. Hasil Uji Autokorelasi.....	99
	5.2.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	100
	5.2.3. Hasil Uji Multikolinieritas.....	100
	5.3. Hasil Pengujian Hipotesis.....	101
	5.3.1. Koefisien Determinasi (R^2).....	101

5.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	101
5.3.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)...	101
5.4. Analisis Struktur Pasar Industri Perbankan Indonesia.....	103
5.5. Analisis Hasil Regresi.....	106
5.5.1. Analisis Pengaruh Variabel Struktural Pangsa Pasar (MS) terhadap Profitabilitas (ROA).....	110
5.5.2. Analisis Pengaruh Variabel Struktural Konsentrasi (CR4) terhadap Profitabilitas (ROA).....	114
5.5.3. Analisis Pengaruh Variabel Kontrol LDR terhadap Profitabilitas (ROA).....	118
5.5.4. Analisis Pengaruh Variabel Kontrol Aset terhadap Profitabilitas (ROA).....	120
5.5.5. Analisis Pengaruh Variabel Kontrol CAR terhadap Profitabilitas (ROA).....	122
5.5.6. Analisis Pengaruh Variabel Kontrol Growth DPK terhadap Profitabilitas (ROA).....	124
5.5.7. Analisis Profitabilitas Industri Perbankan Indonesia.....	125
VI PENUTUP	129
6.1. Kesimpulan.....	129
6.2. Saran.....	132
Daftar Pustaka.....	134

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Perkembangan Jumlah Bank (1998-2009).....	8
Tabel 1.2. Indikator Kinerja Bank Umum (2003-2009).....	9
Tabel 1.3. Sepuluh Bank Umum dengan Pangsa Aset, pangsa DPK , dan Pangsa Kredit Terbesar per Desember 2008.....	12
Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	51
Tabel 3.1. Daftar Bank yang Menjadi Objek Penelitian.....	61
Tabel 4.1. Komposisi Dana Pihak Ketiga Bank Umum	85
Tabel 4.2. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga dan Pertumbuhannya.....	87
Tabel 4.3. Aset dan Pertumbuhan Aset pada 16 Bank Terbesar.....	92
Tabel 4.4. Kredit dan Pertumbuhan Kredit 16 Bank Terbesar.....	95
Tabel 5.1. Rasio Konsentrasi Industri Perbankan Indonesia.....	103
Tabel 5.2. Ikhtisar Hasil Regresi 16 Bank Umum Terbesar.....	107
Tabel 5.3. Analisis Profitabilitas 16 Bank Umum Terbesar Hasil Regresi Fixed Effect Model.....	125
Tabel 5.4. Perkembangan Tingkat Profitabilitas (ROA) 16 Bank Terbesar....	128

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Hubungan Linier Struktur- Perilaku- Kinerja.....	21
Gambar 2.2. Revised SCP Framework for Banking Markets.....	27
Gambar 2.3. Kerangka Pikir Analisis Struktur-Perilaku-Kinerja Industri Perbankan.....	55
Gambar 3.1. Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	71
Gambar 4.1. Pertumbuhan DPK 16 Bank Terbesar.....	86
Gambar 4.2. Perkembangan Penguasaan Pangsa Pasar DPK 16 Bank Terbesar.....	88
Gambar 4.3. Pangsa Pasar DPK 16 Bank Terbesar tahun 2008.....	90
Gambar 4.4. Perkembangan LDR 16 Bank Terbesar.....	94
Gambar 4.5. Perkembangan CAR, BOPO dan ROA.....	96
Gambar 4.6. Perkembangan Rasio Kecukupan Modal.....	97
Gambar 5.1. Uji Normalitas.....	98
Gambar 5.2. Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	99
Gambar 5.3. Resiko Kredit Industri Perbankan Indonesia.....	120

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I DPK, Kredit, dan Aset 16 Bank Umum Terbesar
- Lampiran II Data Variabel Penelitian
- Lampiran III Uji Normalitas dan Tes Correlogram
- Lampiran IV Uji Heteroskedastisitas
- Lampiran V Output Regresi Panel Data

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara natural, bank tidak berbeda dengan perusahaan komoditas atau perusahaan jasa lainnya. Dalam hal ini bank menghasilkan output berupa kredit dari input berupa dana simpanan masyarakat, sehingga bank dapat menjembatani kepentingan pihak pemilik dana dengan pihak yang membutuhkan dana atau disebut menjalankan fungsi intermediasi. Industri perbankan mempunyai peranan yang amat penting terhadap pembangunan ekonomi. Sejarah perekonomian Indonesia menunjukkan bahwa ekonomi bangsa ini bergerak seiring dengan industri perbankan. Ekonomi Indonesia adalah *bank-based economy*, sebuah perekonomian yang bergantung pada keberadaan perbankan sebagai sumber pembiayaan. Oleh sebab itu, upaya memperkuat sistem perbankan yang sehat, efisien dan bermanfaat bagi perekonomian menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga keberlangsungan pembangunan ekonomi nasional.

Peranan perbankan sangat penting dalam perekonomian, terutama dalam sistem pembayaran moneter. Dengan adanya bank, aktivitas ekonomi dapat diselenggarakan dengan biaya rendah. Menurut Guitan dan George, 1997 peranan bank meliputi:

1. Pengalih aset (*asset transmutation*)

Perbankan berfungsi dalam memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari para pemilik dana yang disimpan di bank yaitu unit surplus yang mempercayakan dananya untuk dikelola bank. Dalam hal ini perbankan telah berperan sebagai pengalih aset dari unit surplus (*lenders*) kepada unit defisit (*borrowers*).

2. Memberi Kemudahan untuk Transaksi (*transaction*)

Perbankan memberikan kemudahan bagi para pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Produk-produk barang dan jasa yang dikeluarkan oleh bank yang merupakan pengganti uang dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran yang sah seperti kartu ATM, kartu kredit, dan kartu debit.

3. Penjamin Likuiditas (*liquidity*)

Peran ini menunjukkan bahwa lembaga keuangan bank dapat meyakinkan kepada nasabahnya bahwa dana yang disimpan sebagai produk dengan tingkat likuiditas yang berbeda-beda, akan dikembalikan pada saat yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

4. Menciptakan Efisiensi (*Efficiency*)

Perbankan dapat menurunkan biaya transaksi dengan jangkauan pelayanannya, bank dapat mempertemukan pemilik dan pengguna modal serta memperlancar kebutuhan transaksi antara pihak-pihak yang saling membutuhkan.

Dunia perbankan Indonesia sejak tahun 1967 keberadaannya diatur oleh Undang-undang Nomor 14/1967 yang digantikan oleh Undang-undang Nomor

7/1992 dan kemudian diganti dengan Undang-undang yang terbaru Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan. Penggantian dasar hukum mengenai keberadaan sistem perbankan itu dilakukan karena Undang-undang yang lama sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan moneter. Berdasarkan Undang-undang Nomor 10/1998 pasal 1, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit dalam rangka taraf hidup rakyat banyak.

Pada perkembangannya, sektor perbankan memainkan peranan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Terlebih lagi pada saat kejayaan dari sektor minyak mulai menurun, sehingga penerimaan dari sektor migas tidak lagi dapat diandalkan karena harga minyak terus merosot. Merosotnya harga minyak menyebabkan pemerintah mengalami kesulitan dalam membiayai pembangunan. Maka untuk mengatasi kesulitan tersebut pemerintah melakukan mobilisasi dana masyarakat melalui lembaga keuangan yang ada. Untuk dapat mengefektifkan mobilisasi dana masyarakat tersebut, maka dilakukan deregulasi sektor perbankan. Menurut sejarahnya, proses deregulasi dilaksanakan karena bertujuan untuk mencegah kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh perbankan. Kesalahan perbankan berarti sebuah kerugian yang harus ditanggung tidak hanya oleh para pemilik bank tetapi juga para nasabah.

Deregulasi di Indonesia dimulai pada tahun 1983 yaitu pada saat dikeluarkannya paket 1 Juni 1983 (Pakjun 1983), paket deregulasi pada intinya

berisi hilangnya sistem pagu kredit dan diberikan kebebasan kepada bank-bank pemerintah dalam kebijakan pengelolaan, terutama dalam penentuan tingkat suku bunga. Tujuan utama paket kebijakan ini yaitu untuk mendorong bank-bank agar dapat menghimpun dana masyarakat dan kemudian menyalurkan secara lebih efisien. Sebelum deregulasi 1 Juni 1983 Bank Indonesia menetapkan pagu kredit, menentukan selektivitas arah kredit dan menetapkan serta mensubsidi tingkat suku bunga kredit. Campur tangan seperti itu terutama berlaku bagi bank-bank negara.

Dampak dari paket deregulasi ini adalah terciptanya iklim persaingan antar bank dalam industri perbankan Indonesia. Iklim persaingan ini mendorong kenaikan tingkat suku bunga. Naiknya tingkat suku bunga ternyata sebagai instrumen utama dalam menarik dan menghimpun dana dari masyarakat. Hal demikian ini tidak dapat disalahkan karena masyarakat sendiri lebih suka menabung pada bank yang memberikan bunga tinggi. Pada saat itu dominasi bank-bank pemerintah dalam menentukan tingkat suku bunga masih sangat dominan. Adanya kenaikan tingkat suku bunga pada bank-bank pemerintah akan segera diikuti oleh bank-bank lainnya baik itu bank swasta maupun bank campuran. Demikian pula jika terjadi penurunan tingkat suku bunga pada bank-bank pemerintah, penurunan ini akan diikuti oleh bank-bank lainnya.

Adanya dominasi peranan bank-bank pemerintah dalam kegiatan perbankan menyebabkan industri perbankan Indonesia sampai tahun 1990-an masih bersifat oligopoli atau belum kompetitif. Hal ini terjadi karena pangsa pasar, baik dalam pangsa aset, penghimpunan dana masyarakat, maupun

penyaluran kredit kepada para peminjam dikuasai oleh bank pemerintah. Dilihat dari aset perbankan pada tahun 1980 sebelum pakto total aset perbankan masih dikuasai oleh bank-bank pemerintah besarnya yaitu sekitar 73 persen dari total aset sektor perbankan. Semakin besar peranan yang dituntut dari sektor keuangan membuat sistem alokasi dan distribusi yang tidak ditentukan oleh mekanisme pasar tidak dapat dipertahankan lagi karena akan menimbulkan distorsi dalam perekonomian. Maka untuk itulah perlu adanya deregulasi dalam sektor keuangan.

Dalam upaya meningkatkan efisiensi di sektor keuangan, melalui penggalakan persaingan antar bank, pada tahun 1988 pemerintah mengeluarkan Paket 27 Oktober 1988. Isi dari kebijakan ini antara lain: pertama, diberikan kemudahan-kemudahan dalam mendirikan bank swasta baru, pembukaan kantor-kantor cabang baru, serta pendirian usaha Bank Perkreditan Rakyat. Kedua, kemudahan untuk memperluas bank devisa, pendirian bank campuran dan pembukaan kantor cabang bank asing. Ketiga, terbukanya kesempatan bagi pemanfaatan dana-dana dari badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah pada bank swasta dan lembaga keuangan lain selain bank.

Dampak dari dikeluarkannya deregulasi Pakto 1988 ini adalah munculnya bank-bank baru yang disertai dengan bertambahnya kantor cabang baru. Kondisi ini membuat persaingan antar bank menjadi bertambah ketat terutama dalam menarik nasabah, baik berupa pengumpulan dana maupun penyaluran kredit. Bertambahnya jumlah bank baru serta bertambahnya jumlah kantor cabang bank tersebut dimungkinkan karena deregulasi tersebut membuka kemungkinan bagi

pendirian bank baru, membuka kemungkinan pendirian kantor cabang pembantu bank asing, mempermudah pemberian ijin menjadi bank devisa dan mempermudah pembukaan kantor cabang bank. Teori ekonomi industri menyatakan bahwa tingkat konsentrasi yang semakin menurun di pasar, berdampak pada menurunnya kemampuan perusahaan di pasar untuk menaikkan harga di atas biaya marjinal (*market power*). Penurunan *market power* mengindikasikan meningkatnya tingkat persaingan di pasar.

Liberalisasi perbankan di Indonesia telah menyebabkan perubahan struktur perbankan, yaitu peningkatan jumlah bank dari 111 bank pada tahun 1988 menjadi 240 bank pada 1996 (Laporan Bank Indonesia, 1997). Peningkatan jumlah bank ini telah menyebabkan tingkat persaingan menjadi lebih ketat dalam industri perbankan. Namun di sisi lain, perubahan struktur pasar industri perbankan juga telah menimbulkan berbagai resiko dalam pelaksanaannya, seperti resiko peningkatan kredit macet, resiko penyelewengan yang mengakibatkan kerugian karena ketidakjujuran; seperti adanya pelanggaran perihal pinjaman yang telah ditentukan oleh undang-undang (*legal lending limit*), terjadinya *moral hazard* di kalangan pemilik (*owner*) perbankan, investor, manajer, dan juga pihak peminjam yang timbul akibat adanya informasi yang tidak simetris di antara pemberi pinjaman dan penerima pinjaman seperti diutarakan oleh Siamat, 1993 (Buyung Sarita, 2006). Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya deregulasi akan berpengaruh terhadap tingkat persaingan yang kemudian mengubah konfigurasi struktur pasar perbankan yang ada dan selanjutnya ditengarai dapat mempengaruhi kinerja industri perbankan tersebut.

Krisis ekonomi tahun 1997 merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi regulator perbankan Indonesia tentang pentingnya prinsip kehati-hatian (*prudential regulation*) dalam mengelola sistem perbankan. Setelah krisis ekonomi tahun 1997 - 1998, industri perbankan mengalami perubahan drastis dalam jumlah bank. Jika pada tahun 1998 jumlah bank umum mencapai 208, maka pada tahun 2006 jumlah bank umum turun menjadi 130 bank dan terus menurun hingga pada Desember tahun 2009, jumlah bank umum menjadi 121 bank seperti tampak pada Tabel 1.1. Penurunan jumlah bank disebabkan adanya pencabutan ijin usaha dan merger bank. Proses konsolidasi melalui upaya memperkuat permodalan dan merger disinyalir akan terus terjadi di masa depan seiring dengan program Arsitektur Perbankan Indonesia yang diluncurkan pada 9 Januari 2004. Arsitektur Perbankan Indonesia (API) merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun. Arah kebijakan pengembangan industri perbankan di masa datang yang dirumuskan dalam API dilandasi oleh visi mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Bank (1998-2008)

Jumlah	1998	2000	2002	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Bank Umum*)	208	151	141	133	131	130	130	124	121
Kantor	7661	7113	7001	7839	8236	9110	9680	10868	12837

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia berbagai tahun, Bank Indonesia (diolah)

*) termasuk bank persero, bank umum swasta nasional devisa, dan bank asing

Untuk mengetahui kinerja industri perbankan Indonesia setelah diterapkannya program Arsitektur Perbankan Indonesia (API) pada Januari 2004 dengan dilaksanakannya program-program penyehatan dan konsolidasi struktur permodalan seperti merger dan akuisisi pada industri perbankan terutama pada bank umum, disajikan indikator utama yang dijadikan ukuran kinerja dari tahun 2003 hingga tahun 2009 pada Tabel 1.2. Pada 2006, kinerja perbankan cukup baik di tengah meningkatnya persepsi resiko bank terhadap kondisi sektor riil. Berbagai permasalahan struktural di sektor riil yang belum dapat diselesaikan menyebabkan perbankan bersikap hati-hati (*prudent*) dalam menjalankan fungsi intermediasinya, khususnya dalam penyaluran kredit. Fungsi intermediasi perbankan yang dapat ditunjukkan oleh rasio pinjaman terhadap simpanan (*loan-to-deposit ratio*) yang merupakan ukuran kinerja perbankan, rata-rata masih berkisar pada angka 60 persen - 70 persen pada lima tahun terakhir. Ini berarti perbankan belum 100 persen menjalankan fungsi intermediasinya yaitu menyalurkan kredit kepada masyarakat dari dana yang telah dikumpulkannya.

Tabel 1.2
Indikator Kinerja Bank Umum (2003-2009)

INDIKATOR UTAMA	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
ASET (Trilyun Rp)	1.213	1.272	1.469	1.693	1.986	2.310	2.534
DPK (Trilyun Rp)	888	963	1.127	1.287	1.510	1.753	1.973
KREDIT (Trilyun Rp)	440	559	695	792	1.002	1.307	1.437
NPL (%)	6,78	4,50	7,56	6,07	4,07	3,82	3,31
CAR (%)	19,43	19,42	19,30	21,27	19,30	16,76	17,42
ROA (%)	2,63	3,46	2,56	2,64	2,78	2,33	2,60
BOPO (%)	88,10	76,64	89,50	86,98	84,05	88,59	86,63
NIM (%)	4,64	5,88	5,63	5,80	5,70	5,66	5,56
LDR (%)	43,52	49,95	59,66	61,56	66,32	74,58	72,88

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia berbagai tahun, Bank Indonesia (diolah)

Data yang tersaji pada Tabel 1.2 menunjukkan adanya margin yang besar antara suku bunga pinjaman dan suku bunga SBI atau antara suku bunga pinjaman dengan suku bunga tabungan yang tercermin dari nilai NIM (*Net Interest Margin*). Menurut analisis Biro Riset Infobank dalam Infobank News 2009, fenomena demikian terjadi karena pertama, premi resiko (*risk premium*) pinjaman yang cukup besar, kedua, bank pada dasarnya kurang efisien sehingga biaya mengelola dana yang dimilikinya tinggi, sehingga kedua biaya ini yaitu premi resiko dan biaya pengelolaan dibebankan pada nasabah. Bahkan pada tahun 2008 setelah terjadinya krisis global di sektor finansial, walaupun Bank Indonesia telah memangkas BI *rate* sebagai tingkat bunga acuan perbankan, namun industri perbankan Indonesia belum mau merespon kebijakan ini dengan cepat. Artinya, perbankan sebagai lembaga intermediasi masih enggan menyalurkan kreditnya dengan suku bunga kredit yang rendah yang pada akhirnya sektor riil tidak dapat

menjalankan peranannya dalam perekonomian karena terhambat faktor pembiayaan. Ketika perbankan Indonesia berada dalam struktur pasar yang tidak kompetitif (*imperfect competition*), maka bank-bank umum nasional tidak akan terpacu untuk meningkatkan efisiensi. Inefisiensi di industri perbankan tercermin dari tingginya rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). Menurut data yang tersaji pada Tabel 1.2 bahwa BOPO rata-rata perbankan masih di atas 80 persen, padahal efisiensi perbankan merupakan sarana penting efektivitas kebijakan moneter mengingat industri perbankan sebagai transmisi kebijakan moneter kepada sektor riil.

Di sisi lain, sektor perbankan mempertahankan margin yang besar untuk memperoleh profit atau laba supernormal terlihat dari data yang tersaji di Tabel 1.2 yang menunjukkan nilai *Net Interest Margin* (NIM) yang masih tinggi yaitu jauh di atas 5 persen bahkan tertinggi dibandingkan NIM Negara lain di kawasan ASIA, padahal nilai NIM yang ideal berkisar antara 3-5 persen menurut Pjs. Gubernur Bank Indonesia Darmin Nasution. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan Indonesia sebagai entitas bisnis berusaha mempertahankan tingginya spread suku bunga kredit dengan suku bunga simpanan sebagai strategi perilaku maksimisasi laba. Satu hal penting yang ikut mendukung lambatnya penurunan suku bunga di perbankan sehingga transmisi kebijakan menjadi tidak berjalan dengan baik adalah adanya semacam oligopoli di tiga bank badan usaha milik negara (BUMN) besar. Bank Mandiri, BNI, dan BRI menguasai lebih dari 35 persen total aset, total DPK dan total kredit perbankan. Hal ini tentu

mempengaruhi perilaku ketiganya, yaitu untuk mendapatkan dan mempertahankan posisi dominan di industri ini.

Pada Tabel 1.3 terlihat sekali ketimpangan struktural perbankan di Indonesia dimana 10 bank menguasai lebih dari 65 persen dari total aset, total DPK dan total kredit perbankan keseluruhan. Dengan demikian, urat nadi perekonomian Indonesia ditentukan oleh kinerja 10 bank di bawah yang cenderung didominasi oleh bank milik pemerintah seperti Bank Mandiri, BNI, dan BRI. Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BCA dan BRI menguasai ketiga pangsa relevan di industri perbankan dengan total di atas 40 persen. Dari data terbaru yaitu tahun 2009 di bawah, dapat diketahui nilai CR4 untuk pangsa aset sebesar 0,47 untuk pangsa DPK sebesar 0,50 dan untuk pangsa kredit sebesar 0,43 yang artinya ketiga pangsa pasar relevan di industri perbankan ini dikategorikan sebagai pasar yang berstruktur oligopoli tingkat IV atau moderat yang menguasai pasar lebih dari 40 persen, bahkan untuk pangsa DPK, 4 bank terbesar menguasai 50 persen dari total bank umum yang ada.

Adanya *fenomena gap* yaitu struktur pasar perbankan yang cenderung oligopoli jelas mempengaruhi perilaku bank yang mempunyai posisi dominan tersebut untuk mempertahankan profit supernormalnya, yaitu dengan enggan menyalurkan kredit bersuku bunga rendah dan bukan cerminan dari perilaku yang efisien yang pada akhirnya mengakibatkan sektor riil tidak dapat menjalankan peranannya dalam perekonomian karena terhambat faktor pembiayaan. Maka perlu untuk dilakukan riset dengan mengkaji dan menganalisis struktur pasar yang

akan berpengaruh terhadap kinerja industri perbankan ini. Temuan yang diperoleh dapat menjadi pertimbangan bagi para pembuat kebijakan.

Tabel 1.3
Sepuluh Bank Umum dengan Pangsa Aset, Pangsa DPK dan Pangsa Kredit
Terbesar per Desember 2009 (dalam %)

Nama Bank	Pangsa thd Total Aset (%)	Nama Bank	Pangsa thd Total DPK (%)	Nama Bank	Pangsa thd Total Kredit (%)
Bank Mandiri	14,81	Bank Mandiri	15,19	BRI	14,33
BRI	12,57	BRI	12,91	Bank Mandiri	12,38
BCA Tbk	11,17	BCA Tbk	12,40	BCA Tbk	8,55
BNI Tbk	8,95	BNI Tbk	9,56	BNI Tbk	8,34
CIMB Niaga	4,22	CIMB Niaga	4,37	CIMB Niaga	5,71
Bank Danamon	3,82	Bank Danamon	3,44	Bank Danamon	4,18
Panin Bank	3,01	Panin Bank	2,85	Panin Bank	2,87
BII	2,32	BII	2,41	Bank Permata	2,87
BTN	2,31	Bank Permata	2,32	BTN	2,83
Bank Permata	2,22	BTN	2,04	BII	2,58
Total	65,4	Total	67,49	Total	64,64

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2009, Bank Indonesia

Dari kacamata persaingan usaha, implementasi berbagai kebijakan Bank Indonesia dalam *grand design* Arsitektur Perbankan Indonesia (API) cenderung menimbulkan polemik. Upaya untuk menyetatkan atau memulihkan kondisi industri perbankan versi API, tampaknya sama dengan mendorong bank (terutama bank menengah-kecil) untuk melakukan merger/akuisisi. Gelombang merger/akuisisi tersebut di satu sisi diduga dapat meningkatkan efisiensi sekaligus penguatan konsolidasi perbankan, namun di sisi lain dapat mengakibatkan terjadinya pemusatan konsentrasi pangsa pasar pada sekelompok bank tertentu. Di

sini akan muncul polemik dengan kebijakan dan atau hukum persaingan usaha (UU No 5/1999) yang sangat mewaspadaai pemusatan konsentrasi tersebut, karena berpotensi menimbulkan berbagai pelanggaran seperti diantaranya penyalahgunaan posisi dominan.

Sebagai suatu industri, analisis perilaku individual bank tidak terlepas dari struktur pasar di mana bank beroperasi. Analisis kompetisi dan efisiensi bank biasanya merujuk pada analisis mikroekonomi perbankan. Analisis ini bisa mencakup perilaku bank dalam kompetisi harga, seperti perilaku penentuan tingkat suku bunga deposito dan tingkat suku bunga kredit, maupun kompetisi non harga seperti diferensiasi produk perbankan dan optimisasi pelayanan kepada nasabah. Sedangkan analisis efisiensi biasanya berkaitan dengan maksimisasi laba, maksimisasi pendapatan, dan atau minimisasi biaya.

Dalam tataran empiris makroekonomi, banyak sekali literatur yang menulis tentang *transmission mechanism of monetary policy* kaitannya dengan efektifitas kebijakan moneter. Namun sayangnya sangat sedikit literatur yang spesifik menganalisis perilaku perbankan di Indonesia dalam tataran industri baik sebelum maupun setelah krisis. Padahal perilaku sebuah bank, misalnya dalam menentukan output (kredit), ataupun dalam menentukan besarnya suku bunga deposito, tidak akan terlepas dari jenis pasar di mana bank tersebut beroperasi.

Terdapat tiga pemikiran dalam menganalisis hubungan antara struktur pasar dan kinerja dengan menggunakan paradigma *Structure Conduct Performance* (SCP). Pertama, dikenal sebagai hipotesis tradisional yang

mendasarkan pada preposisi yang menyatakan bahwa konsentrasi pasar akan mendorong kolusi di antara perusahaan-perusahaan pada suatu industri yang selanjutnya akan meningkatkan profit. Kedua, hipotesis diferensiasi yang mendasarkan pada preposisi yang menyatakan bahwa pangsa pasar yang diperoleh adalah akibat perilaku diferensiasi produk yang dilakukan dan yang ketiga, hipotesis efisiensi yang mendasarkan pada preposisi yang menyatakan bahwa efisiensi akan meningkatkan pangsa pasar dan pada akhirnya akan meningkatkan konsentrasi pasar juga, namun peningkatan pangsa pasar dan konsentrasi ini merupakan akibat dari perilaku yang efisien sehingga akhirnya akan meningkatkan profit atau keuntungan.

Salah satu proksi untuk mengukur kinerja sebuah perusahaan atau industri adalah profit yang dihasilkan oleh perusahaan atau industri tersebut. Secara umum, profitabilitas dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh struktur pasar, perilaku pasar, maupun proksi lain dari kinerja pasar. Secara khusus profitabilitas dapat dipengaruhi oleh kolusi yang terjadi dalam sebuah industri, diferensiasi produk yang dilakukan, dan efisiensi perusahaan.

Kolusi yang terjadi dalam sebuah industri biasanya melibatkan beberapa perusahaan terbesar dalam industri, sehingga tingkat konsentrasi yang lebih tinggi akan membuat biaya kolusi lebih rendah atau murah. Kolusi dilakukan agar perusahaan dapat menetapkan tingkat harga yang lebih tinggi sehingga profit perusahaan dalam industri akan meningkat. Tingkat harga yang lebih tinggi juga dapat diperoleh perusahaan dengan cara melakukan diferensiasi produk. Diferensiasi produk yang dilakukan kemudian akan berpengaruh positif terhadap

profit atau tingkat keuntungan sebagai proksi dari kinerja. Selanjutnya ketika perusahaan melakukan diferensiasi produk, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan pangsa pasarnya. Profit yang tinggi tidak hanya diperoleh dengan tingkat harga yang tinggi, tetapi juga dapat diperoleh dengan tingkat biaya yang rendah. Tingkat biaya yang rendah hanya dapat dicapai bila perusahaan beroperasi secara efisien. Dimana perusahaan efisien tersebut kemudian akan berkembang dan dapat memperoleh pangsa pasar yang lebih besar, dan pada akhirnya dapat membentuk konsentrasi yang tinggi juga.

Hubungan struktur, perilaku, dan kinerja berbeda-beda pada setiap industri, karena karakteristik dasar yang dimiliki berbeda. Karakteristik dasar dapat diartikan sebagai sistem yang mempengaruhi sebuah industri. Misalnya menurut Neuberger (1997), hubungan struktur-perilaku-kinerja berbeda pada industri perbankan di Amerika dan di Eropa. Hal tersebut dibuktikan dengan hubungan antara pangsa pasar, konsentrasi, dan profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian Michael Smirlock, 1985 (fitri amalia, 2007) yang berjudul *Evidence of The (Non) Relationship between Concentration and Bank Profitability*, ternyata konsentrasi tidak mempengaruhi profitabilitas dalam industri perbankan. Hal ini tentu saja berbeda dengan hasil analisa SCP untuk industri lain pada umumnya dimana peningkatan konsentrasi akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Konsentrasi mempengaruhi profit tidak hanya secara langsung melalui kolusi, tetapi juga secara tidak langsung melalui kompetisi non harga. Ini merupakan hasil penelitian Strickland dan Weiss yang berjudul *Advertising, Concentration, and Price Cost Margin*, 1975 (fitri amalia 2007). Penelitian yang dilakukan oleh M.

Nasser Katib yang berjudul *Market Structure and Performance in the Malaysian Banking Industry: a robust estimation* memberikan temuan yang berbeda dengan M. Smirlock bahwa konsentrasi pasar menentukan profitabilitas di industri perbankan Malaysia sehingga temuan ini masih dengan konsisten mendukung hipotesis SCP tradisional.

Pandangan *Efficiency Hypothesis* memberikan interpretasi yang berbeda mengenai hubungan antara keuntungan, kinerja, dan konsentrasi yang disebutkan oleh pandangan SCP tradisional. Pandangan ini mengatakan bahwa tingginya tingkat keuntungan tidak selalu menandakan kinerja pasar yang rendah, karena sebuah perusahaan yang efisien dapat menarik konsumen tanpa harus dengan menetapkan tingkat harga yang tinggi yang akan merugikan konsumen dan dapat menjadi *barriers to entry* bagi pesaing baru. Sehingga menurut pandangan ini, pangsa pasar dan konsentrasi bukan merupakan proksi dari kekuasaan pasar tetapi merupakan proksi dari efisiensi perusahaan, sehingga konsentrasi tinggi tidak identik dengan kolusi. Dimana perusahaan yang efisien akan bisa mendapatkan pangsa pasar yang besar, sehingga pada akhirnya struktur pasarnya juga akan cenderung terkonsentrasi. Pandangan inilah yang sering disebut sebagai *Efficiency Hypothesis* yang hadir dan menjadi perdebatan para ekonom dan para pengambil kebijakan.

Belum banyak penelitian ataupun kajian yang meneliti tentang pengaruh struktur pasar termasuk perilaku didalamnya terhadap kinerja industri perbankan terutama di negara-negara berkembang dan bagaimana hasilnya jika dibandingkan

dengan yang telah dilakukan di negara-negara maju, karena di negara maju-pun masih terdapat *research-gap* seperti yang telah dipaparkan di atas. Oleh sebab itu pula, maka peneliti tertarik untuk menganalisis perilaku industri perbankan di Indonesia yang memiliki karakteristik yang khas dengan pendekatan organisasi industri atau *industrial organization approach*.

Berdasarkan undang-undang, struktur perbankan di Indonesia, terdiri atas bank umum dan BPR. Perbedaan utama bank umum dan BPR adalah dalam hal kegiatan operasionalnya. BPR tidak dapat menciptakan uang giral, dan memiliki jangkauan dan kegiatan operasional yang terbatas. Selanjutnya, dalam kegiatan usahanya dianut *dual bank system*, yaitu bank umum dapat melaksanakan kegiatan usaha bank konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah. Pemilihan bank umum menjadi objek penelitian dinilai relevan, karena bank umum sebagai bagian industri perbankan Indonesia memiliki struktur pasar yang sangat terkonsentrasi dengan peran bank pemerintah sebagai *price leader*. Oleh karena itu, besar kemungkinan struktur industri perbankan Indonesia cenderung mengarah pada aktivitas yang bersifat kolusif dan menjauhi titik kondusif. Dengan menggunakan dasar pemikiran di atas ditambah dengan semakin besarnya tuntutan global yang menginginkan terciptanya efisiensi maka penelitian yang menguji efisiensi industri perbankan diharapkan akan memberikan suatu masukan yang berharga bagi pemerintah.

1.2 Rumusan Masalah

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi pentingnya studi yang menganalisis pengaruh struktur pasar terhadap kinerja industri perbankan dengan menggunakan analisis *Structure-Conduct-Performance*. Pertama, bahwa sampai saat ini konsep atau paradigma *Structure-Conduct-Performance* yang lazim digunakan dalam menganalisis pengaruh struktur pasar terhadap kinerja suatu industri dengan pendekatan *industrial organization* masih menjadi perdebatan di antara para ahli. Hasil-hasil studi yang dilakukan di berbagai Negara masih menampilkan kesimpulan yang berbeda dan menyisakan ruang yang cukup guna menghadirkan studi lanjutan dalam rangka memperkaya pemahaman terhadap konsep atau paradigma *Structure-Conduct-Performance* tersebut.

Kedua, fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat yang bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak sehingga sangat penting peranannya. Industri perbankan dapat berperan baik jika kinerja yang dihasilkan bernilai baik. Profitabilitas sebagai proksi dari kinerja dalam industri perbankan akan sangat bernilai dan bermanfaat jika dapat dianalisis, termasuk di dalamnya perbedaan pencapaian profit antar bank yang diduga dipengaruhi oleh struktur pasar yang ada.

Sebagai lembaga kepercayaan, industri ini rentan akan terjadinya *moral hazard* dan *adverse selection* akibat informasi yang tidak simetris pada struktur industri yang tidak bersaing sempurna atau oligopolis. Kondisi demikian ditengarai dapat memicu pelaku perbankan untuk berperilaku kolusif dalam rangka peningkatan profit di atas normal. Oleh karena itu diperlukan pengaturan dan pengawasan dalam operasionalnya sehingga industri perbankan dikenal sebagai *highly regulated industry*. Regulasi yang ditetapkan dan deregulasi yang dilakukan oleh pemerintah telah dan akan mempengaruhi struktur pasar industri perbankan di Indonesia. Adanya perubahan jumlah bank akibat konsolidasi berdampak pada berubahnya tingkat persaingan dalam industri perbankan yang juga berarti adanya perubahan dalam struktur pasar industri tersebut.

Dari perumusan masalah, dapat diajukan pertanyaan penelitian yaitu, sejauh mana pengaruh struktur pasar industri perbankan Indonesia yang cenderung terkonsentrasi terhadap kinerja perbankan yang dilihat dari tingkat profitabilitasnya? Apakah hubungan struktur pasar industri perbankan dengan kinerja sesuai dengan konsep *Structure-Conduct-Performance* hipotesis tradisional yaitu bahwa profit yang tinggi diperoleh akibat dari perilaku kolusif pada struktur pasar yang terkonsentrasi tinggi, atau sesuai dengan hipotesis diferensiasi yang menyatakan bahwa profit yang tinggi diperoleh akibat perilaku diferensiasi yang tercermin dari pangsa pasar yang besar, atukah lebih sesuai dengan hipotesis efisiensi yang menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi diperoleh dari perilaku efisiensi perusahaan? Adakah perbedaan profitabilitas

antar bank umum sebagai proksi kinerja dalam industri perbankan selama periode penelitian?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis struktur pasar industri perbankan di Indonesia khususnya bank umum sebagai objek penelitian pada periode waktu 2004-2008.
- 2) Menganalisis pengaruh konsentrasi pasar sebagai proksi struktur pasar terhadap profitabilitas sebagai proksi kinerja pada bank umum di Indonesia periode 2004-2008.
- 3) Menganalisis pengaruh pangsa pasar sebagai proksi dari struktur pasar terhadap profitabilitas sebagai proksi kinerja pada bank umum di Indonesia periode 2004-2008.
- 4) Menganalisis perbedaan profitabilitas antar bank umum dalam industri perbankan periode 2004-2008

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) sebagai bahan informasi dan masukan dalam memformulasikan kebijakan keuangan bagi para pelaku dalam industri perbankan dan para pembuat kebijakan yang berkaitan dengan sektor perbankan.
- 2) sebagai bahan bacaan yang diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

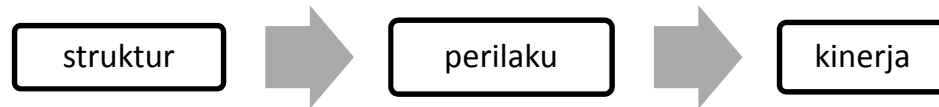
2.1 Landasan teori

2.1.1 Ekonomi Industri

Teori ekonomi industri merupakan bagian dari ilmu ekonomi terutama sekali didasari oleh teori ekonomi mikro. Sehingga tidak mengherankan apabila perilaku yang dipelajari relatif sama dengan perilaku yang dipelajari pada teori ekonomi mikro. Teori ekonomi industri khususnya menganalisis hubungan antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain, saling ketergantungan antara satu sama lain didalam pasar dan mata rantai antara kondisi pasar, perilaku perusahaan dan kinerja ekonomi. Fokus utama dalam mempelajari ekonomi industri adalah perilaku perusahaan dalam industri. Ekonomi industri mempelajari kebijakan perusahaan dalam menghadapi pesaing dan konsumen (termasuk didalamnya perilaku menentukan harga, iklan, serta penelitian dan pengembangan produk).

Joe S. Bain (Dennis dan Perloff, 2000) mendefinisikan industri sebagai sekelompok perusahaan yang menghasilkan produk yang sama dan menggunakan proses yang sama pula. Hubungan linier sederhana antara struktur-perilaku-kinerja digambarkan dalam bentuk sebagai berikut :

Gambar 2.1
Hubungan Linier Struktur-Perilaku-Kinerja



Sumber : Martin Stephen, 1988

Pada awal dipelajarinya ekonomi industri, hubungan antara struktur pasar dengan perilaku dan kinerja merupakan hubungan satu arah, namun sejalan dengan perkembangan ekonomi hubungan ketiganya semakin kompleks. Struktur pasar akan menentukan perilaku perusahaan di pasar dan perilaku perusahaan akan menentukan berbagai aspek dari kinerja perusahaan. Mason (Martin, 1988) menduga ada hubungan langsung antara struktur pasar, perilaku perusahaan di dalam pasar, dan kinerja, meski dalam kenyataannya pengaruh tersebut tidak searah, melainkan kompleks dan interaktif. Hubungan antara struktur, perilaku dan kinerja sekarang merupakan hubungan dua arah yang saling mempengaruhi. Ini berarti bahwa kinerja industri dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dan perilaku perusahaan dapat mempengaruhi struktur pasar. Sebagai contohnya efisiensi dalam kegiatan usaha dan kemampuan dalam strategi perusahaan yang berubah akan mengubah peta masing-masing perusahaan, hal ini berarti berubahnya struktur pasar yang sudah ada sebelumnya. Struktur pasar, perilaku perusahaan dan kinerja dapat menentukan situasi dan kondisi pasar.

2.1.2 Teori *Structure-Conduct-Performance*

Paradigma *Structure-Conduct-Performance* (SCP) adalah sebuah paradigma dalam ilmu ekonomi industri yang digunakan untuk menghubungkan elemen-elemen struktur pasar dengan perilaku dan kinerja suatu industri. *Structure*, mengacu pada struktur pasar yang biasanya didefinisikan oleh rasio konsentrasi pasar. Dimana rasio konsentrasi pasar adalah rasio yang mengukur distribusi pangsa pasar dalam industri. *Conduct*, merupakan perilaku perusahaan dalam industri. Perilaku ini bersifat persaingan (*competitive*) atau kerjasama (*collusive*), seperti misalnya dalam penetapan harga, iklan, produksi, dan predation. Sedangkan *Performance* atau kinerja adalah ukuran efisiensi sosial yang biasanya didefinisikan oleh rasio *market power* (dimana semakin besar kekuatan pasar semakin rendah efisiensi sosial). Ukuran kinerja yang lain adalah keuntungan perusahaan atau profitabilitas. Paradigma SCP didasarkan pada beberapa hipotesis yaitu:

1. struktur mempengaruhi perilaku.

Semakin rendah konsentrasi pasar maka akan semakin tinggi tingkat persaingan di pasar.

2. perilaku mempengaruhi kinerja.

Semakin tinggi tingkat persaingan atau kompetisi maka akan semakin rendah *market power* atau semakin rendah keuntungan perusahaan yang diperoleh.

3. struktur mempengaruhi kinerja

Semakin rendah konsentrasi pasar maka akan semakin rendah tingkat kolusi yang terjadi, atau semakin tinggi tingkat persaingan/kompetisi maka akan semakin rendah *market power*-nya

Hasil ketiga hipotesis di atas, menunjukkan struktur pasar mempengaruhi kinerja perusahaan dalam suatu industri.

Pada awalnya, paradigma SCP merupakan teori struktur organisasi industri yang dikembangkan oleh Bain tahun 1951 dan hanya digunakan dalam industri manufaktur di Amerika. Setelah itu teori SCP mulai digunakan dalam industri perbankan dengan tujuan untuk melihat hubungan antara struktur pasar dengan kinerja bank. Kemudian beberapa kajian yang meneliti tentang penggabungan beberapa bank (*merger*) pada tahun 60-an di Amerika telah mengakibatkan peningkatan konsentrasi pasar (*market concentration*) karena bank mampu menguasai pasar, sehingga dapat meningkatkan tingkat keuntungannya seperti diungkapkan Gilbert, 1984 (Martin, 1988).

Selanjutnya penelitian dengan paradigma SCP yang dilakukan oleh Caves, 1967 (Buyung Sarita, 2006) memberikan hasil temuan bahwa semakin tinggi konsentrasi pasar dalam industri perbankan, akan menghalangi masuknya pesaing baru dalam pasar Industri. Di samping itu, peningkatan konsentrasi pasar akan mempengaruhi perilaku bank yaitu dengan melakukan kesepakatan di antara bank dalam industri (tindakan kolusif) seperti adanya kebijakan penetapan harga, sehingga bank yang terlibat dalam kesepakatan ini akan dapat meningkatkan kinerjanya. Hannan, 1991 dan Lucey, 1996 (Buyung Sarita, 2006) juga menegaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara struktur pasar dengan

kinerja. Hal ini terjadi karena perusahaan oligopoli dalam industri melakukan kesepakatan kebijakan penetapan harga. Akibatnya, perusahaan-perusahaan tersebut mampu menguasai pangsa pasar yang lebih besar, dan secara tidak langsung akan memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih besar juga.

Teori *Structure Conduct Performance* (SCP) meyakini bahwa struktur pasar akan mempengaruhi kinerja suatu industri. Aliran ini didasarkan pada asumsi bahwa struktur pasar akan mempengaruhi perilaku dari perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan industri secara agregat seperti yang diungkapkan oleh Gilbert, 1984. Dari sudut pandang persaingan usaha, struktur pasar yang terkonsentrasi cenderung berpotensi untuk menimbulkan berbagai perilaku persaingan usaha yang tidak sehat dengan tujuan untuk memaksimalkan profit. Perusahaan bisa memaksimalkan profit ($P > MC$) karena adanya *market power*, sesuatu yang lazim terjadi untuk perusahaan dengan pangsa pasar yang sangat dominan (*dominant position*).

Menurut Burgess, 1988 (Bhanu Murty and Deb, Ashis Taru, 2008), untuk menganalisis industri perbankan dibutuhkan variabel-variabel yang relevan dengan industri perbankan yang diamati yang memang memiliki karakteristik yang berbeda dengan industri pada umumnya. Sehingga Burgess mengembangkan apa yang dikemukakan oleh Michael R. Baye, yaitu bahwa hubungan antara *Structure-Conduct-Performance* sangat dipengaruhi oleh kondisi dasar masing-masing perusahaan. Berikut variabel-variabel yang ada pada:

- Kondisi dasar, meliputi sejarah, hukum/perundang-undangan, teknologi, serta elastisitas permintaan dan penawaran.

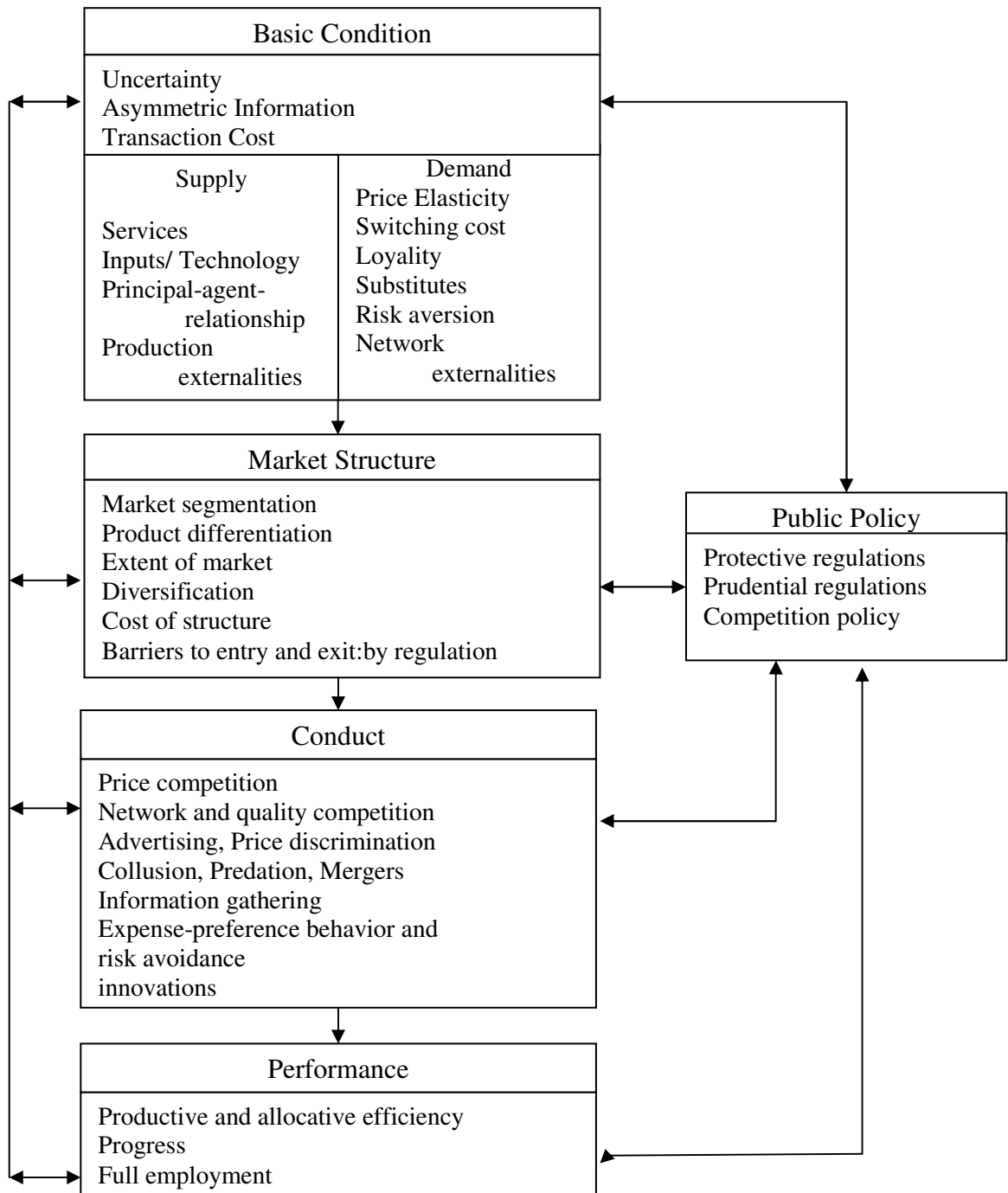
- Struktur, meliputi variabel konsentrasi, skala ekonomi, hambatan masuk, dan diferensiasi produk.
- Perilaku meliputi *branch network*, *spread*, *NPA*, *Metro Branches*, *Staff*, *Diversification*, *Advertising*, *Financing*, *Merger*, dan Pengeluaran Operasional.
- Kinerja, meliputi ROA, ROE, stabilitas, profitabilitas per cabang, produktivitas per cabang, *allocative efficiency*, *technical efficiency*, dan *X-efficiency*.

Teori informasi tidak lengkap (*incomplete information*) dan *principal agent problem* sebagai cabang penting dari ilmu ekonomi industri yang baru yang memiliki relevansi khusus pada pasar perbankan telah menjadi dasar bagi teori mikroekonomi intermediasi keuangan seperti yang diungkapkan oleh Swank 1996, Thakor 1995, dan Neuberger 1994 (Neuberger, 1997), mengingat industri perbankan yang sangat rentan untuk melakukan *moral hazard* dan *adverse selection*. Oleh karena itu, kerangka SCP yang biasa harus disempurnakan dengan aspek-aspek informasi tidak lengkap yang akan berguna untuk analisa pasar perbankan.

Pada paradigma SCP yang telah diperbaharui dan diadaptasikan kepada industri perbankan, semua variabel adalah endogen karena adanya ketergantungan antara variabel-variabel struktur pasar, perilaku dan kinerja dan efek umpan balik pada kondisi dasar dan kebijakan publik seperti dinyatakan oleh Scherer / Ross 1990, dan Schwalbach 1994 (Neuberger, 1997). Untuk menggunakan paradigma ini sebagai analisis industri perbankan, ketidaksempurnaan pasar (ketidak-pastian,

informasi yang tidak simetris dan biaya transaksi) diintegrasikan ke dalam kondisi dasar. Terutama, pembentukan informasi yang asimetris antara peminjam dan pemberi pinjaman dan biaya mengumpulkan informasi yang berdampak pada kegiatan bank, struktur dan kinerjanya. Variabel penting dari kondisi dasar adalah mengenai risiko, sikap terhadap risiko dan hubungan atasan-pegawai. Ketiganya memiliki efek khusus pada struktur pasar (misalnya diversifikasi), pada perilaku (misalnya pengumpulan informasi, pengambilan risiko) dan pada kinerja (misalnya alokasi risiko dan informasi). Kebijakan publik yang dikenakan terhadap industri perbankan yaitu meliputi peraturan perlindungan (*protective regulation*), peraturan kehati-hatian (*prudential regulation*) dan kebijakan persaingan (*competitive regulation*), adalah sebagai reaksi atas adanya kegagalan pasar di sektor perbankan.

Gambar 2.2
Revised SCP-Framework for Banking Markets



Sumber: Doris Neuberger dalam *'Structure, Conduct, and Performance in Banking Markets'* 1997

Terdapat tiga pemikiran dalam paradigma *Structure Conduct Performance* (SCP) untuk menjelaskan hubungan antara struktur pasar dengan kinerja perusahaan, terutama menjelaskan tentang konsentrasi dan pangsa pasar sebagai variabel dari struktur pasar, yaitu:

1. *Traditional hypothesis* yang menganggap bahwa konsentrasi merupakan proksi dari kekuasaan pasar (*market power*) dimana konsentrasi pasar yang semakin besar menyebabkan biaya untuk melakukan kolusi menjadi rendah sehingga perusahaan dalam industri tersebut akan mendapatkan laba supernormal. Oleh karena itu, konsentrasi pasar akan berpengaruh secara positif dengan profitabilitas sebagai proksi dari kinerja.
2. *Differentiation hypothesis* yang menganggap bahwa pangsa pasar merupakan hasil dari diferensiasi produk dimana perusahaan yang melakukan diferensiasi produk dapat meningkatkan pangsa pasarnya dan kemudian perusahaan dapat menetapkan tingkat harga yang lebih tinggi yang berarti akan mendapatkan profit yang tinggi juga. Dengan demikian akan terjadi hubungan positif antara profitabilitas sebagai proksi kinerja dengan pangsa pasar sebagai proksi dari struktur pasar.
3. *Efficient structure hypothesis* yang menganggap bahwa pangsa pasar dan konsentrasi bukan merupakan proksi dari kekuasaan pasar tetapi merupakan proksi dari efisiensi perusahaan, sehingga konsentrasi tinggi tidak identik dengan kolusi. Dimana perusahaan yang lebih efisien akan bisa mendapatkan pangsa pasar yang besar, sehingga industri tersebut juga akan cenderung lebih terkonsentrasi. Berdasarkan pemikiran ini maka hubungan konsentrasi dengan

profitabilitas merupakan hubungan yang tidak benar-benar terjadi, mengingat konsentrasi hanya merupakan agregat pangsa pasar yang dihasilkan dari perilaku efisiensi, dan perusahaan yang lebih efisien akan dapat memperoleh profit lebih besar.

Hipotesis Efisiensi

Aliran Chicago yang didasari oleh penelitian Demsetz (Martin, 1988) menentang hipotesis yang menyatakan bahwa pemusatan pasar atau lebih dikenal dengan konsentrasi pasar dapat meningkatkan laba perusahaan dalam suatu industri. Struktur, perilaku, dan kinerja menurut aliran Chicago menekankan bahwa, penerapan *market power* sebagai sumber kinerja pasar adalah hal yang buruk. Maka aliran ini menolak tentang pemusatan pasar yang menyebabkan hadirnya *market power* yang menguntungkan perusahaan-perusahaan besar saja.

Hipotesis efisiensi muncul untuk memberikan alternatif penjelasan terhadap hipotesis tradisional dan hipotesis diferensiasi yang sudah ada sebelumnya. Paradigma SCP hipotesis tradisional menyatakan bahwa tingkat konsentrasi pasar berpengaruh secara langsung terhadap persaingan dalam industri perbankan, sehingga dapat meningkatkan tingkat keuntungannya sebagai ukuran kinerjanya. Sebaliknya, hipotesis efisiensi menyatakan bahwa kinerja bank yang baik yang tercermin dengan tingkat keuntungan yang tinggi diperoleh karena perilaku efisiensi sebuah bank seperti temuan Demsetz, 1973; Peltzman, 1977.

Smirlock et al.,1985 (Buyung Sarita, 2006) menyatakan bahwa efisiensi yang diperoleh sebuah bank merupakan refleksi dari penghematan biaya yang dilakukan sehingga kegiatan operasional sebuah bank dapat berbiaya rendah dan

akhirnya bisa menguasai pasar. Oleh karena itu, menurut paradigma ini, penguasaan pangsa pasar yang lebih besar akan dapat memperoleh tingkat keuntungan yang semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Fu & Hefferman, 2005 (Buyung Sarita, 2006) menghasilkan temuan yang konsisten dengan Smirlock bahwa perilaku bank pada skala ekonomi optimum akan dapat menguasai pangsa pasar yang lebih besar karena rendahnya biaya operasional, sehingga akan memperoleh keuntungan yang besar pada akhirnya.

Hannan, 1991 (Buyung Sarita, 2006), berpendapat bahwa hubungan antara pangsa pasar dengan kinerja merupakan fungsi dari perbedaan efisiensi setiap bank yang beroperasi. Semakin tinggi efisiensi sebuah bank berarti semakin rendah biaya pengeluaran dalam operasional bank tersebut. Artinya, pangsa pasar yang lebih besar akan dapat meningkatkan keuntungan yang semakin besar.

Sehingga berdasar dari beberapa temuan penelitian di atas, disimpulkan bahwa paradigma *Efficiency Hypothesis* memberikan interpretasi yang berbeda mengenai hubungan antara keuntungan, kinerja, dan konsentrasi yang disebutkan oleh pandangan *Structure-Conduct-Performance* tradisional. Pandangan ini mengatakan bahwa tingginya tingkat keuntungan tidak selalu menandakan kinerja pasar yang rendah, karena sebuah perusahaan yang efisien dapat menarik konsumen tanpa harus dengan menetapkan harga yang tinggi yang merugikan konsumen dan menjadi *barriers to entry* bagi pesaing baru. Pandangan inilah yang sering disebut sebagai *Efficiency Hypothesis* yang hadir dan menjadi perdebatan para ekonom dan para pengambil kebijakan. Hipotesis efisiensi menjelaskan bahwa pangsa pasar dan konsentrasi bukan merupakan proksi dari kekuasaan

pasar tetapi merupakan proksi dari efisiensi perusahaan, sehingga konsentrasi tinggi tidak identik dengan kolusi. Dimana perusahaan yang efisien akan bisa mendapatkan pangsa pasar yang besar, selanjutnya struktur pasarnya juga akan cenderung terkonsentrasi, sehingga pada akhirnya dapat memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi.

2.1.3 Struktur Pasar Industri

Struktur pasar industri merupakan variabel yang penting untuk mempelajari ekonomi industri karena struktur pasar industri akan mempengaruhi perilaku dan kinerja perusahaan yang ada dalam industri. Struktur pasar juga penting karena menentukan perilaku perusahaan yang ada dalam industri. Pada akhirnya perilaku tersebut akan menentukan kualitas kinerja industri. Dari definisi Bain dapat diketahui bahwa dalam struktur pasar inilah bentuk-bentuk pasar pada ekonomi industri secara empirik di terapkan. Dengan mengetahui struktur pasar, maka akan dapat diklasifikasikan suatu bentuk pasar apakah mendekati persaingan persaingan sempurna, monopoli, persaingan monopolistis atau oligopoli. Struktur pasar adalah bentuk pasar dalam dunia yang sesungguhnya.

Struktur pasar merupakan karakter suatu pasar yang mempengaruhi strategi persaingan dan penentuan harga dari pasar. Struktur pasar dapat juga dipahami sebagai bagian strategis yang relatif permanen dari lingkungan perusahaan yang akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perilaku dan kinerja perusahaan di suatu pasar. Jadi struktur akan mempengaruhi pola perilaku

perusahaan di pasar yang selanjutnya akan mempengaruhi kinerja (Bain dalam Martin, 1988). Ada empat struktur pasar yaitu :

1. Struktur Pasar Persaingan Sempurna

Suatu pasar dikatakan persaingan sempurna apabila, (1) terdapat sejumlah penjual dan pembeli, sedemikian rupa sehingga tindakan seorang individu tidak dapat mempengaruhi harga, (2) produk dari seluruh perusahaan dalam pasar adalah homogen, (3) terdapat mobilitas sumber daya yang sempurna, (4) informasi yang sempurna tentang harga dan biaya yang sekarang dan yang akan datang. Dalam pasar persaingan sempurna, harga hanya ditentukan oleh perpotongan antara kurva permintaan dan penawaran pasar. Sehingga perusahaan merupakan penerima harga (*price taker*). Perilaku *free entry* dan *free exit* pada pasar persaingan sempurna mengakibatkan tidak adanya tingkat konsentrasi pada pasar tersebut.

2. Struktur Pasar Persaingan Monopolistik

Persaingan monopolistik merupakan organisasi pasar, dimana terdapat banyak perusahaan yang menjual komoditi yang hamper serupa tetapi tidak sama. Diferensiasi produk tersebut menyebabkan penjual dapat mengendalikan harganya, sehingga menghadapi kurva permintaan yang berlereng negatif. Akan tetapi, banyaknya substitusi membuat kekuatan monopoli penjual terbatas, yang mengakibatkan kurva permintaan sangat elastis. Perilaku pasar persaingan monopolistik merupakan perpaduan pasar persaingan sempurna dengan pasar monopoli yang memiliki tingkat

konsentrasi walaupun kadarnya rendah. Rendahnya konsentrasi dikarenakan dalam jangka panjang perusahaan yang terdapat di pasar kehilangan kekuatan monopolinya.

3. Struktur Pasar Oligopoli

Oligopoli adalah organisasi pasar dimana terdapat beberapa perusahaan yang menjual komoditi, dimana terjadi konsentrasi yang tinggi dan distribusi besaran perusahaan yang sebagian besar pangsa pasarnya dikuasai oleh beberapa perusahaan. Perilaku masing-masing perusahaan secara langsung akan saling mempengaruhi. Meski masing-masing perusahaan di pasar saling bersaing, namun tidak harus terjadi secara terus-menerus karena di antara perusahaan dapat saling bekerja sama. Di dalam UU Antimonopoli, oligopoli tidak didefinisikan secara eksplisit, tetapi di dalam pasal 4 ayat 1 UU Antimonopoli dapat ditemukan apa itu oligopoli. Oligopoli ditetapkan melalui suatu perjanjian, yaitu bahwa pelaku usaha dilarang membuat perjanjian dengan pelaku usaha lain untuk secara bersama-sama melakukan penguasaan produksi dan atau pemasaran barang dan atau jasa yang dapat mengakibatkan terjadinya praktek monopoli dan atau persaingan usaha tidak sehat. Joe S Bain membuat batasan jumlah perusahaan yang menguasai beberapa bagian pasar dan menggolongkannya menjadi beberapa tipe oligopoli :

- Tipe I

Tipe ini adalah tipe oligopoli penuh atau tingkat konsentrasi sangat tinggi. Pada tipe I ini 3 perusahaan terbesar menguasai sekitar 87% dari total

penawaran output ke suatu pasar atau 8 perusahaan terbesar menguasai 99% total penawaran output.

- Tipe II

Tipe ini merupakan tipe oligopoli dengan tingkat konsentrasi tinggi. Pada tipe II ini empat perusahaan terbesar menguasai 65%-75% penawaran output, delapan perusahaan terbesar menguasai 85%-90% penawaran output atau 20 perusahaan terbesar menguasai 95% penawaran output.

- Tipe III

Tipe ini merupakan tipe oligopoli dengan tingkat konsentrasi moderat tinggi. Pada tipe ini empat perusahaan terbesar menguasai sekitar 50%-65% penawaran output atau 20 perusahaan terbesar menguasai 95% penawaran output.

- Tipe IV

Tipe ini merupakan tipe oligopoli dengan tingkat konsentrasi moderat rendah. Pada tipe ini empat perusahaan terbesar menguasai sekitar 38%-50% penawaran output, delapan perusahaan terbesar menguasai sekitar 65% atau 20 perusahaan terbesar menguasai sekitar 70% penawaran output.

4. Struktur Pasar Monopoli

Monopoli merupakan bentuk organisasi pasar dimana terdapat perusahaan tunggal yang menjual produk yang tidak mempunyai substitusi sempurna. Monopoli dapat terjadi karena terdapat hambatan masuk ke pasar (*entry barriers*) sehingga monopolis dapat memperoleh laba super normal dalam

jangka panjang. Struktur pasar monopoli mempunyai tingkat konsentrasi tertinggi (CR=1) dari berbagai jenis pasar.

Dalam industri perbankan, produk yang dihasilkan sangat beragam, misalnya bank menawarkan berbagai jenis pinjaman (kredit konsumtif, kredit modal kerja, dan kredit investasi), menerima berbagai macam simpanan (tabungan, giro, dan deposito berjangka), dan menawarkan berbagai jasa perbankan (transfer, L/C, inkaso, dan lain-lain). Oleh karena banyaknya produk yang ditawarkan maka bank disebut juga sebagai '*multi product firm*' menurut Kidwell dan Peterson, 1981 (Syofriza, 2002). Variabel penting dalam struktur pasar pada industri perbankan menurut Kidwell dan Peterson, 1981 (Syofriza, 2002) adalah konsentrasi, diferensiasi produk, dan rintangan masuk bagi perusahaan baru seperti yang dikatakannya bahwa "*bank structure refers to distribution of bank in the financial system in terms of numbers, location, and size*"

2.1.3.1 Konsentrasi

JV. Koch mendefinisikan konsentrasi sebagai jumlah dan ukuran distribusi penjual dan pembeli yang ada di pasar. Joe S. Bain (Dennis dan Perloff, 2000) mengartikan konsentrasi sebagai kepemilikan terhadap sejumlah besar sumber daya ekonomi oleh sejumlah kecil pelaku ekonomi. Tingkat konsentrasi merupakan indikator dari struktur pasar. Apabila tingkat konsentrasi dalam suatu industri tinggi, maka tingkat persaingan antar perusahaan dalam industri tersebut

rendah, dengan demikian struktur pasarnya mengarah ke bentuk monopoli. Sebaliknya, apabila tingkat konsentrasinya rendah maka struktur pasarnya mengarah ke bentuk oligopoly karena tingkat persaingan antar perusahaan dalam industrinya semakin tampak.

Konsentrasi dapat diartikan sebagai prosentase pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan relatif terhadap pangsa pasar total. Pada prinsipnya konsentrasi tidak disebabkan karena faktor kebetulan tetapi karena adanya kekuatan permanen yang terletak di belakang konsentrasi yang biasanya tidak banyak berubah dari waktu ke waktu. Konsentrasi juga menunjukkan tingkat produksi dari pasar atau industri yang hanya terfokus pada satu atau beberapa perusahaan terbesar. Dapat pula dikatakan bahwa konsentrasi merupakan kombinasi pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan yang terkemuka atau oligopolis, dimana perusahaan itu saling menyadari adanya saling ketergantungan satu sama lain. Karena alasan inilah biasanya mereka lalu bekerja sama satu sama lain membentuk organisasi terselubung untuk mempertahankan pangsa pasar yang telah dikuasai. Kelompok perusahaan oligopolis ini biasanya terdiri dari 2 hingga 8 perusahaan terbesar pada industri yang sama. Kombinasi dari pangsa pasar perusahaan-perusahaan itu nantinya membentuk suatu tingkat konsentrasi dalam pasar.

Dari beberapa pengertian konsentrasi tersebut di atas dapat dikatakan bahwa pengertian konsentrasi sangat erat hubungannya dengan pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan yang ada dalam suatu industri. Hal ini dapat dimaklumi karena konsentrasi adalah besarnya pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan

relatif terhadap pangsa pasar total yang biasanya diambil dari pangsa pasar perusahaan terbesar di dalam industri dimana perusahaan-perusahaan tersebut berada. Semakin besar pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan-perusahaan tersebut relatif terhadap total pangsa pasar, maka dapat dikatakan bahwa industri tersebut mempunyai tingkat konsentrasi yang tinggi.

Ada beberapa alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi dalam suatu industri, diantaranya adalah :

1. M-Rasio Konsentrasi

Rasio konsentrasi merupakan jumlah kumulatif bagian pangsa pasar dari M (n atau jumlah) perusahaan terbesar dalam industri dengan besaran nilai untuk M adalah 4, 8, dan 20. Rasio konsentrasi ini secara lebih luas dikenal sebagai ukuran “kesenjangan” jumlah penyuplai dalam suatu pasar. Variabel yang dapat dipakai untuk ukuran rasio konsentrasi adalah variabel aset, variabel dana pihak ketiga, dan variabel kredit, yang ketiganya merupakan pangsa pasar relevan dalam industri perbankan. Pengukuran dengan menggunakan rasio konsentrasi memiliki keuntungan yaitu relatif lebih mudah dipahami, dan untuk datanya relatif mudah didapatkan. Nilai rasionya adalah antara 0 (mengarah kepada bentuk pasar persaingan sempurna) sampai 1 (mengarah kepada bentuk pasar monopoli)

2. Koefisien Variasi

Koefisien variasi digunakan untuk melengkapi penggunaan rasio konsentrasi, karena M-rasio konsentrasi hanya bisa memberikan informasi yang berguna

tentang bias distribusi, dan rasio ini tidak dapat mengungkapkan informasi apapun tentang disperse pasar. Kekurangan inilah yang umumnya dapat diatasi dengan koefisien variasi. Jadi peningkatan atau penurunan M-rasio konsentrasi dan koefisien variasi secara bersama-sama dapat menunjukkan bentuk struktur pasar pada industry yang diamati.

3. Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI)

Kedua ukuran konsentrasi yang telah disebutkan di atas yaitu M-rasio konsentrasi dan koefisien variasi dapat memberikan informasi tentang struktur pasar, namun keduanya tidak memperhitungkan jumlah bank yang beroperasi di industry perbankan yang diamati. Seperti diketahui, jumlah pelaku pasar (bank yang beroperasi) memiliki pengaruh langsung pada masalah konsentrasi dan persaingan. Pengukuran konsentrasi yang lain yang banyak digunakan dan dapat mengatasi masalah tersebut adalah menggunakan Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI), karena indeks ini memperhitungkan ukuran relatif dan jumlah bank yang beroperasi pada industry perbankan yang menjadi objek penelitian. HHI mengasumsikan bahwa nilai 10000 mempunyai arti jika hanya ada satu bank di sector perbankan (berarti strukturnya monopoli) dan jika nilainya mendekati 0 berarti pada industri perbankan yang diamati terdapat sejumlah besar bank yang ukurannya relative sama. Indeks Herfindahl ini sangat sensitive terhadap andil perusahaan terbesar, karena semakin kecil andil yang diberikan suatu perusahaan semakin kurang berarti dalam indeks ini.

Orris C Herfindahl mengukur konsentrasi industri sebagai berikut :

Total besaran absolut dari variabel yang diamati dalam industri :

$$NV = NV1 + NV2 + NV3 + \dots + NVn \dots \dots \dots (1)$$

Notasi n adalah jumlah perusahaan yang terdapat dalam suatu industri sedangkan NV i adalah besaran absolut dari variabel yang diamati pada perusahaan ke I, misalnya adalah nilai aset, jumlah kredit dan modal sendiri. Selanjutnya NV mewakili jumlah keseluruhan dari nilai variabel yang diukur.

$$\text{Pangsa pasar atau } market \text{ share perusahaan : } \alpha_i = \frac{NV_i}{NV} \dots \dots \dots (2)$$

Jumlah kuadrat dari *market share* perusahaan i merupakan Indeks Herfindahl, yaitu:

$$IH = \sum_i^n \alpha_i^2 \dots \dots \dots (3)$$

4. Panzar Rosse-H Statistik atau PR-H statistik

Salah satu teknik yang paling banyak digunakan untuk mempelajari kondisi persaingan dalam industry perbankan adalah kerangka Panzar dan Rosse (1987) yang dikenal dengan sebutan PR-H statistik. Kerangka PR-H statistik ini, terutama mempelajari dampak dari perubahan harga input (biaya) pada keseimbangan (*ekuilibrium*) pendapatan dalam sistem industri perbankan. Secara khusus, PR-H statistik adalah jumlah dari elastisitas faktor harga input dari bentuk pengurangan persamaan pendapatan sebuah bank pada sistem perbankan. Jika industri yang diamati berada di bawah kondisi pasar persaingan sempurna, PR-H statistik mengasumsikan nilai 1, yang artinya jika ada perubahan sebesar 1 persen pada biaya akan mengakibatkan perubahan 1 persen dalam pendapatan. Di sisi lain, PR-H statistik adalah nol (atau kurang dari nol) jika

industri tersebut berada di bawah kondisi struktur pasar yang monopoli. Dalam kasus ini, kenaikan harga input akan meningkatkan biaya marjinal, mengurangi produksi dan akhirnya mengakibatkan penurunan pendapatan. Model ini juga menunjukkan bahwa nilai PR-H statistik akan berada antara 0 dan 1 dalam kasus persaingan monopolistik. Ada beberapa faktor yang membuat nilai PR-H statistik berbeda, antar lain berhubungan dengan adopsi metodologi yang berbeda, terutama pada spesifikasi variabel dependen, pilihan estimasi pada pooled data, seperti penggunaan *Fixed Effect* atau *Random Effect*, dan lain-lain, pilihan periode estimasi, dan dimasukkannya variabel kontrol. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam perbandingan H-statistik. Perbandingan lintas negara juga akan membantu dalam memahami posisi sektor keuangan domestik dibandingkan dengan negara-negara tetangganya.

2.1.3.2 Pangsa Pasar

Setiap perusahaan memiliki pangsa pasarnya sendiri, dan besarnya berkisar antara 0 hingga 100 persen dari total keluaran seluruh pasar. Menurut literatur Neo-Klasik, landasan posisi tawar perusahaan adalah pangsa pasar yang diraihnya. Pangsa pasar dalam praktik bisnis merupakan tujuan/motivasi perusahaan. Perusahaan dengan pangsa pasar yang lebih baik akan menikmati keuntungan dari penjualan produk dan kenaikan harga sahamnya.

Peranan pangsa pasar seperti halnya elemen struktur pasar yang lain, adalah sebagai sumber keuntungan bagi perusahaan. Hipotesa umum mengatakan

adanya hubungan antara tiap pangsa pasar perusahaan dengan tingkat keuntungannya (Wihana, 2008) dan secara sederhana dirumuskan:

$$\text{Rate of Capital, } \pi = a + bM \dots\dots\dots (4)$$

dimana π adalah *rate of return* perusahaan atas modal yang ditanamkannya

M adalah pangsa pasar dan a adalah biaya modal bagi perusahaan

Jelasnya, keuntungan yang diperoleh dari pangsa pasar mencerminkan kekuatan pasar (karena perusahaan menggarap permintaan pasar) atau efisiensi yang lebih baik (karena mencapai skala ekonomi). Kedua faktor itu berdiri sendiri-sendiri; mungkin saja tercipta kekuatan pasar yang lebih tinggi dan skala ekonomi yang lebih luas. Atau skala disekonomi yang terjadi, tetapi diimbangi dengan hasil-hasil dari monopoli. Secara tradisional, logika pangsa pasar telah menjadi pusat perhatian perusahaan dalam menilai kekuatan pasar. Pangsa pasar yang besar biasanya menandakan kekuatan pasar yang besar. Sebaliknya pangsa pasar yang kecil berarti perusahaan tidak mampu bersaing dalam tekanan persaingan.

2.1.3.3 Diferensiasi Produk

Unsur lain dalam struktur pasar adalah diferensiasi produk. Greer, 1992 (syofriza, 2002) mengatakan bahwa

“Product differentiation occurs when buyers perceive difference among the brand of the product and the difference between brands can occurs range widely-image convenience, flavour, quality, service, store location (if retailing) and price”

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu produk dikatakan terdiferensiasi apabila ada beda nyata antara barang dan jasa seorang penjual

dengan barang dan jasa penjual lainnya, misalnya kemasan kualitas pelayanan yang diberikan, garansi (pelayanan purna jual), lokasi, dan lain sebagainya. Dalam industri perbankan, diferensiasi produk ini dapat berupa adanya fasilitas *on-line* dalam operasional perbankan, adanya *automatic teller machine* (ATM), pelayanan yang cepat dan ramah, dan lain sebagainya. Apabila suatu produk atau jasa terdiferensiasi maka produk tersebut menjadi lebih menarik bagi kelompok pembeli tertentu. Diferensiasi produk ini juga mempengaruhi permintaan konsumen bagi produk yang terdiferensiasi.

2.1.4 Perilaku

Conduct adalah perilaku perusahaan dalam menentukan harga, tingkat produksi, produk, iklan, dan perilaku terhadap pesaingnya (kolusi/kartel) menurut Greer, 1992 (Syofriza, 2002). Fokus utama dari perilaku perusahaan adalah bagaimana perusahaan bereaksi terhadap kondisi struktur pasar dan interaksi pesaingnya. Perilaku harga merupakan hal yang paling penting.

Perilaku (conduct) perusahaan bertujuan untuk:

- Eksploitasi kekuatan pasar, dapat berupa harga dan non harga yang bertujuan untuk mengendalikan pasar. Sebagai contoh, di pasar monopoli, seorang monopolis menaikkan dan membatasi output untuk memaksimalkan profit. Sedangkan di pasar oligopoly (sebagai contoh CARTEL), pelaku dapat membentuk agen tunggal sehingga para pembeli hanya mempunyai satu penjual, sehingga akan tercipta situasi monopoli

yang artinya harga dan output dikendalikan oleh satu penjual. Eksploitasi dalam bentuk non harga misalnya dengan menurunkan kualitas produk, sehingga biaya akan turun dan dapat meningkatkan keuntungan yang didapat.

- Ekspansi kekuatan pasar, dengan memiliki kekuatan pasar, perusahaan dapat memperluas kekuatan pasarnya dalam jangka panjang. Ekspansi kekuatan pasar dapat berupa harga maupun non harga, seperti perbedaan harga (*price discrimination*) dan peningkatan fasilitas.
- Kombinasi antara eksploitasi dan ekspansi pasar

Kontrol terhadap harga menggambarkan kekuasaan perusahaan atas *market power*. Dimana *market power* adalah kemampuan perusahaan untuk mempengaruhi harga pasar dan atau mengalahkan pesaing. Perilaku akan berdampak pada strategi perusahaan, keuntungan perusahaan, hambatan untuk memasuki pasar, posisi perusahaan dalam industri, dan mempengaruhi perilaku pesaingnya.

2.1.5 Kinerja

Performance atau kinerja merupakan implikasi atau hasil dari perilaku pasar. Kinerja menggambarkan seberapa baik pasar bekerja. Dimensi kinerja pasar menganalisa organisasi industri yang membahas efisiensi, keadilan, dan kemajuan. Efisiensi menjelaskan seberapa baik pasar dalam menggunakan sumber daya yang terbatas. Keadilan menjelaskan seberapa adil pasar mendistribusikan keuntungan dari aktivitas ekonomi kepada pelaku ekonomi. Kemajuan menggambarkan

seberapa efektif pasar memberikan perubahan terhadap produk yang baru dan lebih baik serta kemajuan teknik produksi.

Perbedaan kinerja dari setiap perusahaan akan menciptakan kompetisi terhadap perusahaan pesaing. Kinerja perusahaan dapat diukur dari efisiensi produksi dan efisiensi alokasi. Efisiensi produksi meliputi struktur biaya dan profit, sedangkan efisiensi alokasi terkait dengan kekuatan pasar (*market power*). Efisiensi alokasi dan keadilan akan menciptakan perilaku di pasar mendekati perilaku pada pasar persaingan sempurna. Sedangkan efisiensi produktif (yang diukur dengan skala ekonomi) dan kemajuan teknik akan menjadikan pasar dengan sedikit perusahaan dengan produk yang beragam.

Banyak studi yang menggunakan analisis SCP di industri yang menggunakan harga (refleksi struktur biaya) sebagai ukuran kinerja, seperti penelitian yang menggunakan *Price Cost Margin* sebagai ukuran kinerja, atau menggunakan rasio bunga atas pinjaman dan rasio bunga deposito untuk memproksi variabel harga pada industri perbankan.

Namun menurut Molyneux dan Forbes, 1995 (dalam M. Nasser Katib, 2004) karena industri perbankan merupakan industri multiproduk, maka penggunaan harga sebagai ukuran kinerja bisa menyesatkan. Studi yang lebih baru menggunakan variabel *profitability* atau tingkat keuntungan sebagai ukuran kinerja. Dalam industri perbankan, indikator utama kinerja sebuah *banking firm* adalah solvabilitas, yang diwakili oleh CAR, Rentabilitas yang diwakili oleh ROA, likuiditas yang diwakili oleh LDR, dan indikator lain seperti; Aset, DPK, Kredit, serta NPL.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Pada awalnya, paradigma SCP merupakan teori struktur organisasi industry yang dikembangkan oleh Bain, 1951 (Martin,1988) melalui penelitiannya *Barriers to new Competition* dan hanya digunakan dalam industri manufaktur di Amerika yang mengungkapkan bahwa hubungan antara konsentrasi dengan profitabilitas adalah ada dan positif, pada industri berskala besar yang memiliki hambatan masuk yang tinggi sehingga pasarnya terkonsentrasi, memperoleh profitabilitas yang tinggi. Setelah itu teori SCP mulai digunakan dalam industri perbankan dengan tujuan untuk melihat hubungan antara struktur pasar dengan kinerja bank. Kemudian beberapa kajian yang meneliti tentang penggabungan beberapa bank (*merger*) pada tahun 60-an di Amerika telah mengakibatkan peningkatan konsentrasi pasar (*market concentration*) karena bank mampu menguasai pasar, sehingga dapat meningkatkan tingkat keuntungannya seperti diungkapkan Gilbert, 1984 (Martin, 1988).

Selanjutnya penelitian dengan paradigma SCP yang dilakukan oleh Caves, 1967 (Buyung Sarita, 2006) memberikan hasil temuan bahwa semakin tinggi konsentrasi pasar dalam industri perbankan, akan menghalangi masuknya pesaing baru dalam pasar Industri. Di samping itu, peningkatan konsentrasi pasar akan mempengaruhi perilaku bank yaitu dengan melakukan kesepakatan di antara bank dalam industri (tindakan kolusif) seperti adanya kebijakan penetapan harga, sehingga bank yang terlibat dalam kesepakatan ini akan dapat meningkatkan kinerjanya. Hannan, 1991 dan Lucey, 1996 (Buyung Sarita, 2006) juga

menegaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara struktur pasar dengan kinerja. Hal ini terjadi karena perusahaan oligopoli dalam industri melakukan kesepakatan kebijakan penetapan harga. Akibatnya, perusahaan-perusahaan tersebut mampu menguasai pangsa pasar yang lebih besar, dan secara tidak langsung akan memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih besar juga.

Penelitian yang dilakukan oleh Douglas D. Evanoff dan Diana L. Fortier tahun 1988 berjudul *Reevaluation of the Structure-Conduct-Performance Paradigm in Banking* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pangsa pasar dengan profitabilitas, sedangkan konsentrasi pasar akan berhubungan positif hanya jika pada pasar yang terdapat *barrier to entry* yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh M. Nasser Katib yang berjudul *Market Structure and Performance in The Malaysian Banking Industry: a robust estimation* menghasilkan kesimpulan yang konsisten mendukung SCP bahwa konsentrasi pasar menentukan profitabilitas dengan hubungan yang positif signifikan, dan sebaliknya variabel pangsa pasar tidak signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas pada industri perbankan di Malaysia dengan periode penelitian tahun 1989-1996.

Konsentrasi mempengaruhi profit tidak hanya secara langsung melalui kolusi, tetapi juga secara tidak langsung melalui kompetisi non harga. Ini merupakan hasil penelitian Strickland dan Weiss yang berjudul *Advertising, Concentration, and Price Cost Margin*, 1975 (Fitri amalia, 2007).

Efficiency Hypothesis menyatakan bahwa kinerja bank yang baik yang tercermin dengan tingkat keuntungan yang tinggi diperoleh karena perilaku efisiensi sebuah bank seperti temuan Demsetz, 1973 dalam penelitiannya *Industry Structure, Market Rivalry, and Public Policy* dan Peltzman, 1977 dalam penelitiannya *The Gains and Losses from Industrial Concentration* (Martin, 1988).

Smirlock, 1985 yang berjudul *Evidence of The (Non) Relationship between Concentration and Bank Profitability* (Buyung Sarita, 2006) menyatakan bahwa efisiensi yang diperoleh sebuah bank merupakan refleksi dari penghematan biaya yang dilakukan sehingga kegiatan operasional sebuah bank dapat berbiaya rendah dan akhirnya bisa menguasai pasar, dan ternyata konsentrasi tidak mempengaruhi profitabilitas dalam industri perbankan. Oleh karena itu, menurut paradigma ini, penguasaan pangsa pasar yang lebih besar akan dapat memperoleh tingkat keuntungan yang semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Fu & Hefferman, 2005 (Buyung Sarita, 2006) menghasilkan temuan yang konsisten dengan Smirlock bahwa perilaku bank pada skala ekonomi optimum akan dapat menguasai pangsa pasar yang lebih besar karena rendahnya biaya operasional, sehingga akan memperoleh keuntungan yang besar pada akhirnya.

Hannan, 1991 (Buyung Sarita, 2006) dalam penelitiannya yang berjudul *Foundations of the Structure-Conduct-Performance Paradigm in Banking* menyimpulkan bahwa hubungan antara pangsa pasar dengan kinerja merupakan fungsi dari perbedaan efisiensi setiap bank yang beroperasi. Semakin tinggi efisiensi sebuah bank berarti semakin rendah biaya pengeluaran dalam operasional

bank tersebut. Artinya, pangsa pasar yang lebih besar akan dapat meningkatkan keuntungan yang semakin besar.

Sedangkan menurut Neuberger,1997, ternyata hubungan SCP dalam industri perbankan berbeda antar Negara. Dalam industri perbankan di Amerika, konsentrasi tidak mempengaruhi profit, tetapi terdapat hubungan positif antara pangsa pasar dan profitabilitas dalam industri perbankan Amerika. Di wilayah lain, yaitu di Eropa ternyata menunjukkan hasil yang sebaliknya, analisa SCP menunjukkan tidak adanya hubungan antara pangsa pasar dengan profitabilitas, yang ada hanyalah hubungan positif antara konsentrasi dengan profitabilitas. Hal itu terjadi karena kedua wilayah memiliki karakteristik industry perbankan yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Amalia dan Mustafa E. Nasution yang berjudul Perbandingan Profitabilitas Industri Perbankan Syariah dan Industri Perbankan Konvensional Menggunakan Metode SCP memberikan hasil bahwa ternyata keduanya memiliki pola SCP yang berbeda. Industri perbankan syariah mendukung *efficient structure hypothesis* yaitu memperoleh pangsa pasar dan konsentrasi berdasarkan efisiensi yang dicapainya, sedangkan industri perbankan konvensional lebih mendukung *differentiation hypothesis*. Sehingga pemerintah sebaiknya menentukan untuk tidak menyamakan peraturan yang akan ditetapkan pada industri perbankan syariah dan industry perbankan konvensional.

Pracoyo Budi Jatmiko dalam penelitiannya yang berjudul Paradigma SCP versus Hipotesis Efisiensi: Manakah yang Mencerminkan Industri Perbankan

Indonesia? memperoleh hasil statistik bahwa industri perbankan di Indonesia untuk periode tahun 1988 sampai dengan 1994 mendukung hipotesis efisiensi ditandai dengan adanya hubungan positif antara pangsa pasar proksi dari efisiensi dengan profitabilitas dan menolak hipotesis tradisional karena konsentrasi pasar tidak signifikan mempengaruhi profit. Regulasi pada periode tersebut telah berhasil mendorong industri perbankan nasional untuk meningkatkan efisiensi yang selanjutnya memberi efek pada peningkatan pangsa pasar bank-bank yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas mereka.

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya, salah satunya penelitian yang telah dilakukan oleh Fitri Amalia dan Mustafa E. Nasution yang meneliti perbedaan profitabilitas antara bank syariah dengan bank konvensional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan adalah pada variabel kontrol yang digunakan yang diduga mempengaruhi profitabilitas selain variabel struktural. Pada penelitian ini digunakan variabel kontrol rasio kecukupan modal (CAR) yang tidak digunakan oleh Fitri Amalia. Alasan menyertakan CAR sebagai variabel kontrol adalah karena peran pentingnya sebagai ukuran solvabilitas suatu bank. Seiring dengan implementasi program Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang salah satunya mengatur struktur permodalan perbankan, memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa peranan CAR sangat penting dalam menunjang kinerja industri perbankan yaitu untuk meminimalisir atau memperkecil resiko. Perbedaan lainnya adalah pada objek penelitian dan periodenya. Penelitian ini menggunakan

16 bank umum terbesar (termasuk bank persero, BUSN devisa, dan bank asing) dan tidak termasuk bank syariah sebagai sampel dengan periode penelitian adalah tahun 2004 hingga 2008. Dengan menambahkan jumlah sampel lebih banyak dibandingkan dengan objek penelitian Fitri Amalia diharapkan dapat lebih menggambarkan industri perbankan karena dengan 16 bank umum yang digunakan sebagai objek penelitian menguasai lebih dari 75 persen pangsa pasar yang ada. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang mengadopsi model penelitian sebelumnya dengan beberapa perbedaan seperti yang telah diuraikan di atas.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Model Penelitian	Hasil Penelitian
1	Michael Smirlock (1985) <i>Evidence of The (Non) Relationship between Concentration and Bank Profitability</i>	Panel data $\pi = a_0 + a_1MS + a_2CR + a_3MSCR + \sum a_i X_i$ dimana $\sum a_i X_i$ adalah variabel kontrol yang terdiri dari MKTDEP, MKTGROW, ASSET, DTODEP, INDEP dan MULTI	mendukung efisiensi hipotesis dan menolak hipotesis tradisional, dengan hasil pangsa pasar (MS) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dan konsentrasi (CR) tidak mempengaruhi profitabilitas
2	Douglass D. Evanoff dan Diana L. Fortier (1988) <i>Reevaluation of the Structure-Conduct-Performance Paradigm in Banking</i>	Panel data $\pi = a_0 + a_1CR + a_2MS + \sum a_i X_i$ dimana $\sum a_i X_i$ adalah variabel kontrol yang terdiri dari CAPAST, MKTDEP, MGROW, POPD, ASSET, HCLAW, DDTODEP, dan LTOAST	mendukung hipotesis efisiensi, dengan hasil pangsa pasar (MS) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dan konsentrasi (CR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas hanya jika terdapat <i>barrier to entry</i> yang tinggi
3	Timothy Hannan (1991) <i>Foundations of The Structure-Conduct-Performance Paradigm in Banking</i>	Panel data $\pi = a_0 + a_1MS + a_2CR + \sum a_i X_i$	mendukung hipotesis efisiensi, dengan hasil pangsa pasar (MS) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dan hubungannya merupakan fungsi dari perbedaan efisiensi setiap bank yang beroperasi
4	M. Nasser Katib (1996) <i>Market Structure and Performance in The Malaysian Banking</i>	Panel data $ROA = a_0 + a_1CRN1 + a_2MKSA + \sum a_i X_i$ dimana $\sum a_i X_i$ adalah variabel kontrol yang terdiri dari RTOE, TLTA, RLTD, RCDD, dan LOGAset	mendukung hipotesis tradisional dan menolak hipotesis efisiensi, dengan hasil pangsa pasar (MKSA) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dan konsentrasi (CRN1) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas
5	Doris Neuberger (1997) <i>Structure, Conduct, and Performance in Banking Markets</i>	Panel data Model yang digunakan sama dengan Smirlock dengan variabel kontrol yang berbeda disesuaikan masing-masing	Pola SCP memberikan temuan yang berbeda antar Negara karena karakteristik (kondisi dasar) yang berbeda antar Negara. Perbankan Amerika mendukung hipotesis efisiensi, dengan hasil

		<p>Negara. ROA (independen variabel) diperoleh dari ketiga pasar yaitu Loan market, Bonds market, dan Deposit market.</p> $\frac{\pi}{A} = m_L r_L \frac{L}{A} + m_D r_D \frac{D}{A} + (r_B - c_B) \frac{K}{A} - \frac{C}{A}$	<p>pangsa pasar (MS) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dan konsentrasi (CR) tidak signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan perbankan Eropa sebaliknya, mendukung hipotesis tradisional pangsa pasar (MS) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dan konsentrasi (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas</p>
6	Pracoyo Budi Jatmiko (2000) Paradigma Structure Conduct Performance vs Hipotesis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia	<p>Panel data $PM_{ij} = a_0 + a_1 CR_{ij} + \sum_{ai} X_i$ dan $PM_{ij} = a_0 + a_1 MS_{ij} + \sum_{ai} X_i$</p>	<p>mendukung hipotesis efisiensi, dengan hasil pangsa pasar (MS) sebagai proksi efisiensi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dan konsentrasi (CR) tidak signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas</p>
7	Syofriza Sofyan (2002) Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia	<p>Panel data $ROA = a_0 + a_1 MS + a_2 CR + \sum_{ai} X_i$ dimana $\sum_{ai} X_i$ adalah variabel kontrol yang terdiri dari MD, MG, Aset, dan DTTD</p>	<p>mendukung hipotesis tradisional dan menolak hipotesis efisiensi, dengan hasil pangsa pasar (MS) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dan konsentrasi (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas</p>
8	Fitri Amalia dan Mustafa Edwin Nasution (2007) Perbandingan Profitabilitas Industri perbankan Syariah dan Industri Perbankan Konvensional Menggunakan Metode Struktur Kinerja dan Perilaku	<p>Panel data $\pi = a_0 + a_1 MS + a_2 CR + a_3 MSCR + \sum_{ai} X_i$ dimana $\sum_{ai} X_i$ adalah variabel kontrol yang terdiri dari FDR, ASSET, TOTALEXP, dan GROWTHDPK</p>	<p>Perbankan syariah mendukung hipotesis efisiensi, dengan hasil pangsa pasar (MS) dan konsentrasi (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, namun nilainya positif yang artinya kenaikan profitabilitas akibat perilaku efisien perbankan syariah. Sedangkan perbankan konvensional mendukung hipotesis diferensiasi dengan pangsa pasar (MS) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas akibat perilaku diferensiasi produk yang dilakukan, bukan perilaku kolusif sehingga menolak hipotesis tradisional</p>

2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

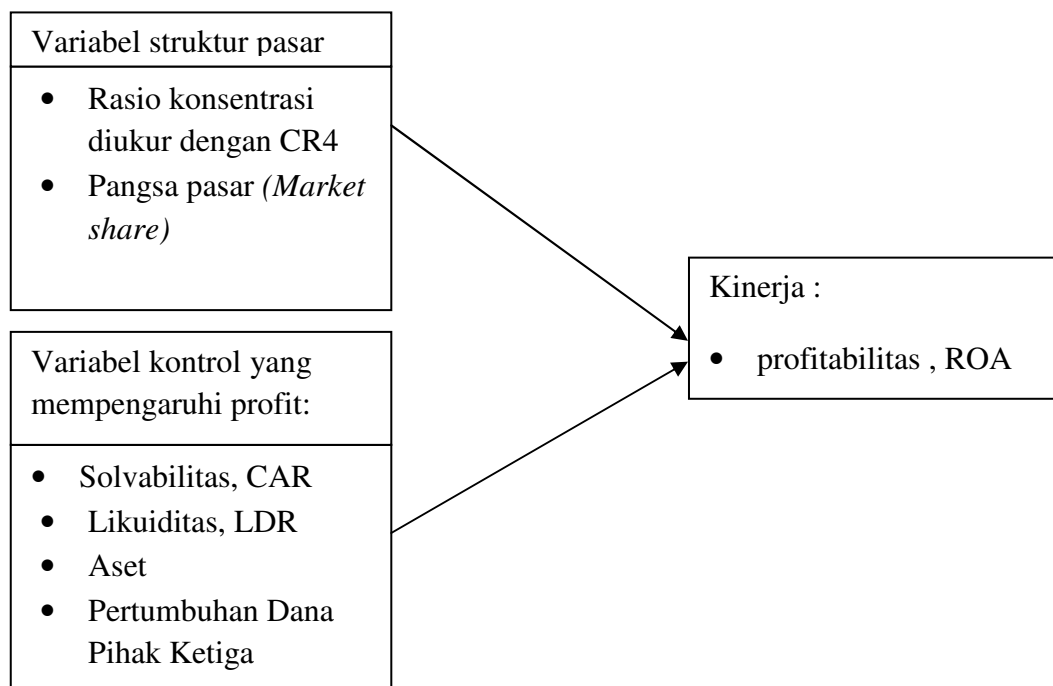
- Teori *Structure-Conduct-Performance* menyatakan bahwa ada hubungan langsung antara struktur pasar, perilaku perusahaan di dalam pasar, dan kinerja perusahaan.
- Menurut teori *Structure-Conduct-Performance*, tingkat konsentrasi merupakan indikator dari struktur pasar. Apabila tingkat konsentrasi dalam industri tinggi, maka tingkat persaingan antar perusahaan dalam industri akan menjadi rendah, yang juga menunjukkan adanya kekuatan untuk mempengaruhi penentuan harga di pasar (*market power*). Dalam industri perbankan, untuk mengukur tingkat konsentrasi digunakan beberapa pengukuran pada pangsa aset, pangsa kredit, dan pangsa dana pihak ketiga yang merupakan pangsa pasar relevan, salah satu pengukuran derajat konsentrasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis CR4 pada pangsa dana pihak ketiga dengan alasan karena pada pangsa DPK ini disinyalir terjadi persaingan atau perebutan pasar antar bank dengan strategi yang digunakan oleh masing-masing bank namun ditemukan memiliki nilai CR4 yang paling tinggi diantara kedua pangsa pasar yang lain.
- Menurut *Differentiation Product Hypothesis*, pangsa pasar adalah proksi dari kemampuan untuk melakukan diferensiasi harga. Jadi ketika pangsa pasar meningkat, maka struktur pasar juga akan cenderung lebih terkonsentrasi. Perilaku diferensiasi produk, akan membuat bank dapat memiliki kemampuan

pasar (*market power*) dengan menentukan harga yang lebih tinggi, sehingga profit yang didapat juga akan semakin tinggi.

- *Efficient Structure Hypothesis* menyatakan bahwa hubungan antara konsentrasi dan profitabilitas, dan antara pangsa pasar dan tingkat profit tidaklah benar-benar terjadi, jadi hanyalah hubungan yang palsu. Menurut pemikiran ini, konsentrasi dan pangsa pasar sebenarnya adalah proksi dari efisiensi, yang akan mempengaruhi profitabilitas secara positif. Dimana perusahaan yang lebih efisien akan dapat meningkatkan pangsa pasarnya dengan melakukan penghematan biaya pengeluaran dengan tanpa menaikkan tingkat harga dan pada akhirnya perusahaan yang efisien akan memimpin pasar dengan posisinya yang dominan dan pasarpun akan cenderung terkonsentrasi. Bank yang lebih efisien akan dapat memperoleh profit lebih banyak.
- Kinerja perusahaan dapat diukur dari efisiensi produksi dan efisiensi alokasi. Efisiensi produksi meliputi struktur biaya dan profit, sedangkan efisiensi alokasi terkait dengan kekuatan pasar (*market power*). Banyak studi yang menggunakan analisis SCP di industri perbankan yang menggunakan harga (refleksi struktur biaya) sebagai ukuran kinerja, namun menurut Molyneux dan Forbes, 1995 (dalam M. Nasser Katib, 2004) karena industri perbankan merupakan industri multiproduk, maka penggunaan harga sebagai ukuran kinerja bisa menyesatkan. Studi yang lebih baru menggunakan variabel *profitability* atau tingkat keuntungan sebagai ukuran kinerja. Dalam industri perbankan, indikator utama kinerja sebuah *banking firm* adalah solvabilitas,

yang diwakili oleh CAR, Rentabilitas yang diwakili oleh ROA, likuiditas yang diwakili oleh LDR, dan indikator lain seperti; Aset, DPK, Kredit, serta NPL.

Gambar 2.3
Kerangka Pikir Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Industri Perbankan



2.3 Hipotesis Penelitian

- 1) Struktur pasar pada industri perbankan Indonesia diduga berbentuk oligopoli
- 2) Konsentrasi pasar sebagai proksi struktur pasar berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas sebagai proksi kinerja.
- 3) Pangsa pasar sebagai proksi struktur pasar berpengaruh terhadap profitabilitas sebagai proksi kinerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Struktural

- Variabel profitabilitas (*Return on Asset/ROA*)

Variabel ROA mewakili profitabilitas perusahaan sebagai variabel dependen. Sebenarnya ada tiga variabel yang bisa digunakan yaitu ROA, ROE maupun ROC. Pemilihan variabel ROA ini karena ROA adalah variabel yang paling tepat dalam menggambarkan profitabilitas industri perbankan sebagaimana yang diungkapkan oleh Berger.

Penghitungan Rasio ROA adalah sama dengan Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir / Rata-rata Aktiva dalam periode yang sama (sesuai SE No.30/2/UPPB tgl 30 April 1997) dengan satuan persen (%)

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}}$$

- Variabel rasio konsentrasi (*Concentration Ratio/CR*)

Untuk melihat struktur pasar industri maka dapat diketahui dengan cara mengukur tingkat konsentrasi dari industri tersebut. Pengukuran tingkat konsentrasi bisa menggunakan indeks konsentrasi parsial berupa konsentrasi 4 bank terbesar, 8

bank terbesar dan 20 bank terbesar. Dalam penelitian ini akan digunakan variabel CR4 yaitu rasio konsentrasi 4 bank terbesar untuk mengukur tingkat konsentrasi pada industri perbankan ini. Variabel yang akan dijadikan ukuran konsentrasi adalah variabel dana pihak ketiga (DPK), yaitu dengan menjumlahkan DPK empat bank umum terbesar dalam industri perbankan dibagi dengan total DPK dari keseluruhan bank umum.

$$CR4 = \frac{\text{total DPK 4 bank terbesar}}{\text{total DPK seluruh bank umum}}$$

- Variabel pangsa pasar (*Market Share/MS*)

Market Share atau pangsa pasar dihitung dengan memperhitungkan total dana pihak ketiga yang dimiliki oleh sebuah bank relatif terhadap total dana pihak ketiga bank umum dalam industri perbankan dengan satuan persen (%).

$$MS = \frac{\text{total DPK bank } i}{\text{total DPK seluruh bank umum}}$$

b. Variabel Kontrol Lain yang Mempengaruhi Profit

- Variabel rasio pinjaman terhadap simpanan (*Loan to Deposit Ratio/LDR*)

Rasio pinjaman terhadap simpanan (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan perbankan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga. Indikator ini menjadi alat ukur terhadap tingkat ekspansifitas perbankan dalam menyalurkan kredit. Rasio ini mengukur tingkat intermediasi perbankan. Semakin tinggi indikator ini, maka semakin baik pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya, demikian pula sebaliknya. Rasio LDR

diperoleh dari kredit / dana pihak ketiga. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar Bank). Sedangkan Dana Pihak Ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar Bank) dengan satuan persen (%) (sesuai SE no. 6/23/DPNP tgl 31 Mei 2004)

$$LDR = \frac{\textit{kredit bank } i}{\textit{total DPK bank } i}$$

- Variabel aset

Aset dimasukkan sebagai independen variabel dalam rangka memperhitungkan perbedaan biaya dan modal yang dimiliki oleh setiap bank yang berhubungan dengan ukuran bank untuk mengukur kemampuan bank dalam melakukan diferensiasi produk. Data aset didapat dari neraca dalam laporan keuangan setiap bank.

$$ASET = \textit{total aset bank } i$$

- Variabel rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*)

CAR sebagai variabel kontrol yang berpengaruh terhadap profit merupakan rasio kecukupan modal. Rasio ini dihitung dengan membagi modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut rasio ATMR (sesuai SE No.6/23/DPNP tgl 31 Mei 2004) dengan satuan persen (%).

$$CAR = \frac{\textit{Modal}}{\textit{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}}$$

- Variabel pertumbuhan dana pihak ketiga (*GROWTH DPK*)

DPK adalah Dana Pihak Ketiga yang merupakan simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari Giro, Tabungan, dan Simpanan Berjangka. *Growth* DPK adalah pertumbuhan dana pihak ketiga yang mengukur peningkatan dana pihak ketiga dalam rangka memprediksi kesempatan bank untuk menghasilkan profit.

$$GROWTHDPK = \frac{DPK \text{ tahun } (t) - DPK \text{ tahun } (t - 1)}{DPK \text{ tahun } (t - 1)}$$

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel atau disebut data longitudinal yaitu sekelompok data individual meliputi data 16 bank umum terbesar dalam pangsa pasar Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu yang memiliki total nilai DPK minimal 12 trilyun tahun 2004 dan minimal 16 trilyun pada tahun 2008, sebagai objek penelitian pada industri perbankan Indonesia yang diteliti selama rentang waktu tahun 2004-2008. Alasan penggunaan data tersebut sebagai data penelitian karena dengan 16 bank umum terbesar tersebut menguasai pangsa lebih dari 75 persen total pangsa pasar bank umum yang ada, sehingga dianggap sampel tersebut dapat mewakili industri perbankan dengan baik. Alasan periode waktu yang dipilih sebagai periode waktu penelitian adalah karena sejak tahun 2004 mulai diimplementasikan program Arsitektur Perbankan Indonesia hingga tahun 2008 karena data terbaru yang dapat peneliti peroleh adalah tahun 2008. Data yang digunakan merupakan data indikator kinerja perbankan yang antara lain mengenai total aset, total dana pihak ketiga, dan total kredit yang terdapat dalam neraca, dan rasio-rasio keuangan dari

bank-bank umum yang dijadikan objek penelitian. Data diperoleh dari Laporan Keuangan Bank Umum Publikasi dari Bank Indonesia dan beberapa data yang diperoleh dari alamat website bank yang bersangkutan. Data mengenai jumlah bank dan jumlah kantor cabang yang diterbitkan oleh laporan Bank Indonesia berupa Statistik Perbankan Indonesia. Serta data lain yang dianggap relevan dengan masalah yang akan diteliti. Bank-bank yang dijadikan objek penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Daftar Bank yang Menjadi Objek Penelitian

Bank Persero	BUSN Devisa	Bank Asing
Bank Mandiri	Bank Central Asia	CITIBANK
Bank Rakyat Indonesia	Bank Danamon	HSBC
Bank Negara Indonesia	Bank Internasional Indonesia	
Bank Tabungan Nasional	Bank Permata	
	Bank CIMB Niaga	
	PAN Indonesia Bank	
	Bank Mega	
	Bank OCBC NISP	
	BankUOB Buana	
	Bank Bukopin	

Sumber: Bank Indonesia

3.3 Metode Panel Data

Data panel atau disebut data longitudinal adalah sekelompok data individual yang diteliti selama rentang waktu tertentu. Sebagai hasilnya data set panel akan berisikan informasi observasi setiap individual data sampel. Data panel dapat berguna bagi peneliti untuk melihat dampak ekonomis yang tidak bisa terpisahkan antar setiap individu dalam beberapa periode. Hal ini tidak bisa

didapatkan dari penggunaan data *cross section* atau data *time series* secara terpisah. Gujarati (2002) mengatakan bahwa terdapat beberapa keuntungan dari penggunaan metode panel yaitu:

1. Mengingat penggunaan data panel juga meliputi data *cross section* dalam rentang waktu tertentu, maka data set akan rentan dari heterogenitas. Penggunaan teknik dan estimasi data panel akan memperhitungkan secara eksplisit heterogenitas tersebut.
2. Dengan pengkombinasian, data akan memberikan informasi yang lebih, tingkat kolinearitas yang lebih kecil antar variable dan lebih efisien.
3. Penggunaan data panel mampu meminimasi bias yang dihasilkan jika kita mengagregasikan data individu ke dalam agregasi yang luas.

Pindyck dan Rubinfeld (1998) juga menambahkan bahwa penggunaan data panel dalam menganalisis industri lebih tepat. Karena jika regresi dilakukan dengan menggunakan data *cross section* tidak memperhitungkan perubahan yang terjadi di setiap waktunya, sedangkan jika menggunakan data *time series* tidak memperhitungkan efek antar ruangnya.

Keuntungan lain dari penggunaan data panel adalah penyatuan informasi dari data *cross section* dan data *time series* yang akan mengurangi permasalahan yang timbul akibat hilangnya variabel. Dalam data panel, hilangnya suatu variabel akan tetap menggambarkan perubahan lainnya akibat penggunaan data *time series*. Selain itu, penggunaan data yang tidak lengkap (*unbalanced data*) tidak akan mengurangi ketajaman estimasi karena penggunaan dummy dalam metode *Least*

Squares Dummy Variables (LSDV) akan mengatasi data yang berantakan tersebut (Gujarati 2002). Namun selain menguntungkan data panel dalam penggunaannya akan menambahkan dimensi kesulitan baru dari spesifikasi model, yaitu meliputi gangguan dari cross section, time series, dan kombinasi keduanya. Estimasi model dengan menggunakan data panel terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Teknik pertama menggunakan data yang dipool kemudian diestimasi adalah merupakan penggunaan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) atau metode Common. Koefisiennya menggambarkan dampak variable independen terhadap variable dependen konstan untuk setiap cross section dan time series. Di luar penggunaannya yang sederhana, metode OLS memiliki pembatasan-pembatasan tertentu (*restriction*) terutama pada asumsi klasik. Asumsi koefisien slope dan intersep yang konstan di setiap waktu tidaklah realistis dalam menggambarkan kenyataan sebenarnya yang dinamis. Artinya metode ini tidak memperhitungkan ‘*nature*’ dari perubahan yang terjadi di setiap cross section, sehingga kompleksitas kenyataan sebenarnya tidak dapat dicerminkan dalam metode ini.
2. Metode kedua adalah metode *Fixed Effect Model* (FEM). Metode ini memiliki beberapa kemungkinan asumsi yang bisa digunakan peneliti berdasarkan kepercayaannya dalam memilih data, seperti:
 - Intersep dan koefisien slope konstan dari setiap *cross section* di sepanjang waktu. *Error term* diasumsikan mampu mengatasi perubahan sepanjang

waktu dan individu. Asumsi ini mengikuti asumsi klasik dalam metode OLS.

- Koefisien slope konstan namun intersepnya bervariasi di setiap cross section.
- Koefisien slope konstan namun intersepnya bervariasi di setiap individu dan di setiap waktu.
- Seluruh koefisien baik slope maupun intersep bervariasi di setiap individu.
- Intersep dan slope bervariasi di setiap individu dan setiap waktu.

Koefisien *fixed effect* di setiap industri akan menunjukkan perbedaan atau keunikan di antara objek penelitian (individu) atau di antara tahun yang diamati.

3. Metode yang ketiga adalah metode yang disebut dengan *Random Effect* (REM). Hal ini disebabkan karena variasi dalam nilai dan arah hubungan antar tempat diasumsikan random, namun ditangkap dan dispesifikasikan dalam bentuk kesalahan secara eksplisit. Model ini mengkombinasikan error yang dihasilkan oleh data cross section dan time series. Jika model fixed memiliki nilai intersep yang pasti di seluruh cross section, model random mewakili nilai rata-rata di seluruh intersep baik cross section atau time series. Model ECM memasukkan seluruh faktor yang mempengaruhi variabel dependen dan kemudian dicerminkan dalam *error term*-nya. Sehingga residualnya merupakan gabungan dari residual time series dan cross section yang konstan di sepanjang waktu. Metode random dapat digunakan jika peneliti

mempercayai bahwa sampel cross section diambil dari populasi yang besar. *Constant term* dari setiap individu terdistribusi secara random dalam waktu dan ruang namun masih mampu menurunkan estimasi yang efisien dan tidak bias.

Dalam penelitian ini, akan digunakan *fixed effect method* (FEM). Model *fixed effect method* (FEM) dapat menjelaskan dinamisasi antar individu (*cross*) ataupun antar waktu (*series*), sehingga model FEM yang dipilih digunakan dalam penelitian ini.

3.4 Model Analisis

Model yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada model Weiss yang menyatakan bahwa model yang benar untuk menganalisa persaingan dalam sebuah industri adalah model yang menggabungkan variabel pangsa pasar dan konsentrasi dalam satu model. Model ini digunakan oleh Smirlock, 1985 (Fitri Amalia, 2007) yang mempengaruhi sebagian besar pembentukan model dalam penelitian ini. Dengan demikian maka pangsa pasar dan konsentrasi adalah variabel independen sebagai proksi dari variabel struktur pasar yang akan diuji pengaruhnya terhadap kinerja industri perbankan sebagai objek penelitian ini. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Smirlock yang disesuaikan. Penyesuaian terjadi pada variabel lain yang telah terbukti mempengaruhi profit pada penelitian sebelumnya. Secara umum, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\pi = a_0 + a_1 MS + a_2 CR + a_3 MSCR + \epsilon + a_i Z_i \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

π = profit rate, ROA (Return on Asset)

MS = Market Share

CR = Concentration

MSCR = perkalian antara MS dengan CR

Z = vektor dari variabel kontrol tambahan yang dalam penelitian sebelumnya ditemukan secara signifikan mempengaruhi profit.

Guna dari persamaan (1) adalah untuk membedakan apakah profit yang dihasilkan berasal dari kolusi, diferensiasi produk atau efisiensi. Tanpa menggunakan variabel interaksi MSCR maka analisa profitabilitas dapat dilakukan. Apabila $a_1 > 0$ dengan $a_2 = 0$, maka peningkatan pangsa pasar merupakan hasil dari diferensiasi produk yang dilakukan. Dimana dengan melakukan diferensiasi produk maka perusahaan akan memiliki kekuasaan pasar (*market power*) dan dapat menaikkan harga. Industri yang seperti itu mendukung *differentiation hypothesis*. Sedangkan industri dengan $a_2 > 0$ dan $a_1 = 0$ menandakan bahwa profit yang dihasilkan dalam industri tersebut merupakan hasil dari kolusi yang dilakukan perusahaan dalam industri, sehingga profit hanya akan berhubungan secara positif dengan konsentrasi pasar. Industri yang seperti itu mendukung *traditional hypothesis*. Sedangkan dalam sebuah industri yang efisien, maka profitabilitas hanya merupakan hasil dari efisiensi. Sehingga cara untuk meningkatkan profitabilitas

hanya dengan cara meningkatkan efisiensi. Perusahaan yang efisien akan dapat meningkatkan pangsa pasarnya sehingga industri yang terdiri dari perusahaan yang efisien cenderung akan terkonsentrasi. Apabila profit lebih karena merupakan hasil dari efisiensi maka pangsa pasar dan konsentrasi tidak benar-benar mempengaruhi profit, $a_1 = 0$ dan $a_2 = 0$, karena hubungan antara pangsa pasar dan konsentrasi terhadap profitabilitas adalah palsu.

Variabel MSCR digunakan untuk membuktikan secara lebih lanjut apakah benar profit merupakan hasil dari kolusi. Hasil penelitian variabel ini digunakan untuk mempertegas penolakan maupun penerimaan *traditional hypothesis*. Apabila profit merupakan hasil dari kolusi maka $a_3 > 0$, yang berarti bahwa pembagian profit akan meningkat sesuai dengan proporsi pangsa pasar terhadap konsentrasi industri. Dan apabila kolusi tidak terjadi dalam sebuah industri maka $a_3 < 0$.

Variabel Z yang disesuaikan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Z = a_4LDR + a_5ASET + a_6 CAR + a_7 GROWTHDPK \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

ASET = *Asset*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

GROWTHDPK = pertumbuhan Dana Pihak Ketiga

Sehingga secara umum, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\pi = a_0 + a_1 MS + a_2 CR4 + a_3 MSCR + a_4 LDR + a_5 ASET + a_6 CAR + a_7 GROWTHDPK \dots \dots \dots (3)$$

regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain dari grafik dan histogram yang tersaji, normalitas dapat dideteksi dengan uji Jarque-Bera (JB).

jika $JB < \chi^2$ tabel, maka terdistribusi normal

jika $JB > \chi^2$ tabel, maka tidak terdistribusi normal

3.6. Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan “pengganggu” pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terdapat korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi.

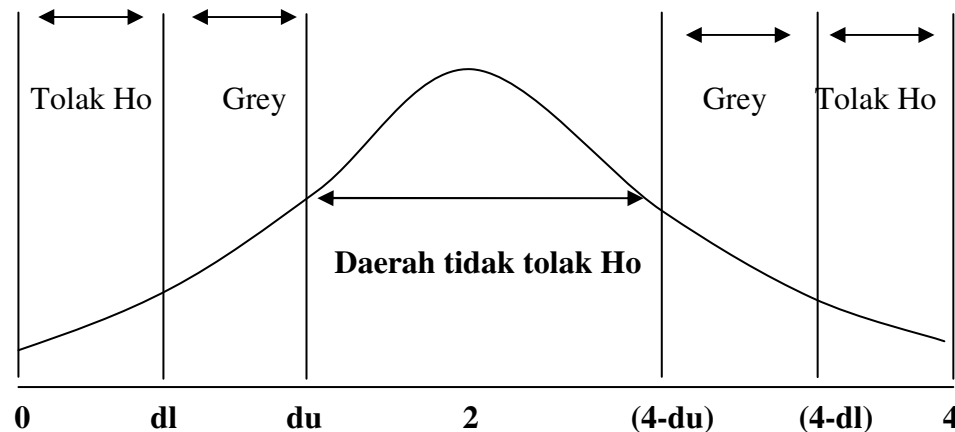
Uji autokorelasi menggunakan pengujian Durbin-Watson (DW test). DW test digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan terdapat intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* antara variabel independen menurut Ghozali, 2005

Sehingga hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Gambar 3.1
Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi



3.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan:

- Uji Park: H_0 = homoskedastik , jika signifikan menolak H_0 , berarti ada heteroskedastik, begitupula sebaliknya.
- Uji White: H_0 = Heteroskedastik,

jika $(obs \cdot R^2) < \chi^2$ tabel, H_0 ditolak, begitu sebaliknya

3.6.3 Uji Multikolinieritas

Tes ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berhubungan, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas pada suatu model regresi, adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel dependen. Jika antara variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- c. Auxiliary Regression dilakukan dengan me'regres' salah satu variable bebas dengan dua variable lainnya. Berdasar pengujian tersebut, jika dihasilkan $(R^2) < (R^2)$ model, maka artinya tidak terdapat multikolinieritas.

3.7. Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir aktual dapat diukur dari *goodness of fit* pada model yang dikembangkan. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak), sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 tidak dapat ditolak.

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

3.7.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sehingga menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini baik untuk digunakan. Bila terdapat nilai adjusted R^2 bernilai negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol.

3.7.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F untuk mengukur apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau dinamakan dengan uji slope regresi secara bersama.

jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka signifikan menolak H_0 , dan sebaliknya

3.7.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian ini adalah prosedur untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis null secara parsial. Hipotesis Null (H_0) menyatakan bahwa variabel independen secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya, sedangkan hipotesis alternatifnya (H_a) menyatakan bahwa variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya. Dikenal dengan uji slope regresi secara individu.

jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka signifikan menolak H_0 , dan sebaliknya

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Perkembangan Struktur Industri Perbankan Indonesia

Sejak tahun 1983 pemerintah telah melakukan serangkaian deregulasi di bidang moneter yang pada intinya adalah untuk mengoptimalkan peran perbankan dengan menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien melalui peningkatan iklim persaingan dalam industri perbankan. Perbankan yang sehat, kuat dan efisien akan tercipta jika dalam industri terdapat struktur persaingan yang sehat dan bank-bank secara individual dapat hidup dan berkembang dalam situasi persaingan tersebut.

Liberalisasi perbankan di Indonesia telah menyebabkan perubahan struktur perbankan, yaitu peningkatan jumlah bank dari 111 bank pada tahun 1988 menjadi 240 bank pada 1996 (Laporan Bank Indonesia, 1997). Peningkatan jumlah bank ini telah menyebabkan tingkat persaingan menjadi lebih ketat dalam industri perbankan. Namun disisi lain, perubahan struktur perbankan juga telah menimbulkan berbagai resiko dalam pelaksanaannya, seperti resiko peningkatan kredit macet dan resiko penyelewengan yang mengakibatkan kerugian karena ketidakjujuran. Upaya deregulasi akan berpengaruh terhadap tingkat persaingan yang kemudian mengubah konfigurasi struktur pasar perbankan yang ada yang selanjutnya ditengarai dapat mempengaruhi kinerja industri perbankan tersebut.

Setelah krisis ekonomi tahun 1997-1998, industri perbankan mengalami perubahan drastis dalam jumlah bank. Jika pada tahun 1998 jumlah bank umum mencapai 208, maka pada tahun 2006 jumlah bank umum turun menjadi 130 bank. Desember tahun 2008, jumlah bank umum menjadi 124 bank. Penurunan jumlah bank disebabkan adanya pencabutan ijin usaha dan merger bank. Krisis ekonomi tahun 1997 merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi regulator perbankan Indonesia tentang pentingnya prinsip kehati-hatian (*prudential regulation*) dalam mengelola sistem perbankan.

Proses konsolidasi dan penataan kembali struktur industri perbankan nasional yang terus dilaksanakan menghasilkan pencapaian yang cukup baik. Perkembangan kinerja industri perbankan relatif stabil dengan ketahanan yang terjaga meski menghadapi tekanan akibat gejolak krisis keuangan global yang dampaknya semakin meluas sejak paruh kedua tahun 2008. Meski jumlah bank berkurang akibat merger dalam rangka pemenuhan kebijakan kepemilikan tunggal, jumlah jaringan kantor bank terus meningkat. Pemenuhan modal inti minimum bank umum sebesar Rp80 milyar terutama dipenuhi dengan cara penambahan modal dari pemegang saham lama dan akuisisi oleh investor baru. Kepemilikan pihak domestik dalam peta kepemilikan perbankan di Indonesia masih lebih besar dibandingkan kepemilikan pihak asing, meskipun kepemilikan pihak asing masih terus meningkat. Seiring dengan itu, industri perbankan masih mampu meningkatkan penyaluran kreditnya dengan tingkat profitabilitas dan permodalan yang terjaga, sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi perekonomian.

4.2 Deregulasi Perbankan Indonesia

Pada perkembangannya, sektor perbankan memainkan peranan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Terlebih lagi pada saat kejayaan dari sektor minyak mulai menurun, sehingga penerimaan dari sektor migas tidak lagi dapat diandalkan sehingga menyebabkan pemerintah mengalami kesulitan dalam membiayai pembangunan. Maka untuk mengatasi kesulitan tersebut pemerintah melakukan mobilisasi dana masyarakat melalui lembaga keuangan yang ada. Guna mengoptimalkan peranan industri perbankan, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan (deregulasi) yang berkaitan dengan industri perbankan. Deregulasi dimulai pada 1 Juni 1983 yang dikenal dengan nama PakJun hingga 9 Januari 2004 dikeluarkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Berikut disajikan ringkasan kebijakan/deregulasi di industri perbankan:

- Deregulasi 1 Juni 1983, dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan bank-bank terhadap kredit likuiditas Bank Indonesia. Selain itu, bank-bank diizinkan juga untuk menentukan sendiri tingkat bunga deposito/tabungan, tingkat bunga kredit, dan batas kredit maksimal. Oleh karena itu PakJun sering disebut sebagai awal liberalisasi perbankan.
- Paket Kebijakan 27 Oktober 1988, merupakan deregulasi yang sangat mendasar, yang merubah struktur pasar keuangan secara keseluruhan terutama perbankan. Isinya mencakup antara lain asas *free entry*, kemudahan perluasan, *legal lending limit*, penurunan *reserve requirement*, dan lain-lain yang mendukung liberalisasi sektor keuangan.

- Memasuki tahun 1990-an, BI mengeluarkan Paket Kebijakan Februari 1991 yang berisi ketentuan yang mewajibkan bank berhati-hati dalam pengelolaannya dengan tujuan agar kualitas dan profesionalisme industri perbankan meningkat.
- Pada 1992 dikeluarkan UU Perbankan menggantikan UU No. 14/1967. Sejak saat itu, terjadi perubahan dalam klasifikasi jenis bank, yaitu bank umum dan BPR. UU Perbankan 1992 juga menetapkan berbagai ketentuan tentang kehati-hatian pengelolaan bank dan pengenaan sanksi bagi pengurus bank yang melakukan tindakan sengaja yang merugikan bank, seperti tidak melakukan pencatatan dan pelaporan yang benar, serta pemberian kredit fiktif, dengan ancaman hukuman pidana. Selain itu, juga memberi wewenang yang luas kepada Bank Indonesia untuk melaksanakan fungsi pengawasan terhadap perbankan.
- Paket Kebijakan Mei 1993 berisi langkah-langkah untuk meningkatkan kredit perbankan dengan tetap memelihara kestabilan ekonomi yang juga melonggarkan ketentuan kehati-hatian yang sebelumnya ditetapkan dalam Pakfeb 1991.
- Sejak 1994 perekonomian Indonesia mengalami *booming economy* dengan sektor properti sebagai pilihan utama. Keadaan itu menjadi daya tarik bagi investor asing. Namun sektor inilah yang memberi presentase besar pada peningkatan kredit bermasalah. Pakmei 1993 ternyata memberikan hasil pertumbuhan kredit perbankan dalam waktu yang sangat singkat dan melewati tingkat yang dapat memberikan tekanan berat pada upaya pengendalian

moneter. Kredit perbankan dalam jumlah besar mengalir deras ke berbagai sektor usaha, terutama properti, meski BI telah berusaha membatasi. Keadaan ekonomi mulai memanas dan inflasi meningkat. Meningkatnya resiko kredit (NPL), dan lemahnya pengawasan pada industri perbankan menyebabkan terjadinya krisis ekonomi yang diawali dengan krisis di industri perbankan. Krisis yang terjadi tahun 1997 memberikan pelajaran akan pentingnya prinsip kehati-hatian dalam industri perbankan.

- Peraturan Pemerintah no 68 Tahun 1996 berisi:
 - a. Peningkatan rasio kecukupan modal (CAR) minimal 8% dari ATMR, 10% pada tahun 1997 dan 12% pada tahun 2001
 - b. Peningkatan modal disetor menjadi Rp 50 M Bank NonDevisa dan Rp. 150 M untuk bank devisa
 - c. Peningkatan (GWM) dari 3% menjadi 5% per april 1997
- 13 Maret 1999
Program Rekapitulasi Perbankan, (38 BBO, 7 BTO, 9 Bank Rekapitulasi dan 73 tidak ikut rekapitulasi)
- Paket 31 Mei 2004
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang dikenal dengan metode CAMEL.
- Arsitektur Perbankan Indonesia 2004
Arsitektur Perbankan Indonesia (API) merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan. Arah kebijakan pengembangan industri perbankan di masa datang yang dirumuskan dalam API dilandasi oleh visi

mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Penyempurnaan program-program kegiatan API tidak terlepas dari perkembangan-perkembangan yang terjadi pada perekonomian nasional maupun internasional. Penyempurnaan terhadap program-program API perlu dilakukan, antara lain mencakup strategi-strategi yang lebih spesifik mengenai pengembangan perbankan syariah, BPR, dan UMKM ke depan sehingga API diharapkan memiliki program kegiatan yang lebih lengkap dan komprehensif yang mencakup sistem perbankan secara menyeluruh terkait Bank umum dan BPR, baik konvensional maupun syariah, serta pengembangan UMKM.

- Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.7/15/PBI/2005 dan PBI No.9/16/PBI/2007 tentang Jumlah Modal Inti Minimum Bank Umum.
- PBI No.9/12/PBI/2007 tentang Insentif Dalam Rangka Konsolidasi Perbankan Guna mendukung upaya konsolidasi perbankan melalui merger, Bank Indonesia telah menyempurnakan insentif bagi bank-bank yang memilih merger sebagai strategi konsolidasinya pada tahun 2007 melalui penerbitan PBI No.9/12/PBI/2007 tentang Insentif Dalam Rangka Konsolidasi Perbankan. Selain itu, dukungan bagi terwujudnya merger antar bank-bank juga diberikan oleh pemerintah melalui Departemen Keuangan yang menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan No.43/ PMK.03/2008 tentang Penggunaan Nilai Buku atas Pengalihan Harta dalam rangka Penggabungan, Peleburan atau Pemekaran Usaha, yang memberikan kemudahan bagi bank yang akan merger dengan

memperkenankan penggunaan nilai buku dalam pengalihan aset kepada bank hasil merger.

- Paket Regulasi Perbankan April 2008.

Bank Indonesia mulai gundah dengan perilaku bankir yang ingin terus memupuk laba tinggi, tapi dengan cara yang tidak efisien, sektor perbankan mempertahankan marjin yang besar untuk memperoleh profit atau laba supernormal terlihat dari nilai *Net Interest Margin* (NIM) yang masih tinggi yaitu di atas 5% dibandingkan NIM Negara lain yang berkisar antara 2-3% yang artinya perbankan Indonesia sebagai entitas bisnis berusaha mempertahankan tingginya spread suku bunga kredit dengan suku bunga simpanan sebagai strategi perilaku maksimisasi laba. Untuk meningkatkan penyaluran kredit sebagai respon dari penurunan BI rate sebagai tingkat suku bunga acuan, maka dikeluarkan paket regulasi April 2008 yang berisi upaya BI untuk perlonggar aturan kredit. BI juga terus mendorong bank umum untuk memperbesar penyaluran kredit ke segmen mikro dan kecil melalui program *linkage* (keterkaitan).

4.3 Perkembangan Kinerja Industri Perbankan Indonesia 2004-2008

Secara keseluruhan, kinerja perbankan Indonesia sepanjang periode penelitian (2004 s.d. 2008) masih relatif stabil, meski menghadapi tekanan akibat krisis keuangan global yang dampaknya semakin meluas pada akhir periode penelitian. Meningkatnya fungsi pengawasan dan kerjasama dengan otoritas terkait yang disertai penerbitan beberapa peraturan oleh Bank Indonesia dan

Pemerintah cukup efektif menjaga ketahanan perbankan dari dampak negatif gejolak pasar keuangan. Perbankan berhasil meningkatkan fungsi intermediasinya dan melaksanakan proses konsolidasi perbankan dengan hasil yang positif.

Kinerja perbankan selama lima tahun terakhir tersaji pada Tabel 1.2 (data s.d. Desember 2008) cukup terjaga. Kredit tetap tumbuh tinggi hingga mencapai Rp 1.307 triliun, dari Rp 1.002 triliun pada tahun 2007. Total kredit perbankan mengalami kenaikan yang tajam sebesar 30 persen pada tahun 2008, demikian pula halnya dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang bertumbuh 16 persen pada tahun 2008 seiring dengan Rasio Kredit terhadap DPK (LDR) yang juga mengalami peningkatan dari 66,32 persen pada Desember tahun 2007 menjadi 74,58 persen pada Desember 2008.

Dari segi profitabilitas, selama periode penelitian 2004 - 2008 rata-rata industri perbankan cukup stabil. Hal tersebut tercermin dari angka *Net Interest Income* (NII) yang meningkat dan *Return on Asset* (ROA) yang stabil meski sedikit menurun pada akhir periode penelitian yaitu 2,3 persen pada tahun 2008. Namun kecenderungan *spread* suku bunga perbankan yang semakin menipis walaupun hal ini menjadi harapan bagi para nasabah yang menjadi pelaku ekonomi di sektor riil, berpotensi menekan profitabilitas perbankan. Sementara itu sejalan dengan terus meningkatnya kredit, CAR perbankan pun kembali turun (menjadi 16,76 persen) walaupun masih cukup jauh dari batas minimum 8 persen sesuai ketentuan.

Ketika perbankan Indonesia berada dalam struktur pasar yang tidak kompetitif (*imperfect competition*), maka bank-bank umum nasional tidak akan terpacu untuk meningkatkan efisiensi. Inefisiensi di industri perbankan tercermin dari tingginya rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO) dan tingginya Net Interest Margin (NIM). Menurut data yang tersaji pada Tabel 1.2 bahwa BOPO pada periode penelitian yaitu BOPO rata-rata perbankan periode lima tahun terakhir mengalami peningkatan dengan nilai di atas 80 persen, yang artinya perbankan Indonesia belum efisien, padahal efisiensi perbankan merupakan sarana penting efektivitas kebijakan moneter mengingat industri perbankan sebagai transmisi kebijakan moneter kepada sektor riil. Nilai NIM yang masih di atas 5 persen memberikan gambaran bahwa perbankan Indonesia sebagai entitas bisnis berusaha mempertahankan tingginya spread suku bunga kredit dengan suku bunga simpanan sebagai strategi perilaku maksimisasi laba. Ada alasan yang menyebabkan NIM dipertahankan tinggi pada nilai di atas 5 persen menurut analisis Biro Riset Infobank dalam Infobank News 2009, yaitu pertama, premi resiko (*risk premium*) pinjaman yang cukup besar, kedua, bank pada dasarnya kurang efisien sehingga biaya mengelola dana yang dimilikinya tinggi, sehingga kedua biaya ini yaitu premi resiko dan biaya pengelolaan dibebankan pada nasabah.

Biaya dana yang tinggi termasuk beban bunga atas dana pihak ketiga yang harus dibayarkan kepada para debitur yang mempercayakan dananya untuk dikelola di bank. Komposisi dana pihak ketiga didominasi oleh dana deposito atau

yang dikenal dana mahal karena beban suku bunga yang harus dibayarkan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tabungan dan giro yang relatif lebih rendah. Dari data yang ditampilkan pada Tabel 4.1 komposisi dana pihak ketiga sepanjang periode penelitian didominasi oleh deposito dengan rata-rata 46,41 persen dengan suku bunga pada tahun 2008 antara 10-11persen dan berhasil diturunkan pada tahun 2009 hingga antara 6-7persen. Jika dibandingkan dengan suku bunga tabungan pada tahun yang sama yang hanya 3,1 persen dan sedikit menurun pada tahun 2009 menjadi 2,79 persen (Statistik Perbankan Indonesia, 2009) maka beban bunga deposito terhitung sangat tinggi, yang akibatnya membuat perbankan enggan menurunkan tingkat suku bunga kredit dan tetap mempertahankan NIM yang tinggi guna mendapatkan profit yang diinginkan.

Tabel 4.1
Komposisi Dana Pihak Ketiga Bank Umum (dalam persen)

JENIS	2004	2005	2006	2007	2008	2009	Rata-rata
GIRO	25.52	24.95	26.26	26.84	24.52	23.61	25.28
DEPOSITO	43.71	50.09	47.8	44.13	47.04	45.7	46.41
TABUNGAN	30.77	24.96	25.94	29.03	28.44	30.69	28.30
Total	100	100	100	100	100	100	

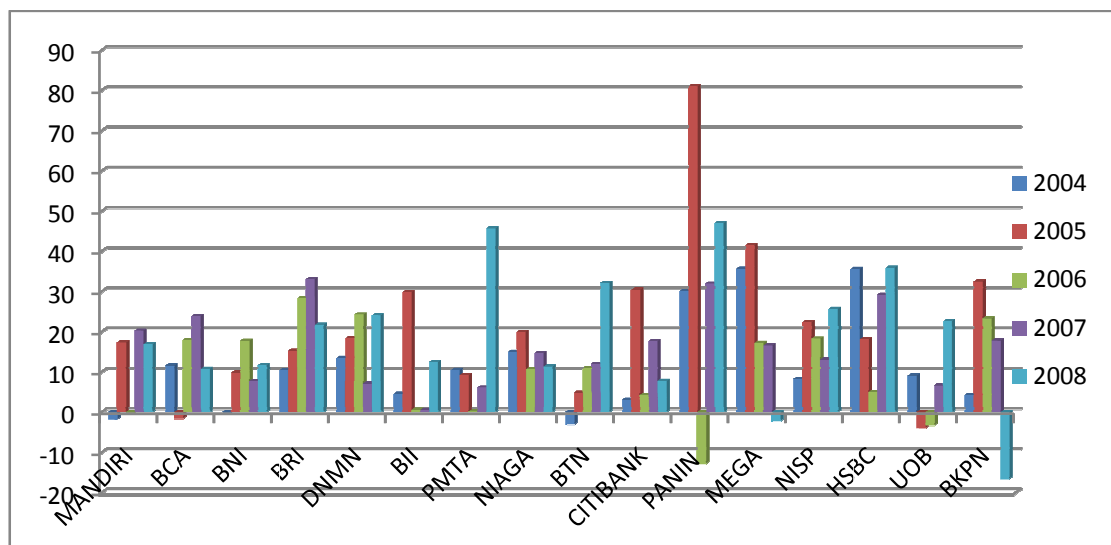
Sumber: diolah dari Statistik Perbankan Indonesia berbagai tahun.

4.3.1 Perkembangan Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) 16 Bank Umum Terbesar, tahun 2004-2008

Perkembangan Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada periode penelitian yaitu antara tahun 2004-2008 pada industri perbankan meningkat secara signifikan. Seiring dengan industri perbankan sebagai populasi, 16 bank umum terbesar selama periode penelitian secara rata-rata mengalami peningkatan . Hal

ini didukung oleh data yang tersaji pada Tabel 4.2 yang menggambarkan penghimpunan DPK dan pertumbuhannya pada masing-masing bank selama 2004-2008.

Gambar 4.1
Pertumbuhan DPK 16 Bank Terbesar 2004-2008



Sumber: diolah dari Publikasi Laporan Keuangan Perbankan Indonesia, Bank Indonesia

Dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan secara rata-rata relatif tumbuh namun terjadi fluktuasi atau ketidakstabilan sepanjang periode pengamatan. Seperti tampak pada Gambar 4.1 beberapa bank mengalami peningkatan pertumbuhan yang ekstrim seperti yang terjadi pada bank Permata tahun 2008 dan bank Panin tahun 2005, namun juga tidak sedikit bank yang mengalami penurunan atau perlambatan pertumbuhan DPK yang sangat mencolok hingga mencapai pertumbuhan yang negatif antara lain dialami oleh bank Mandiri pada tahun 2004 dan terulang kembali pada tahun 2006, BCA pada tahun 2005,

bank Panin pada tahun 2006, bahkan bank Bukopin tahun 2008 mencapai titik terendah hingga -16,5 persen dan beberapa bank yang lain yang juga mengalami perlambatan atau penurunan pertumbuhan. Pertumbuhan yang tidak stabil dan terkesan lambat, ditengarai akibat beberapa hal seperti tersebut di bawah ini:

- Tingkat suku bunga yang relatif tidak menarik sehingga nasabah lebih memilih melakukan investasi pada instrumen investasi finansial seperti reksadana, saham, dan lain-lain yang menghasilkan tingkat *yield* lebih besar.
- Kemampuan menabung masyarakat semakin menurun sebagai dampak dari biaya konsumsi (biaya hidup) yang semakin besar.
- Kemampuan menabung masyarakat yang semakin menurun juga sebagai dampak dari penggunaan kredit konsumsi yang semakin besar sehingga kelebihan pendapatan dipergunakan untuk angsuran kredit tersebut, dan lain-lain.

Tabel 4.2.

Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pertumbuhannya (dalam milyar rupiah, tahun 2004-2008)

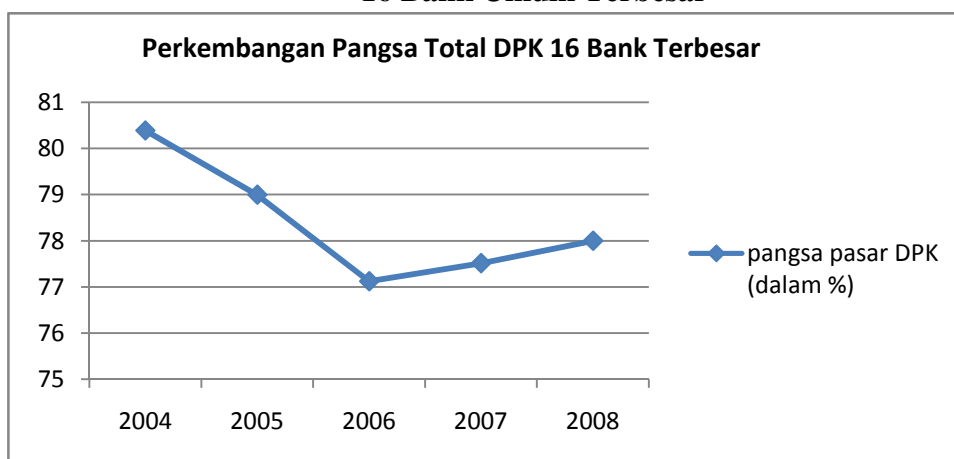
Bank	2004	2005	Growth (%)	2006	Growth (%)	2007	Growth (%)	2008	Growth (%)	Rata-rata (%)
Mandiri	175838	206289	17.317645	205708	-0.281644	247355	20.245688	289112	16.881405	13.5407736
BCA	131626	129555	-1.573397	152736	17.892787	189172	23.855542	209529	10.761106	12.7340093
BNI	105097	115372	9.7766825	135797	17.703602	146189	7.6525991	163164	11.611681	11.6861412
BRI	84200	97046	15.256532	124468	28.256703	165599	33.045441	201537	21.701822	24.5651246
Danamon	45044	53342	18.421987	66281	24.256683	70976	7.0834779	88029	24.026431	18.447145
BII	29883	38796	29.826323	39033	0.6108877	39259	0.5789973	44130	12.407346	10.8558884
Permata	26916	29393	9.2027047	29435	0.1428912	31231	6.1015798	45487	45.646953	15.2735322
Niaga	49586	59483	19.959263	65837	10.682044	75505	14.684752	84051	11.318456	14.1611284
BTN	18569	19464	4.8198611	21593	10.938142	24186	12.008521	31963	32.154966	14.9803726
CITIBANK	19908	25977	30.485232	27061	4.1729222	31826	17.608366	34285	7.7263872	14.9982269
PANIN	15044	27232	81.015687	23737	-12.83417	31321	31.95012	46044	47.006801	36.7846106
MEGA	15534	21977	41.476761	25756	17.19525	30031	16.598074	29381	-2.16443	18.2764136
NISP	13071	15997	22.385433	18920	18.272176	21389	13.049683	26872	25.634672	19.8354911
HSBC	15300	18071	18.111111	18965	4.9471529	24497	29.169523	33286	35.877863	22.0264124
UOB Buana	13420	12892	-3.934426	12466	-3.304375	13291	6.618001	16296	22.609284	5.4971211
Bukopin	15237	20188	32.493273	24885	23.266297	29304	17.757685	24442	-16.59159	14.2314159

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Bank Umum Publikasi berbagai tahun, Bank Indonesia

4.3.2 Perkembangan Pangsa Pasar DPK dan Rasio Konsentrasi Bank Umum, tahun 2004-2008

Struktur pasar suatu industri tidak hanya dilihat dari berapa jumlah pemain atau perusahaan yang bersaing di dalamnya, namun juga berapa besar penguasaan perusahaan tertentu terhadap total pasar di industri tersebut atau yang dikenal dengan pangsa pasar. Pada industri perbankan terdapat tiga pangsa pasar yang dinilai relevan, yaitu pangsa aset, pangsa kredit, dan pangsa dana pihak ketiga (DPK). Pangsa pasar DPK adalah penguasaan pasar DPK oleh bank-bank umum terbesar yang dijadikan objek penelitian. 16 bank terbesar pada tahun 2004 berhasil menguasai 80,39 persen dari total pangsa pasar DPK seluruh perbankan dan merupakan pencapaian tertinggi selama 5 tahun periode penelitian.

Gambar 4.2
Perkembangan Penguasaan Pangsa Pasar DPK
16 Bank Umum Terbesar

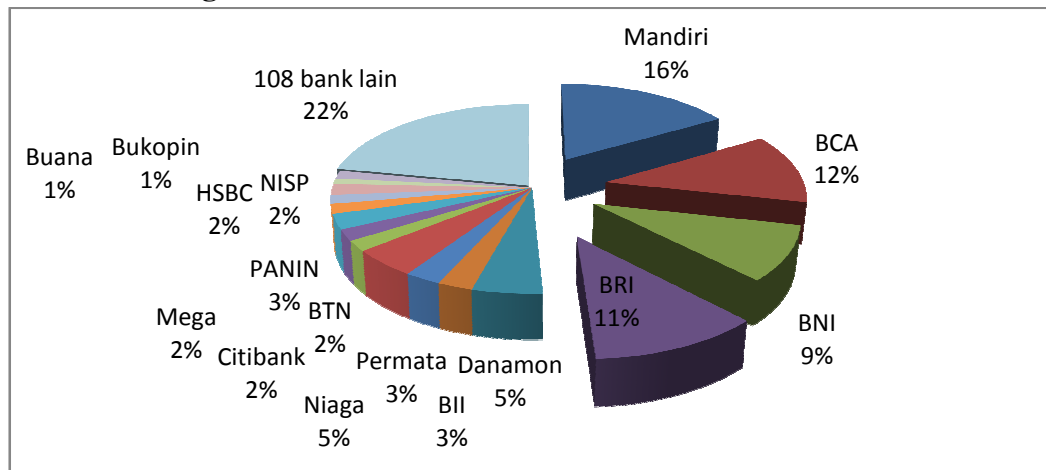


Sumber: diolah dari Publikasi Laporan Keuangan Perbankan Indonesia, Bank Indonesia

Pada akhir periode penelitian, yaitu pada tahun 2008 total pasar dana pihak ketiga (DPK) yang dikuasai oleh 16 bank umum terbesar mencapai 78 persen yang artinya hanya tersisa 22 persen dari luas keseluruhan pasar DPK yang dikuasai oleh 108 bank umum yang lain selain 16 bank yang menjadi objek penelitian seperti tersaji dalam Gambar 4.3 di bawah ini. Hal ini menunjukkan bahwa industri perbankan nasional berstruktur persaingan tidak sempurna karena penguasaan pasar yang tidak sama antar perusahaan/bank yang bersaing didalamnya. Dengan dikuasainya pasar DPK sebesar 49,22 persen oleh 4 bank umum terbesar yaitu bank Mandiri yang menguasai 16,48 persen, bank BCA yang menguasai 11,95 persen, bank BRI yang menguasai 11,5 persen dan bank BNI yang menguasai 9,3 persen, maka artinya industri perbankan Indonesia berstruktur oligopoli.

Struktur pasar oligopoli adalah struktur pasar dimana terjadi konsentrasi yang tinggi dan distribusi besaran perusahaan yang sebagian besar pangsa pasarnya dikuasai oleh beberapa perusahaan besar saja. Perilaku masing-masing perusahaan secara langsung akan saling mempengaruhi. Meski masing-masing perusahaan di pasar saling bersaing, namun tidak harus terjadi secara terus-menerus karena di antara perusahaan dapat saling bekerja sama atau melakukan kolusi.

Gambar 4.3
Pangsa Pasar DPK 16 Bank Umum Terbesar tahun 2008



Sumber: diolah dari Publikasi Laporan Keuangan Perbankan Indonesia, Bank Indonesia

4.3.3 Perkembangan Aset Bank Umum, tahun 2004-2008

Kinerja perbankan sepanjang periode penelitian yaitu antara 2004-2008 masih relatif stabil. Terjaganya stabilitas perbankan di tengah kondisi pasar keuangan global yang bergejolak, tercermin pada beberapa indikator utama perbankan yang tetap tumbuh positif. Total aset perbankan tumbuh 16,3 persen dari angka Rp1.986 triliun pada tahun 2007 menjadi Rp 2.310 triliun pada tahun 2008. Demikian juga pada tahun-tahun sebelumnya, seperti tercatat dalam Tabel 1.2, total aset industri perbankan terus tumbuh sejak tahun 2004 hingga 2008 selama periode penelitian.

Total aset pada 16 bank umum terbesar yang menjadi objek penelitian juga seiring dengan populasi industri perbankan keseluruhan. Perkembangan aset pada masing-masing 16 bank terbesar disajikan pada Tabel 4.3. Pada ke-16 bank yang menjadi objek penelitian, semuanya mengalami pertumbuhan aset yang signifikan

selama 5 tahun periode penelitian. Rata-rata aset yang dimiliki oleh 16 bank umum terbesar pada tahun 2004 hingga 2008 bertumbuh positif, hanya terjadi sedikit penurunan pertumbuhan aset di tahun 2008 pada bank-bank tertentu yaitu bank Mega, HSBC yang merupakan bank asing, dan bank Bukopin yang merupakan bank persero. Penurunan pertumbuhan aset pada tahun 2008 ditengarai karena pengaruh krisis keuangan global yang membuat bank sebagai perusahaan tertekan dan tidak dapat meningkatkan kepemilikan aset di tengah kondisi pasar keuangan yang bergejolak.

Posisi tertinggi yang memiliki aset terbanyak selama lima tahun berturut-turut diraih oleh bank Mandiri dengan total aset Rp358.439 milyar pada Desember tahun 2008 dan kemudian diikuti oleh bank BRI, bank BCA, dan bank BNI pada posisi terbesar keempat. Total 4 bank terbesar tersebut menguasai 45,5 persen pangsa aset dari total aset perbankan pada tahun 2008. Hal ini menunjukkan secara kuat bahwa struktur pasar pada pangsa pasar aset industri perbankan adalah oligopoli tidak terbantahkan selain pada pangsa pasar DPK. Jika dilihat dari angka pertumbuhannya, rata-rata pertumbuhan nilai aset yang paling tinggi dimiliki oleh bank Panin, diikuti oleh BRI dan Citibank. Artinya ketiga bank tersebut yang paling giat meningkatkan pertumbuhannya hingga rata-rata pertumbuhannya mencapai lebih dari 20 persen selama periode penelitian.

Tabel 4.3

Aset dan Pertumbuhan Aset pada 16 Bank Umum Terbesar tahun 2004-2008 (dalam milyar rupiah)

Bank	2004	2005	Growth (%)	2006	Growth (%)	2007	Growth (%)	2008	Growth (%)	Rata-rata
Mandiri	248156	263383	6.13605	267517	1.569577	319086	19.2769	358439	12.3330	9.8288
BCA	149169	150181	0.67842	176799	17.72394	218005	23.3066	245570	12.6442	13.582
BNI	136582	147812	8.22216	169416	14.61586	183342	8.22000	201741	10.0353	10.234
BRI	107040	122775	14.7001	154725	26.02321	203734	31.6749	246076	20.7829	23.53
Danamon	58821	67803	15.2700	82073	21.04626	89410	8.93960	107268	19.9731	16.727
BII	36077	50271	39.3436	53039	5.506156	55015	3.72556	56855	3.34454	12.979
Permata	31756	34782	9.52890	37845	8.806279	39303	3.85255	54066	37.5620	14.934
NIAGA	58630	70696	20.5799	79892	13.00780	93797	17.4047	103197	10.0216	15.253
BTN	26743	29083	8.74995	32575	12.00701	36693	12.6415	44992	22.6173	14.003
CITIBANK	24553	32314	31.6091	37550	16.20350	44215	17.7496	53329	20.6129	21.543
PANIN	23937	36919	54.2340	40515	9.740242	53471	31.978	64392	20.4241	29.094
MEGA	18643	25109	34.6832	30973	23.35417	34908	12.7046	34861	-0.13463	17.651
NISP	17792	19998	12.3988	24208	21.05210	28969	19.6670	34245	18.2125	17.832
HSBC	16411	24524	49.4363	26481	7.979938	34568	30.5388	29060	-15.9338	18.005
UOB Buana	16354	16000	-2.1646	16856	5.35	18260	8.32937	21245	16.3472	6.9654
Bukopin	18415	24683	34.0374	31573	27.91394	34566	9.47961	30940	-10.4900	15.235

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Bank Umum Publikasi berbagai tahun, Bank Indonesia

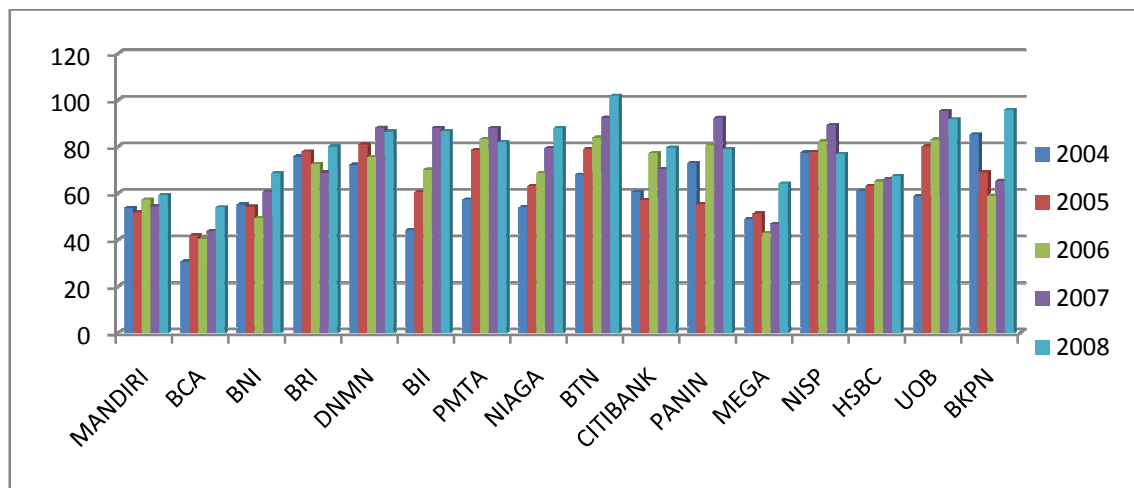
4.3.4 Perkembangan Rasio Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (*Loan to Deposit Ratio/LDR*) tahun 2004-2008

Terjadi peningkatan total kredit sejak tahun 2004 hingga tahun 2008 pada industri perbankan seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.2. Seiring dengan peningkatan kredit pada populasi industri perbankan keseluruhan, kredit yang disalurkan oleh 16 bank terbesar yang dijadikan objek penelitian juga mengalami peningkatan yang signifikan. Kredit bertumbuh positif selama periode penelitian sesuai dengan data pada Tabel 4.4. Rata-rata pertumbuhan kredit dari 16 bank terbesar pada tahun 2005 mencapai 30,46 persen, dan menurun pertumbuhannya pada tahun 2006 yang hanya bertumbuh 14,5 persen, namun kembali meningkat pada tahun 2007 dan 2008 atau akhir periode.

Fungsi intermediasi perbankan ditunjukkan oleh rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga (*loan-to-deposit ratio/LDR*) yang merupakan ukuran kinerja perbankan. Rata-rata nilai LDR industri perbankan secara keseluruhan berkisar pada angka 60 persen-70 persen pada lima tahun terakhir. Kenaikan rasio kredit terhadap DPK ini berarti terjadinya kenaikan kinerja perbankan yang mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi. Meskipun ini berarti perbankan belum 100 persen menjalankan fungsi intermediasinya yaitu menyalurkan kredit kepada masyarakat dari dana yang telah dikumpulkannya. Peningkatan dana pihak ketiga sebagai sumber dana bagi perbankan untuk membiayai kenaikan kredit yang disalurkan diiringi dengan kenaikan Rasio Kredit terhadap DPK (LDR) sepanjang periode penelitian. Peningkatan LDR diharapkan terus terjadi dengan diimbangi

dengan kualitas kredit yang terjaga baik, mengingat perbankan berperan penting dalam transmisi kebijakan moneter kepada sektor riil. Kenaikan LDR pada masing-masing bank dari 16 bank terbesar sepanjang periode penelitian dapat dilihat pada Gambar 4.4

Gambar 4.4
Perkembangan LDR 16 Bank Umum Terbesar 2004-2008



Sumber: diolah dari Publikasi Laporan Keuangan Perbankan Indonesia, Bank Indonesia

Sepanjang periode penelitian, kualitas kredit dapat terjaga baik, ditandai dengan relatif semakin rendahnya rasio NPL, seperti yang disajikan dalam Tabel 1.2. Peningkatan LDR tidak dibarengi dengan peningkatan resiko kredit bermasalah, bahkan terjadi penurunan potensi kredit bermasalah. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas kredit industri perbankan nasional sudah semakin baik .

Tabel 4.4
Kredit dan Pertumbuhan Kredit 16 Bank Umum Terbesar 2004-2008 (milyar rupiah)

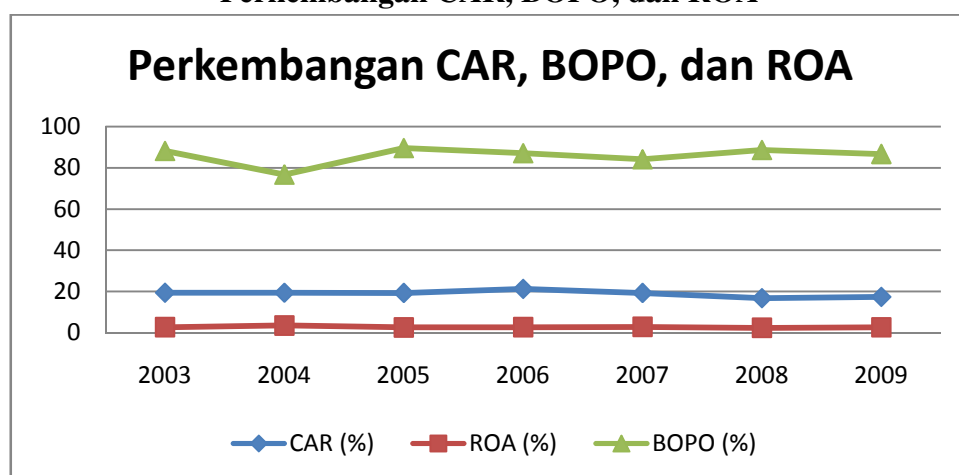
Bank	2004	2005	Growth (%)	2006	Growth (%)	2007	Growth (%)	2008	Growth (%)	Rata-rata
Mandiri	94425	106651	12.948	117665	10.327	134314	14.149	171154	27.429	16.213
BCA	40278	54154	34.452	61553	13.662	82479	33.998	112727	36.673	29.696
BNI	57908	62531.6	7.9836	66812	6.8453	88591	32.596	111931	26.346	18.443
BRI	63731	75530.9	18.515	90277	19.523	113932	26.203	161089	41.39	26.408
Danamon	32522	43100.3	32.528	50042	16.106	62530	24.954	76057	21.633	23.805
BII	13214	23397.9	77.065	27327	16.793	34552	26.438	38186	10.517	32.703
Permata	15396	23073.5	49.867	24460	6.0111	27483	12.358	37208	35.385	25.905
CIMB NIAGA	26707	37432.7	40.16	45125	20.549	59875	32.689	73830	23.307	29.176
BTN	12608	15362.9	21.847	18084	17.713	22343	23.55	32548	45.674	27.196
CITIBANK	12036	14840.7	23.298	20859	40.55	22345	7.1261	27246	21.934	23.227
PANIN	10972	15023.9	36.935	19101	27.139	28928	51.447	36343	25.631	35.288
MEGA	7580.6	11263.2	48.58	10998	-2.356	14036	27.63	18824	34.111	26.991
NISP	10109	12416.9	22.829	15547	25.205	19066	22.639	20608	8.0875	19.69
HSBC	9333	11384.7	21.984	12327	8.2788	16148	30.998	22398	38.702	24.99
UOB Buana	7864.1	10313.6	31.148	10347	0.3217	12653	22.29	14927	17.973	17.933
Bukopin	12971	13907.5	7.2179	14647	5.3194	19124	30.562	23406	22.39	16.372
Rata-rata			30.46		14.499		26.227		27.324	

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Bank Umum Publikasi berbagai tahun, Bank Indonesia.

4.3.5 Perkembangan Rasio Kecukupan Modal (CAR), tahun 2004-2008

Sejalan dengan peningkatan kredit, rasio kecukupan modal (CAR) industri perbankan meningkat dari tahun 2004 hingga tahun 2006, namun mengalami penurunan dari tahun 2006 hingga akhir periode penelitian tahun 2008.

Gambar 4.5
Perkembangan CAR, BOPO, dan ROA



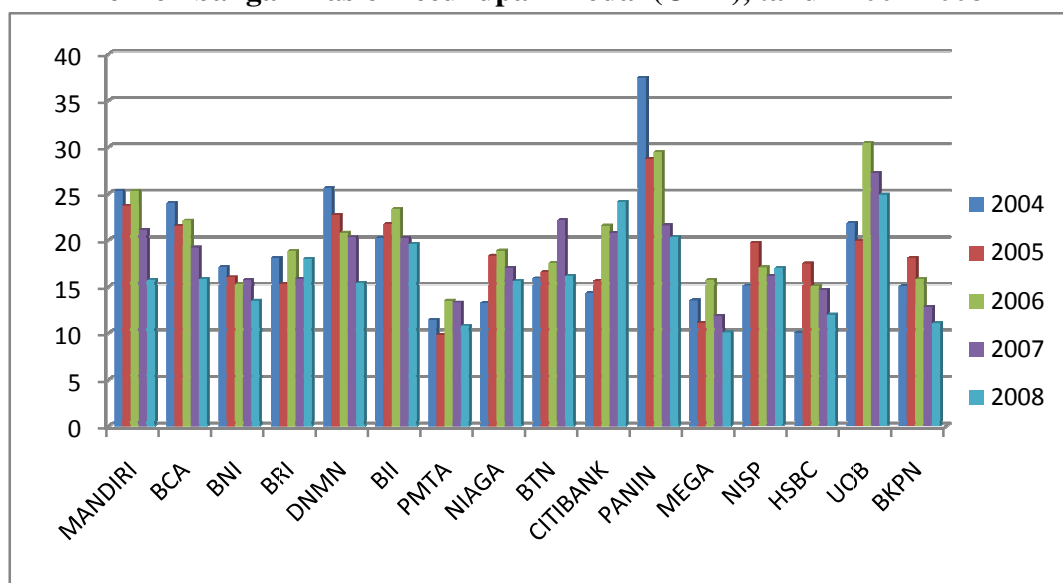
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia 2009, Bank Indonesia

CAR industri perbankan pada tahun 2006 yang mencapai 21,27 persen menurun hingga menjadi 16,76 persen pada tahun 2008 searah dengan penurunan profitabilitas yang dilihat dari nilai *Return on Asset* (ROA).

Perkembangan rasio kecukupan modal pada 16 bank umum terbesar sebagai objek penelitian digambarkan melalui Gambar 4.6. Nilai CAR ke-16 bank tersebut juga seiring dengan nilai CAR populasi keseluruhan perbankan sebagai industri. Rata-rata mengalami penurunan pada tiga tahun terakhir. CAR tertinggi sempat dimiliki oleh bank Panin pada tahun 2004 sebesar 37,43 persen namun mempunyai slope negatif atau menurun hingga akhir periode. Sedangkan posisi CAR terendah sempat dimiliki oleh bank Permata pada tahun 2005 yaitu hanya

sebesar 9,8 persen yang artinya hanya berada sedikit di atas batas minimum 8 persen sesuai ketentuan. Rata-rata CAR dari 16 bank terbesar tersebut selama periode penelitian adalah di atas 18 persen yang artinya memiliki kecukupan modal yang baik.

Gambar 4.6
Perkembangan Rasio Kecukupan Modal (CAR), tahun 2004-2008



Sumber: diolah dari Publikasi Laporan Keuangan Perbankan Indonesia, Bank Indonesia

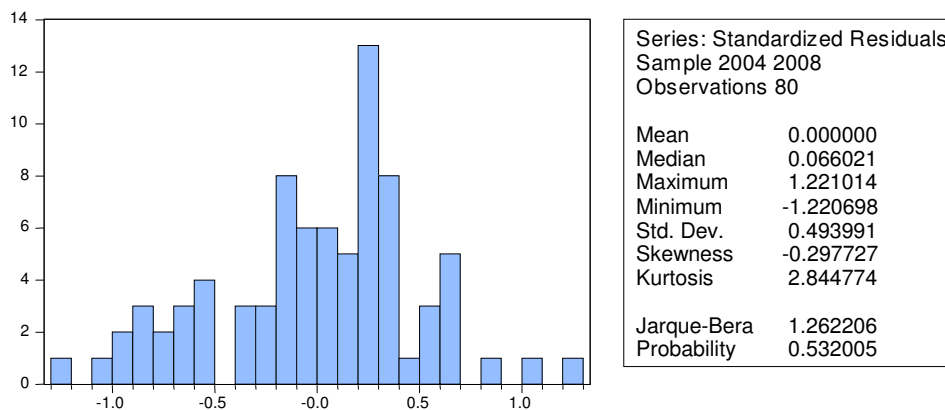
BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab Hasil dan Pembahasan akan menganalisis dan mengkaji hasil olah data atau output penelitian yang berjudul Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Industri Perbankan Indonesia dengan menggunakan sampel 16 bank umum terbesar dengan periode penelitian dari tahun 2004 hingga 2008 ini. Untuk mengetahui pengaruh struktur pasar terhadap kinerja pada industri perbankan ini dilakukan regresi berganda dengan menggunakan metode panel data yang menggabungkan antara data *cross section* yaitu data 16 bank terbesar dengan data *time series* yaitu data tahunan dari tahun 2004 hingga 2008. *Fixed Effect Method* yang digunakan dalam metode panel data ini dipilih karena dapat menjelaskan dinamisasi antar individu (*cross*).

5.1. Hasil Uji Normalitas

Gambar 5.1
Uji Normalitas

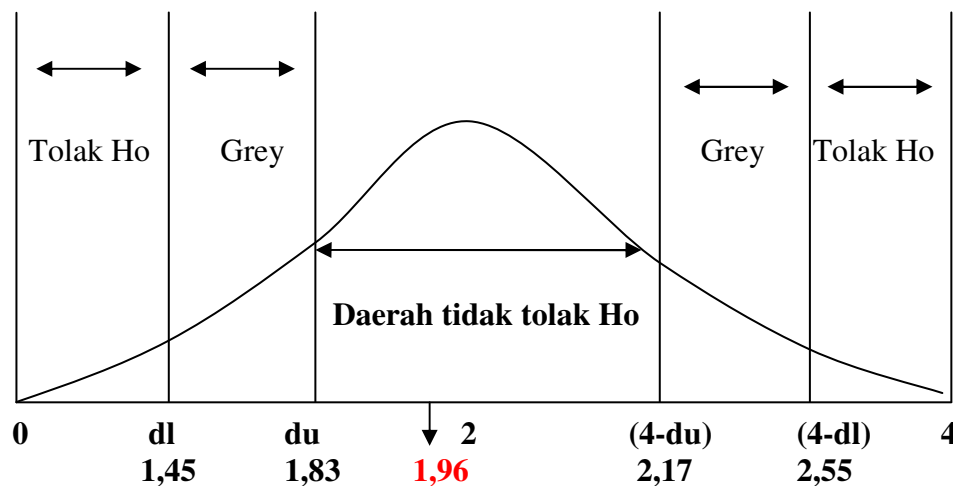


Dengan nilai χ^2 tabel ($df=7$) = 14.06 maka nilai JB hitung $<$ χ^2 tabel artinya: bahwa yang menyatakan bahwa nilai residual u_t adalah terdistribusi normal tidak dapat ditolak. Sehingga jelas dapat disimpulkan, setelah melalui uji normalitas, model regresi yang diteliti residualnya terdistribusi secara normal.

5.2. Hasil Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

5.2.1 Uji Autokorelasi

Gambar 5.2
Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi Statistik d Durbin Watson



Dengan taraf keyakinan 95 persen ($\alpha = 0,05$) diperoleh nilai $dl = 1,45$ dan nilai $du = 1,83$. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,96 yang kemudian dengan mengacu pada grafik pengambilan keputusan statistik d Durbin Watson maka hasil pengujiannya menunjukkan bahwa nilai DW 1,96 tersebut berada pada daerah tidak dapat menolak H_0 yang artinya model penelitian bebas autokorelasi.

5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.782222	Prob. F(21,58)	0.0432
Obs*R-squared	31.37628	Prob. Chi-Square(21)	0.0676
Scaled explained SS	13.75589	Prob. Chi-Square(21)	0.8799

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan uji *White Heteroscedasticity*, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 yang mengatakan bahwa ada masalah heteroskedastisitas dapat ditolak karena nilai $\text{Obs}^*\text{R-squared} = 31.37 < \chi^2$ tabel yang bernilai 32,67 dengan *degree of freedom/df*=21

5.2.3 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah permasalahan yang dapat diabaikan jika derajat korelasinya tidak sempurna berdasarkan penjelasan teoritis ekonomi. Selama kolinieritas itu tidak sempurna, estimator OLS masih tetap BLUE meskipun salah satu atau lebih koefisien regresi parsial dalam regresi berganda bisa saja tidak signifikan secara statistik (Gujarati, 2006). Model panel data (menggabungkan data *time series* dengan data *cross section*) digunakan dalam penelitian karena memiliki keunggulan yaitu sudah menyelesaikan permasalahan multikolinieritas menurut Gujarati. Jadi dalam penelitian ini uji multikolinieritas tidak perlu dilakukan, peneliti hanya melakukan tes correlogram untuk mengetahui nilai korelasi antar variabel independen, dan hasilnya korelasi antar variabel independen tidak ada yang bernilai 1 walaupun ada yang berkorelasi tinggi dengan derajat korelasi lebih dari 0,8.

5.3 Pengujian Hipotesis

5.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil estimasi yang dilakukan dengan menggunakan *fixed effect method* pada regresi panel data dengan bantuan program *eviews 6* diperoleh nilai koefisien determinasi $R^2 = 0.85$ yang berarti bahwa 85 persen variasi variabel dependen profitabilitas yang merupakan proxy dari kinerja mampu dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model, sedangkan sisanya sebesar 15 persen dijelaskan oleh hal-hal lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang cukup tinggi menunjukkan bahwa model penelitian ini baik untuk digunakan.

5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Dengan taraf keyakinan 95 persen ($\alpha = 0.05$) diperoleh nilai $F_{(0.05;1;78)}$ kritis dalam tabel sebesar 3.963 sehingga sesuai hasil estimasi diperoleh F hitung = 16.514 > F tabel maka secara statistik signifikan menolak H_0 . Dari hasil estimasi uji statistik F, diperoleh hasil bahwa variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas sebagai variabel dependen.

5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Dengan menggunakan α 2 sisi = $0.05/2$, $df = 79$ maka didapatkan nilai t kritis dalam tabel sebesar 2.00. Untuk menguji apakah variabel di dalam model signifikan secara statistik, maka nilai t hitung yang diperoleh dari hasil estimasi dibandingkan dengan nilai t tabel.

A. Variabel struktural:

- a. Dari hasil estimasi t hitung, variabel MS memiliki nilai t hitung $>$ t tabel pada persamaan ke-III, yang artinya variabel MS secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA pada persamaan ke-III setelah sebelumnya pada persamaan ke-II variabel MS tidak signifikan berpengaruh secara individu terhadap variabel ROA.
- b. Dari hasil estimasi t hitung, variabel CR4 memiliki nilai t hitung $>$ t tabel pada semua persamaan yang di-regres, baik persamaan ke-I, persamaan ke-III, serta pada persamaan ke-IV yang merupakan pembuktian ada tidaknya kolusi. Ini berarti variabel CR4 secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA.
- c. Dari hasil estimasi t hitung, variabel MSCR (yang merupakan perkalian antara variabel MS dengan variabel CR4) memiliki nilai t hitung $<$ t tabel pada persamaan ke-IV, yang artinya variabel MSCR secara individu berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel ROA pada persamaan ke-IV.

B. Variabel Kontrol:

- a. Dari hasil estimasi t hitung, variabel LDR memiliki nilai t hitung $<$ t tabel yang artinya variabel LDR secara individu berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel ROA.
- b. Dari hasil estimasi t hitung, variabel ASET memiliki nilai t hitung $<$ t tabel yang artinya variabel ASET secara individu berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel ROA.

- c. Dari hasil estimasi t hitung, variabel CAR memiliki nilai t hitung $>$ t tabel pada persamaan ke-III, yang artinya variabel CAR secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA pada persamaan ke-III setelah sebelumnya pada persamaan ke-I dan ke-II variabel CAR secara individu tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel ROA.
- d. Dari hasil estimasi t hitung, variabel GROWTH DPK memiliki nilai t hitung $<$ t tabel, yang artinya variabel GROWTH DPK secara individu berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel ROA.

5.4. Analisis Struktur Pasar Industri Perbankan Indonesia tahun 2004-2008

Struktur pasar industri perbankan Indonesia dalam penelitian ini diketahui dengan menghitung rasio konsentrasi 4 bank terbesar. Nilai dari rasio konsentrasi suatu industri merupakan dasar untuk menentukan struktur suatu industri seperti yang diungkapkan Joe S. Bain (Dennis dan Perloff, 2000). Hasil perhitungan rasio konsentrasi 4 bank terbesar (CR4) industri perbankan Indonesia periode 2004 hingga 2008 dirangkum dalam Tabel 5.1

Tabel 5.1
Rasio Konsentrasi 4 Bank Terbesar (CR4)

Tahun	CR4 ASET	CR4 DPK	CR4 KREDIT
2004	0.503	0.515	0.457
2005	0.465	0.486	0.428
2006	0.453	0.480	0.424
2007	0.465	0.495	0.418
2008	0.454	0.492	0.425

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan bank Umum Publikasi berbagai tahun, Bank Indonesia

Dari Tabel 5.1 diketahui nilai rasio konsentrasi 4 bank umum terbesar pada ketiga pangsa pasar relevan industri perbankan yaitu pada pangsa aset, pangsa dana pihak ketiga (DPK), dan pangsa kredit. Rasio konsentrasi ini menunjukkan bahwa sepanjang periode tersebut aset perbankan Indonesia sebesar lebih dari 45 persen dikuasai oleh 4 bank terbesar saja. Demikian juga yang terjadi pada pangsa kredit, rasio yang ditunjukkan dalam Tabel 5.1 berarti bahwa sepanjang periode penelitian pengeluaran kredit bank umum sebesar lebih dari 40 persen didominasi oleh 4 bank terbesar. Konsentrasi tertinggi ada pada pangsa pengumpulan dana pihak ketiga oleh perbankan Indonesia sebesar lebih dari 48 persen dikuasai oleh 4 bank terbesar sepanjang periode penelitian. Sehingga dari hasil perhitungan rasio konsentrasi tersebut di atas, dengan berdasarkan pada kriteria oligopoli J.S. Bain, maka struktur pasar industri perbankan Indonesia periode 2004-2008 adalah berbentuk oligopoli konsentrasi moderat rendah atau oligopoli tipe IV dan bahkan pada pangsa dana pihak ketiga (DPK) mendekati oligopoli konsentrasi moderat tinggi dengan nilai CR4 mendekati 50 persen.

5.5. Analisis Hasil Regresi

Analisis hubungan antara struktur pasar dengan tingkat profitabilitas pada dasarnya adalah menguji hipotesis manakah yang terbukti, hipotesis tradisional, hipotesis diferensiasi ataukah hipotesis efisiensi. Untuk tujuan tersebut dilakukanlah empat tahap regresi, yaitu:

1. Untuk menguji apakah perbankan di Indonesia mendukung hipotesis tradisional, maka dilakukan restriksi variabel $MS=0$

2. Untuk menguji apakah perbankan di Indonesia mendukung hipotesis diferensiasi, maka dilakukan restriksi variabel $CR4=0$
3. Untuk menguji apakah perbankan Indonesia mendukung hipotesis efisiensi, maka regresi dilakukan tanpa ada restriksi variabel MS dan CR4 diregres secara bersama-sama. Apabila profit lebih karena merupakan hasil dari efisiensi maka MS dan CR4 tidak benar-benar mempengaruhi profit, $a_1 = 0$ dan $a_2 = 0$, karena hubungan antara pangsa pasar dan konsentrasi terhadap profitabilitas adalah palsu.
4. Variabel MSCR digunakan untuk membuktikan secara lebih lanjut apakah benar profit merupakan hasil dari kolusi. Hasil penelitian variabel ini digunakan untuk mempertegas penolakan maupun penerimaan *traditional hypothesis*. Apabila profit merupakan hasil dari kolusi maka $a_3 > 0$, yang berarti bahwa pembagian profit akan meningkat sesuai dengan proporsi pangsa pasar terhadap konsentrasi industri. Dan apabila kolusi tidak terjadi dalam sebuah industri maka $a_3 < 0$.

Hasil regresi menunjukkan hubungan yang terjadi antara struktur pasar dengan profitabilitas pada industri perbankan Indonesia dengan periode penelitian tahun 2004 hingga 2008 terangkum dalam Tabel 5.2:

Tabel 5.2
Ikhtisar Hasil Regresi 16 Bank Umum tahun 2004-2008

Var:ROA	MS	CR4	MSCR	LDR	ASET	CAR	G-DPK
Regresi I	-	30.078**	-	-0.001	-6.00E	0.044	-0.0008
R ² =0.84		(4.99)		(-0.14)	(-0.16)	(1.7)	(-0.001)
Regresi II	-23.89	-	-	-0.014	-3.02	0.022	-0.23
R ² =0.78	(-1.33)			(-1.42)	(-0.68)	(0.76)	(-0.34)
Regresi III.	-33.3**	31.619*	-	-0.007	1.49	0.04**	0.13
R ² =0.85	(-2.23)	(5.39)		(-0.9)	(0.39)	(2.005)	(0.25)
Regresi IV.	-94.67	26.39*	111.027	-0.009	2.19	0.047***	0.188
R ² =0.85	(-1.3)	(3.13)	(0.86)	(-1.08)	(0.573)	(1.92)	(0.33)

Sumber: diolah dari output regresi

Dimana angka dalam kurung adalah t hitung

(-) berarti variabel tersebut direstriksi (tidak disertakan dalam regresi)

Tanda *, **, ***, berarti koefisien signifikan pada $\alpha=1$ persen, $\alpha=5$ persen, $\alpha=10$ persen

Pada persamaan I dengan $R^2 = 0.84$ ketika hanya variabel CR4 (konsentrasi) sebagai variabel struktural, ternyata konsentrasi signifikan berpengaruh secara positif terhadap ROA (profitabilitas) dalam industri perbankan di Indonesia. Hasil estimasi pada persamaan I dengan $\alpha_2 > 0$ dan $\alpha_1 = 0$ menandakan bahwa profit yang dihasilkan dalam industri perbankan ini merupakan hasil dari kolusi yang dilakukan perusahaan (bank) dalam industri, sehingga profit hanya akan berhubungan secara positif dengan konsentrasi pasar. Hal ini sesuai dengan *traditional hypothesis* dimana ketika konsentrasi meningkat maka hal tersebut akan meningkatkan profitabilitas karena biaya untuk melakukan kolusi menjadi lebih murah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa konsentrasi merupakan salah satu proksi dari kekuasaan pasar (*market power*).

Pada persamaan ke-II dengan $R^2 = 0.78$ ketika hanya variabel MS

(pangsa pasar) sebagai variabel struktural, ternyata pangsa pasar berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini bertentangan dengan *differentiation hypothesis* yang menyebutkan bahwa pangsa pasar sebagai proksi dari diferensiasi produk akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Pengaruh negatif variabel pangsa pasar mengindikasikan bahwa peningkatan pangsa pasar tidak selalu meningkatkan profitabilitas. Namun, hasil dari regresi persamaan I dan persamaan II ini belum bisa dianggap valid jika belum dilakukan regresi pada persamaan III.

Untuk membuktikan secara lebih lanjut apakah profitabilitas lebih dipengaruhi oleh kolusi, diferensiasi produk, ataukah efisiensi, maka diregresikan persamaan ke-III dimana pada regresi persamaan ke-III ini tanpa ada variabel struktural yang direstriksi, MS (pangsa pasar) dan CR4 (konsentrasi) di-regres bersama-sama. Hasil dari persamaan III dengan $R^2 = 0.85$ ternyata memperkuat kesimpulan dari persamaan sebelumnya. Pangsa pasar tetap berpengaruh negatif namun signifikan mempengaruhi profitabilitas, begitu pula konsentrasi pasar tetap berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel struktural merupakan proksi dari kekuasaan pasar dan bukan proksi dari efisiensi. Karena apabila profit lebih karena merupakan hasil dari efisiensi maka MS dan CR4, keduanya akan tidak signifikan atau tidak benar-benar mempengaruhi profit, $a_1 = 0$ dan $a_2 = 0$, karena hubungan antara pangsa pasar dan konsentrasi terhadap profitabilitas adalah palsu.

Pernyataan bahwa variabel pangsa pasar dan konsentrasi bukan merupakan proksi dari efisiensi dalam industri perbankan diperkuat oleh koefisien pangsa pasar yang negatif. Dimana koefisien yang negatif dari pangsa pasar menunjukkan bank tidak dijalankan secara efisien, sehingga ketika pangsa pasar meningkat, profitabilitas yang dihasilkan justru akan berkurang. Hal ini merefleksikan bahwa bank yang telah memiliki pangsa pasar yang besar atau dapat disebut dengan bank besar cenderung menjadi tidak efisien yaitu beroperasi dengan biaya yang tinggi sehingga profit yang dihasilkan akan berkurang seiring dengan meningkatnya pangsa pasar.

Hasil regresi persamaan ke-IV menegaskan kembali hubungan yang positif dan signifikan antara konsentrasi dengan profitabilitas dalam industri perbankan di Indonesia. Hal ini berarti memperkuat hipotesis bahwa konsentrasi adalah proksi dari kekuasaan pasar hasil dari perilaku yang kolusif. Sedangkan pengaruh pangsa pasar terhadap profitabilitas dalam persamaan ini menjadi tidak signifikan walaupun hubungannya tetap konsisten dengan persamaan sebelumnya yaitu berpengaruh negatif. Variabel MSCR pada persamaan IV ini memiliki $a_3 > 0$ walaupun tidak signifikan, yang artinya pada regresi keempat ini membuktikan secara lebih lanjut bahwa benar profit merupakan hasil dari kolusi yang berarti bahwa pembagian profit akan meningkat sesuai dengan proporsi pangsa pasar terhadap konsentrasi industri. Tidak signifikannya variabel MSCR dalam mempengaruhi profitabilitas berarti variabel tersebut memiliki pengaruh yang lemah. Namun dapat disimpulkan bahwa hasil

penelitian variabel ini mempertegas penerimaan terhadap *traditional hypothesis*.

5.5.1. Analisis Pengaruh Variabel Struktural Pangsa Pasar (*Market Share/MS*) terhadap Profitabilitas (*Return On Asset/ROA*) Industri Perbankan Indonesia

Peranan pangsa pasar seperti halnya elemen struktur pasar yang lain, adalah sebagai sumber keuntungan bagi perusahaan. Keuntungan yang diperoleh dari pangsa pasar mencerminkan kekuatan pasar (karena perusahaan menggarap permintaan pasar) atau efisiensi yang lebih baik (karena mencapai skala ekonomi). Pada penelitian ini *Market Share* atau pangsa pasar dihitung dengan memperhitungkan total dana pihak ketiga yang dimiliki oleh sebuah bank relatif terhadap total dana pihak ketiga bank umum dalam industri perbankan dengan satuan persen (%).

Setelah dilakukan regresi empat tahap dimulai dari persamaan I hingga persamaan IV, diperoleh hasil estimasi bahwa pengaruh pangsa pasar terhadap profitabilitas adalah signifikan berpengaruh secara negatif senilai -33.35 (sesuai hasil regresi pada persamaan III tanpa restriksi) yang artinya dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan pangsa pasar (MS) sebesar 1 persen mengakibatkan penurunan profitabilitas (ROA) sebesar 33.35 persen. Hal ini menunjukkan bahwa industri perbankan di Indonesia yang dalam penelitian ini diwakili oleh 16 bank umum terbesar yang menguasai lebih dari 75 persen total pangsa pasar, tidak mendukung dan bertentangan dengan teori/hipotesis

diferensiasi produk yang menyatakan bahwa pangsa pasar sebagai proksi dari diferensiasi produk akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Koefisien yang negatif dari pangsa pasar juga menunjukkan bahwa bank tidak dijalankan secara efisien, sehingga ketika pangsa pasar meningkat, profitabilitas yang dihasilkan justru akan berkurang. Hal ini merefleksikan bahwa bank yang telah memiliki pangsa pasar yang besar atau dapat disebut dengan bank besar cenderung terlena dan menjadi tidak efisien yaitu beroperasi dengan biaya yang tinggi sehingga profit yang dihasilkan akan berkurang seiring dengan meningkatnya pangsa pasar.

Penelitian yang menghasilkan hubungan negatif antara pangsa pasar dengan profitabilitas pernah terjadi sebelumnya yaitu seperti temuan pada penelitian yang dilakukan Sofriza Sofyan yang berjudul Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia dengan periode penelitian tahun 1984 hingga tahun 1995 yang menyimpulkan bahwa industri perbankan secara nasional cenderung mendukung *traditional structure hypothesis* dan menentang *efficiency structure hypothesis*. Temuan serupa juga dihasilkan dari penelitian yang dilakukan oleh M. Nasser Katib yang berjudul *Market Structure and Performance in The Malaysian Banking Industry: a robust estimation* yang menghasilkan kesimpulan yang konsisten mendukung SCP hipotesis tradisional bahwa konsentrasi pasar menentukan profitabilitas dengan hubungan yang positif signifikan, dan sebaliknya variabel pangsa pasar berhubungan negatif namun tidak signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas pada industri

perbankan di Malaysia dengan periode penelitian tahun 1989-1996.

Dilihat dari pengaruh variabel pangsa pasar terhadap profitabilitas industri perbankan Indonesia yang berpengaruh negatif, maka penelitian yang menggunakan sampel 16 bank umum terbesar pada periode 2004-2008 yaitu periode dimana program Arsitektur Perbankan Indonesia mulai diimplementasikan ini, ternyata menghasilkan temuan yang bertentangan dengan hipotesis diferensiasi produk dan juga tidak mendukung hipotesis efisiensi. Hal ini didukung dengan permasalahan yang masih dialami industri perbankan pada periode penelitian yang menunjukkan bahwa industri perbankan Indonesia belum efisien. Inefisiensi di industri perbankan tercermin dari tingginya rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). Menurut data yang tersaji pada tabel 1.2 BOPO rata-rata perbankan berada di atas 80 persen, padahal efisiensi perbankan merupakan sarana penting efektivitas kebijakan moneter mengingat industri perbankan sebagai transmisi kebijakan moneter kepada sektor riil. Jika dilihat dari nilai *Return of asset* (ROA) Indonesia tertinggi di kawasan ASEAN, namun nilai ini diperoleh dari profit margin yang tinggi, sehingga jelas merefleksikan industri perbankan Indonesia belum efisien. Sehingga walaupun sebuah bank dapat mencapai pangsa pasar yang besar, namun pangsa pasar yang besar itu didapatkan bukan dengan perilaku yang efisien, sehingga biaya dana-nya (*cost of fund*) yang menjadi beban perusahaan masih tinggi, yang kemudian membuat profitabilitas yang didapat akan semakin berkurang seiring dengan

meningkatnya pangsa pasar.

5.5.2. Analisis Pengaruh Variabel Struktural Konsentrasi (CR4) terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Perbankan Indonesia

Tingkat konsentrasi merupakan indikator utama dari struktur pasar. Untuk melihat struktur pasar industri perbankan dapat diketahui dengan cara mengukur tingkat konsentrasi yang pada penelitian ini digunakan alat ukur CR4 yaitu rasio konsentrasi 4 bank terbesar. Variabel yang dijadikan ukuran konsentrasi adalah variabel dana pihak ketiga (DPK), yaitu dengan menjumlahkan DPK empat bank umum terbesar dalam industri perbankan dibagi dengan total DPK dari keseluruhan bank umum. Apabila tingkat konsentrasi dalam suatu industri tinggi, maka tingkat persaingan antar perusahaan dalam industri tersebut rendah.

Setelah dilakukan regresi empat tahap dimulai dari persamaan I hingga persamaan IV, diperoleh hasil estimasi yang konsisten bahwa pengaruh variabel konsentrasi terhadap profitabilitas adalah signifikan berpengaruh secara positif senilai 31.619 (sesuai hasil regresi pada persamaan III tanpa restriksi) yang artinya dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan tingkat konsentrasi (CR4) sebesar 1 persen mengakibatkan terjadinya peningkatan profitabilitas (ROA) sebesar 31.619 persen. Hasil estimasi pada persamaan I dengan $a_2 > 0$ dan $a_1 = 0$ menandakan bahwa profit yang dihasilkan dalam industri perbankan ini merupakan hasil dari kolusi yang dilakukan perusahaan (bank) dalam industri, sehingga profit hanya akan berhubungan secara positif dengan konsentrasi

pasar. Hasil dari persamaan I ini kemudian dikuatkan kembali dengan hasil regresi dari persamaan III dan IV yang menunjukkan hasil yang sama, bahwa konsentrasi signifikan berpengaruh positif dengan profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa industri perbankan di Indonesia yang dalam penelitian ini diwakili oleh 16 bank umum terbesar yang menguasai lebih dari 75 persen total pangsa pasar ini mendukung *traditional hypothesis* yang menganggap bahwa konsentrasi merupakan proksi dari kekuasaan pasar (*market power*) dimana konsentrasi pasar yang semakin besar menyebabkan biaya untuk melakukan kolusi menjadi rendah sehingga perusahaan dalam industri tersebut akan mendapatkan laba supernormal. Oleh karena itu, konsentrasi pasar berpengaruh secara positif dengan profitabilitas sebagai proksi dari kinerja.

Penelitian yang menghasilkan temuan bahwa konsentrasi pasar berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pernah dilakukan oleh Strickland dan Weiss yang berjudul *Advertising, Concentration, and Price Cost Margin*, 1975 (Fitri amalia, 2007). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa konsentrasi mempengaruhi profit tidak hanya secara langsung melalui kolusi, tetapi juga secara tidak langsung melalui kompetisi non harga.

Penelitian yang juga menghasilkan temuan yang serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Nasser Katib yang berjudul *Market Structure and Performance in The Malaysian Banking Industry: a robust estimation* yang menghasilkan kesimpulan yang konsisten mendukung SCP hipotesis tradisional bahwa konsentrasi pasar menentukan profitabilitas dengan hubungan yang

positif signifikan, dan sebaliknya variabel pangsa pasar tidak signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas pada industri perbankan di Malaysia dengan periode penelitian tahun 1989-1996.

Di Indonesia pernah juga dilakukan penelitian yang menguji hubungan antara struktur pasar dan kinerja industri perbankan pada periode tahun 1984 hingga tahun 1995 yang dilakukan Sofriza Sofyan yang berjudul Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia yang menyimpulkan bahwa industri perbankan secara nasional cenderung mendukung *traditional structure hypothesis* dan menentang *efficiency structure hypothesis*.

Penelitian yang dilakukan pada periode 2004-2008 yaitu periode dimana program Arsitektur Perbankan Indonesia mulai diimplementasikan ini menghasilkan temuan yaitu dukungan industri perbankan Indonesia terhadap hipotesis SCP tradisional. Hal ini didukung karena selama periode tersebut industri perbankan Indonesia memiliki konsentrasi pasar yang tinggi bahkan menurut data yang diolah dari Bank Indonesia pada tahun 2004 nilai CR4 mencapai 0.51 atau lebih dari 50 persen pangsa pasar hanya dikuasai oleh 4 bank terbesar, dan derajat konsentrasi tersebut sedikit menurun tahun 2005 hingga 2006. Namun kemudian naik kembali pada tahun berikutnya hingga tahun 2008 memiliki nilai 0.492 atau 49 persen pangsa pasar dikuasai 4 bank terbesar terpaut 2 persen dari tahun 2004. Ini berarti terjadi pemusatan penguasaan pasar oleh bank-bank besar saja. Peningkatan konsentrasi juga didukung oleh adanya kebijakan penguatan struktur modal sesuai arah

kebijakan API dengan merger dan atau akuisisi yang dilakukan perbankan guna memperkuat struktur permodalan. Dengan merger, selain memperbaiki struktur modal, bank-bank juga akan menurunkan *competition level* sehingga bank akan lebih leluasa dalam menjalankan aktifitas bisnisnya. Pada saat satu bank bergabung dengan bank lain berarti bank tersebut bergabung dengan kompetitornya yang secara relatif memiliki produk, jasa dan target pasar yang sama. Dengan *competition level* yang semakin menurun, maka bank yang beroperasi dapat dengan mudah meningkatkan profitabilitasnya yang antara lain dapat dilakukan dengan tindakan kolusif antar bank dengan melakukan strategi penyeragaman tingkat suku bunga. Fenomena itu terjadi akhir-akhir ini, yaitu perbankan secara bersama-sama enggan menurunkan suku bunga kreditnya walaupun suku bunga acuan *BI rate* telah rendah yang kemudian meningkatkan *net interest margin* sebagai sumber keuntungan bagi bank dan tentunya merugikan nasabah atau pelaku usaha di sektor riil. Jadi tingkat profitabilitas yang meningkat seiring dengan meningkatnya konsentrasi pasar merefleksikan bahwa industri perbankan Indonesia belum efisien dan menolak hipotesis efisiensi.

5.5.3. Analisis Pengaruh Variabel Kontrol Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (*Loan to Deposit Ratio/LDR*) terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Perbankan Indonesia

Rasio pinjaman terhadap simpanan (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan perbankan terhadap penghimpunan

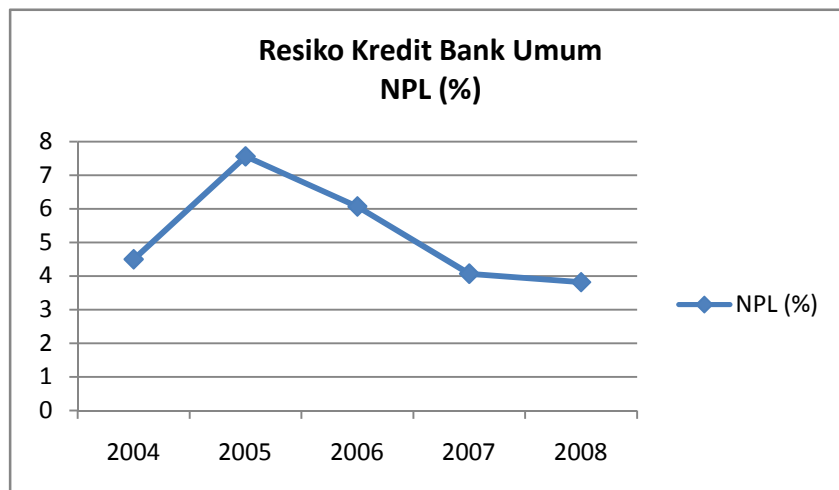
dana pihak ketiga. Indikator ini menjadi alat ukur terhadap tingkat ekspansifitas perbankan dalam menyalurkan kredit. Rasio ini mengukur tingkat intermediasi perbankan. Semakin tinggi indikator ini, maka semakin baik pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya, demikian pula sebaliknya. Rasio LDR diperoleh dari kredit / dana pihak ketiga.

Dari hasil estimasi t hitung, variabel LDR memiliki nilai t hitung $< t$ tabel yang artinya variabel LDR secara individu tidak signifikan berpengaruh negatif terhadap variabel ROA. Dalam industri perbankan, dana yang disalurkan tidak harus ke sektor riil, namun juga bisa digunakan untuk spekulasi valuta asing dan transaksi surat berharga. Sehingga dana yang disalurkan oleh bank dalam bentuk kredit kepada pihak ketiga dan untuk transaksi surat berharga dan valas memiliki sifat substitusi. Jika bank meningkatkan penyaluran dananya dalam bentuk kredit maka dana untuk melakukan kegiatan spekulasi akan berkurang, begitu juga dana untuk sertifikat Bank Indonesia (SBI). Sertifikat Bank Indonesia adalah salah satu penyaluran dana jangka pendek bagi industri perbankan dengan *return* atau tingkat pengembalian keuntungan yang tinggi dan resiko yang relatif kecil. Jumlah pendapatan bunga yang diperoleh dari penyaluran kredit kepada pihak ketiga ternyata berkompetisi dengan pendapatan perbankan yang berasal dari surat berharga, keuntungan transaksi valuta asing, dan pendapatan bunga dari Bank Indonesia sebagai sumber keuntungan. Koefisien negatif dari variabel LDR terhadap profitabilitas perbankan berarti dengan meningkatnya rasio kredit kepada pihak

ketiga maka profit industri perbankan akan menurun karena kesempatan untuk berinvestasi lain yang lebih menguntungkan pihak bank juga akan berkurang, walaupun pengaruh ini secara statistik tidak signifikan. Tidak signifikannya variabel LDR dalam mempengaruhi profitabilitas berarti variabel tersebut memiliki pengaruh yang lemah.

Dilihat dari angka NPL industri perbankan Indonesia memiliki angka yang cukup fluktuatif. NPL menggambarkan resiko perbankan dalam penyaluran kredit kepada pihak ketiga. Resiko kredit cukup tinggi pada tahun 2005 dengan nilai di atas 5 persen yang terjadi hingga tahun 2006, dan membaik pada akhir periode penelitian tahun 2008. Besarnya resiko tersebut tidak diikuti dengan *return* yang lebih tinggi (secara relatif dibanding dengan alternatif penyaluran dana yang lain). Hal ini menggambarkan bahwa keadaan sektor riil yang tidak stabil, dan masih beresiko semakin membuat sektor perbankan berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya. Sehingga dengan masih tingginya animo perbankan untuk menempatkan dananya di SBI yang dapat menghasilkan *return* tinggi dengan resiko relatif lebih kecil dibandingkan dengan menyalurkan dananya kepada pihak ketiga berupa kredit yang masih memiliki nilai NPL cukup tinggi, maka peningkatan LDR akan menurunkan profitabilitas perbankan.

Gambar 5.3
Resiko Kredit Industri Perbankan



Sumber: diolah dari Statistik Perbankan Indonesia, Bank Indonesia

5.5.4. Analisis Pengaruh Variabel Kontrol ASET terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Perbankan Indonesia

Aset dimasukkan sebagai independen variabel dalam rangka memperhitungkan perbedaan biaya dan modal yang dimiliki oleh setiap bank yang berhubungan dengan ukuran bank untuk mengukur kemampuan bank dalam melakukan diversifikasi produk. Data aset didapat dari neraca dalam laporan keuangan setiap bank.

Dari hasil estimasi t hitung, variabel ASET memiliki nilai t hitung $< t$ tabel yang artinya variabel ASET secara individu berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel ROA. Aset memiliki pengaruh yang negatif pada hasil regresi persamaan I dan persamaan II dan berpengaruh positif sesuai hasil regresi pada persamaan III dan IV walaupun pada ke-empat persamaan tersebut semua tidak

signifikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Smirlock dimana hubungan antara aset dan ROA hampir selalu negatif dan tidak signifikan. Secara sederhana hal ini bisa dilihat dari hubungan antara ROA dan aset yang berhubungan terbalik. Dimana ROA mengukur berapa profit yang dihasilkan dari rata-rata aset yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut maka bisa dilihat bahwa ketika aset meningkat maka ROA akan menurun.

Kemampuan bank dalam melakukan diversifikasi produk diukur dengan variabel aset yang dimiliki. Diversifikasi produk yang dilakukan menyebabkan resiko yang dihadapi oleh bank menjadi lebih rendah. Resiko yang rendah ini akan berhubungan dengan profit yang juga rendah. *High risk high return*, dan sebaliknya. Resiko ini berhubungan dengan jenis investasi atau hal lain yang berhubungan dengan penyaluran dana bank. Sesuai hasil estimasi, variabel aset tidak signifikan dalam mempengaruhi profit industri perbankan dengan nilai t hitung yang sangat kecil, sehingga pengaruhnya dapat diabaikan.

5.5.5. Analisis Pengaruh Variabel Kontrol Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Perbankan Indonesia

CAR sebagai variabel kontrol yang berpengaruh terhadap profit merupakan rasio kecukupan modal. Rasio ini dihitung dengan membagi modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut rasio ATMR dengan satuan persen (%). Dari hasil estimasi t hitung, variabel CAR memiliki nilai t hitung > t tabel

pada persamaan ke-III, yang artinya variabel CAR secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA pada persamaan ke-III setelah sebelumnya pada persamaan ke-I dan ke-II variabel CAR secara individu tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel ROA. Koefisien positif dengan nilai 0.049 menunjukkan bahwa pengaruh variabel CAR adalah berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Artinya jika terjadi peningkatan rasio kecukupan modal (CAR) pada perbankan sebesar 1 persen dapat meningkatkan profitabilitas (ROA) sebesar 0.049 persen.

Hubungan positif antara CAR dengan ROA menunjukkan bahwa semakin kecil resiko memberikan pengaruh terhadap peningkatan profitabilitas. Karena semakin besar CAR maka semakin kecil resiko suatu bank. Mengingat peran penting CAR dan pengaruhnya yang positif signifikan terhadap profitabilitas, maka sangat penting untuk mempertahankan posisi modal sendiri dengan aset berisiko dalam posisi CAR minimal 12 persen, dan jika terjadi pemburukan segera melakukan restrukturisasi atau tambahan modal. CAR merupakan salah satu kebijakan regulasi yang biasa dilakukan untuk menjaga kestabilan sektor perbankan. Keamanan dan kestabilan perbankan diyakini akan dicapai dengan mengurangi jumlah bank sehingga struktur pasar akan cenderung monopolis. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian baik secara teoritis maupun empiris terbukti bahwa struktur pasar mempengaruhi perilaku bank terhadap resiko yang pada akhirnya mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit dan keputusan permodalan.

Dalam upaya memaksimalkan keuntungan, bukti empiris menunjukkan bahwa pasar yang kompetitif akan menurunkan insentif untuk melakukan tindakan kehati-hatian oleh perbankan. Di lain pihak, berkurangnya kompetisi mengakibatkan kecenderungan akan bank untuk mempertahankan tingkat modal yang lebih tinggi terhadap aset sehingga memiliki resiko insolvensi yang relatif lebih rendah. Disamping itu, bank yang berada pada pasar yang oligopolis atau mengarah ke monopolis memiliki insentif yang lebih besar untuk membangun hubungan dengan perusahaan peminjam yang akan mempermudah aksesibilitas perusahaan pada sumber pendanaan investasi. Sehingga temuan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dapat diterima karena peningkatan CAR disertai dengan peningkatan LDR yang artinya kenaikan ekuitas meningkatkan pinjaman atau penempatan kredit pada 16 bank terbesar yang dijadikan objek penelitian.

5.5.6. Analisis Pengaruh Variabel Kontrol Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (GROWTHDPK) terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Perbankan Indonesia

DPK adalah Dana Pihak Ketiga yang merupakan simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari Giro, Tabungan, dan Simpanan Berjangka. *Growth* DPK adalah pertumbuhan dana pihak ketiga yang mengukur peningkatan dana pihak ketiga dalam rangka memprediksi kesempatan bank untuk menghasilkan profit. Dimana ketika pasar membesar maka bank diharapkan juga akan

memiliki kesempatan lebih besar dalam menghasilkan profit. Berdasarkan hasil regresi pada persamaan I dan II, pertumbuhan dana pihak ketiga memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan, sedangkan hasil regresi pada persamaan III dan IV, pertumbuhan dana pihak ketiga memiliki koefisien positif dan tetap tidak signifikan. Hal ini terlihat dari hasil estimasi t hitung, variabel GROWTH DPK memiliki nilai t hitung $<$ t tabel, yang artinya variabel GROWTH DPK secara individu berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel ROA.

Dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 jumlah bank terus berkurang, dari 133 menjadi 124 bank. Ketika DPK meningkat dalam industri perbankan, maka hal ini berhubungan dengan peningkatan pangsa pasar 4 bank terbesar. Jadi pengaruh yang positif sesuai dengan hasil regresi pada persamaan III dan IV berarti bahwa pertumbuhan DPK menunjukkan kesempatan bank untuk dapat meningkatkan profitnya semakin besar. Sehingga bila DPK meningkat, maka profit bank pun akan meningkat walaupun tidak signifikan pengaruhnya dan bisa diabaikan.

5.5.7. Analisis Profitabilitas Industri Perbankan Indonesia

Hasil perhitungan menggunakan *fixed effect method* memperlihatkan bahwa intersep yang merupakan nilai *dummy* untuk setiap bank sebagai objek pengamatan yaitu 16 bank terbesar dalam pangsa pasar dana pihak ketiga, menghasilkan nilai intersep yang berbeda pada setiap bank dari 16 bank yang mewakili industri perbankan Indonesia sebagai berikut:

Tabel 5.3
Analisis Profitabilitas 16 Bank Umum Terbesar
Hasil Regresi Fixed Effect (Cross)

Fixed Effect (Cross)	coefficient	C model	intersep (C cross + C model)
Mandiri—C	3.409561	-8.963712	-5.554151
BCA—C	3.205106	-8.963712	-5.758606
BNI—C	0.963476	-8.963712	-8.000236
BRI—C	4.124269	-8.963712	-4.839443
Danamon—C	-0.507177	-8.963712	-9.470889
BII—C	-2.0561	-8.963712	-11.019812
Permata—C	-1.390109	-8.963712	-10.353821
CIMB NIAGA--C	-0.242834	-8.963712	-9.206546
BTN—C	-1.740632	-8.963712	-10.704344
CITIBANK--C	1.61621	-8.963712	-7.347502
PANIN—C	-0.899791	-8.963712	-9.863503
MEGA—C	-1.683721	-8.963712	-10.647433
NISP—C	-1.97327	-8.963712	-10.936982
HSBC—C	-0.079424	-8.963712	-9.043136
UOB Buana--C	-1.11634	-8.963712	-10.080052
Bukopin—C	-1.629224	-8.963712	-10.592936

Sumber : diolah dari output regresi

Dari hasil perhitungan yang terangkum dalam Tabel 5.3 di atas, diketahui bahwa tanpa dipengaruhi oleh variabel independen yang ada dalam model, variabel *Return On Asset* (ROA) nilainya berbeda pada setiap bank. Pada bank Mandiri tanpa dipengaruhi variabel independen yang ada dalam model, tingkat profitabilitas yang diperoleh adalah -5.55415 atau bernilai negatif. Tingkat ROA yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa variabel independen yang mempengaruhi variabel ROA yang ada dalam model sangat berarti dalam memberikan kontribusi pada tingkat profitabilitas bank Mandiri.

Nilai intersep hasil perhitungan yang diperoleh BRI adalah bernilai -

4.839443 yang artinya tanpa dipengaruhi variabel independen yang ada dalam model, tingkat profitabilitas bernilai negatif. Tingkat ROA yang didapatkan bernilai negatif, berarti tanpa pengaruh variabel independen dalam model tingkat profitabilitasnya negatif. Demikian pula hasil perhitungan yang diperoleh BCA tanpa dipengaruhi variabel independen yang ada dalam model, tingkat profitabilitas yang diperoleh adalah bernilai negatif sebesar -5.758606.

Nilai intersep BNI adalah sebesar -8.000236 yang artinya tanpa dipengaruhi variabel independen yang ada dalam model, tingkat profitabilitas yang diperoleh bernilai negatif. Demikian pula nilai ROA pada ke-12 bank yang lain yang bernilai negatif yang berarti bahwa tingkat profitabilitas industri perbankan Indonesia untuk dapat mencetak keuntungan yang positif masih sangat bergantung dan dipengaruhi oleh variabel independen yang ada dalam model terutama variabel konsentrasi pasar dan rasio kecukupan modal yang secara statistik signifikan berpengaruh positif terhadap ROA.

Dari ke-16 bank yang menjadi objek penelitian, BRI memiliki nilai ROA terbesar yaitu sebesar -4.839443 tanpa dipengaruhi variabel independen dalam model, dan kemudian diikuti oleh BCA dan bank Mandiri. Sedangkan nilai ROA terkecil dimiliki oleh BII yang bernilai -11.019812 dan bank NISP berada satu tingkat di atasnya. Perbedaan tingkat keuntungan atau profitabilitas setiap bank menunjukkan daya saing dan kesehatan yang dimiliki setiap bank berbeda, karena ROA merupakan satu indikator kinerja pada industri perbankan. Pangsa pasar dan konsentrasi merupakan elemen struktur pasar yang

terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas, selain ukuran kinerja yang lain yang juga terbukti mempengaruhi profitabilitas. Tanpa pengaruh kedua elemen struktur pasar dan variabel kinerja lainnya yang ada dalam model, profitabilitas industri perbankan bernilai negatif dan setiap bank sebagai cross/individu memiliki nilai yang berbeda. Bank yang sehat, yang dapat beroperasi secara efisien akan menghasilkan kinerja yang baik. Kinerja yang baik, ditunjukkan dengan nilai ROA (tingkat profitabilitas yang menjadi proksi kinerja) yang tinggi dan stabil. Ketidakstabilan pertumbuhan ROA atau tingkat profitabilitas yang didapatkan dari data empiris seperti disajikan pada Tabel 5.4 adalah menunjukkan bahwa sepanjang periode pengamatan, industri perbankan sangat sulit mempertahankan pertumbuhan tingkat keuntungan yang stabil karena beberapa faktor yang mempengaruhi seperti kondisi makro ekonomi Indonesia yang belum pulih dari krisis dan kondisi pasar keuangan dunia yang bergejolak.

Tabel 5.4
Perkembangan Tingkat Profitabilitas (ROA) 16 Bank Umum Terbesar 2004-2008

Bank	2004	2005	Growth (%)	2006	Growth (%)	2007	Growth (%)	2008	Growth (%)	Ratca-rata
Mandiri	3.1	0.5	-83.87	1.1	120	2.3	109.09	2.5	8.69	38.47
BCA	3.2	3.4	6.25	3.8	11.76	3.3	-13.15	3.4	3.03	1.97
BNI	2.5	1.6	-36	1.9	18.75	0.9	-52.63	1.1	22.2	-11.91
BRI	5.77	5.04	-12.65	4.36	-13.49	4.61	5.73	4.18	-9.3	-7.43
Danamon	2.1	1.8	-14.28	1.8	0	2.4	33.33	2.4	0	4.76
BII	2.32	1.68	-27.58	1.17	-30.35	0.65	-44.44	0.86	32.30	-17.52
Permata	2.3	1.2	-47.82	1.2	0	1.9	58.33	1.7	-10.53	-0.004
NIAGA	3.12	2.01	-35.57	2.09	3.98	2.49	19.13	1.1	-55.82	-17.07
BTN	1.83	1.66	-9.28	1.78	7.22	1.89	6.17	1.8	-4.76	-0.16
CITIBANK	5.47	4.9	-10.42	4.53	-7.55	5.68	25.38	5.64	-0.70	1.67
PANIN	5.61	2.27	-59.53	2.78	22.46	3.14	12.94	1.75	-44.27	-17.09
MEGA	2.99	1.25	-58.19	0.88	-29.6	2.33	164.7	1.98	-15.02	15.4
NISP	2.5	1.52	-39.2	1.55	1.97	1.31	-15.48	1.54	17.55	-8.78
HSBC	5	4	-20	2	-50	3.39	69.5	3.18	-6.19	-1.67
UOB Buana	2.7	3.1	14.81	3.5	12.90	3.4	-2.85	2.4	-29.41	-1.13
Bukopin	1.91	2.09	9.42	1.85	-11.48	1.63	-11.89	1.75	7.36	-1.64
Rata-rata	3.27	2.37	-26.49	2.268	3.53	2.58	22.74	2.33	-5.30	

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Bank Umum Publikasi berbagai tahun, Bank Indonesia

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Setelah melihat hasil analisis data dan pembahasan terhadap industri perbankan Indonesia tahun 2004-2008, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan rasio konsentrasi 4 bank terbesar (CR4) pada pangsa aset, pangsa dana pihak ketiga (DPK), dan pangsa kredit, industri perbankan Indonesia selama periode penelitian memiliki nilai CR4 lebih dari 40 persen yang artinya dengan berdasarkan pada kriteria oligopoli J.S. Bain, maka struktur pasar industri perbankan Indonesia pada periode waktu 2004-2008 adalah berbentuk oligopoli konsentrasi moderat rendah atau oligopoli tipe IV dan bahkan pada pangsa dana pihak ketiga (DPK) mendekati oligopoli konsentrasi moderat tinggi dengan nilai CR4 mendekati 50 persen.
2. Berdasarkan analisis regresi pada model panel data yang telah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen secara statistik konsentrasi pasar sebagai proksi struktur pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sebagai proksi kinerja pada bank umum di Indonesia periode 2004-2008. Hal ini menunjukkan bahwa industri perbankan di Indonesia yang dalam penelitian ini diwakili oleh 16 bank umum terbesar yang menguasai lebih dari 75 persen total pangsa pasar ini mendukung *traditional hypothesis* yang menganggap bahwa konsentrasi merupakan proksi dari kekuasaan pasar (*market*

power) dimana konsentrasi pasar yang semakin tinggi menyebabkan biaya untuk melakukan kolusi menjadi rendah sehingga perusahaan dalam industri tersebut akan mendapatkan laba supernormal. Peningkatan konsentrasi juga didukung oleh adanya kebijakan penguatan struktur modal sesuai arah kebijakan API dengan merger dan atau akuisisi yang dilakukan perbankan guna memperkuat struktur permodalan. Dengan merger, selain memperbaiki struktur modal, bank-bank juga akan menurunkan *competition level* sehingga bank akan lebih leluasa dalam menjalankan aktifitas bisnisnya. Dengan *competition level* yang semakin menurun, maka bank yang beroperasi dapat dengan mudah meningkatkan profitabilitasnya yang antara lain dapat dilakukan dengan tindakan kolusif antar bank dengan melakukan strategi penyeragaman tingkat suku bunga. Jadi tingkat profitabilitas yang meningkat yang dipengaruhi oleh meningkatnya konsentrasi pasar merefleksikan bahwa industri perbankan Indonesia belum efisien dan menolak hipotesis efisiensi.

3. Berdasarkan analisis regresi pada model panel data yang telah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen secara statistik pangsa pasar sebagai proksi dari struktur pasar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas sebagai proksi kinerja pada bank umum di Indonesia periode 2004-2008. Hal ini menunjukkan bahwa industri perbankan di Indonesia tidak mendukung hipotesis diferensiasi produk yang menyatakan bahwa pangsa pasar sebagai proksi dari struktur pasar akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Koefisien yang negatif dari pangsa pasar juga menunjukkan bahwa bank dalam industri tidak dijalankan secara efisien, sehingga ketika pangsa pasar meningkat, profitabilitas yang dihasilkan justru akan berkurang. Hal ini

merefleksikan bahwa bank yang telah memiliki pangsa pasar yang besar atau dapat disebut dengan bank besar cenderung terlena dan menjadi tidak efisien. Perilaku bank besar yang tidak efisien berarti bahwa bank beroperasi dengan biaya dana (*cost of fund*) yang relatif tinggi yang menjadi beban perusahaan, yang kemudian membuat profitabilitas yang didapat akan semakin berkurang seiring dengan meningkatnya pangsa pasar. Jadi kesimpulan ini mempertegas bahwa industri perbankan Indonesia menolak hipotesis diferensiasi produk dan hipotesis efisiensi, sebaliknya mendukung hipotesis SCP tradisional.

4. Berdasarkan analisis regresi dengan menggunakan *fixed effect model* dari metode panel data yang telah dibahas pada bab sebelumnya, menunjukkan adanya perbedaan profitabilitas antar bank umum dalam industri perbankan periode 2004-2008. Dari ke-16 bank yang menjadi objek penelitian, BRI memiliki nilai ROA terbesar atau yang memiliki profitabilitas tertinggi dan kemudian diikuti oleh BCA dan bank Mandiri. Sedangkan nilai ROA terkecil dimiliki oleh BII yang artinya memiliki profitabilitas terkecil dan bank NISP berada satu tingkat di atasnya. Perbedaan tingkat keuntungan atau profitabilitas setiap bank menunjukkan daya saing dan kesehatan yang dimiliki setiap bank berbeda, karena ROA merupakan satu indikator kinerja pada industri perbankan.

6.2. Saran

Setelah melakukan analisis pada penelitian ini ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan baik bagi regulator maupun bagi pelaku dalam industri perbankan nasional, sebagai berikut:

1. Setelah mengetahui bahwa konsentrasi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, maka kegiatan merger yang telah dilakukan oleh industri perbankan Indonesia terbukti telah meningkatkan profitabilitas, namun hendaknya bank sebagai entitas bisnis dapat berperilaku efisien sehingga peningkatan pangsa pasar dapat meningkatkan profitabilitas. Hal ini berdasar temuan bahwa pangsa pasar berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas yang membenarkan jika industri perbankan Indonesia belum efisien dan terbukti menolak hipotesis efisiensi. Temuan dalam penelitian ini sebagai bahan informasi dan masukan bagi para bankir atau pelaku dalam industri perbankan Indonesia agar bisa berperilaku efisien (dengan menekan biaya operasional termasuk biaya dana dan premi resiko) sehingga menghasilkan kinerja yang baik dengan tingkat profitabilitas yang semakin baik dan kestabilan yang terjaga di masa yang akan datang.
2. Peran pemerintah sebagai regulator sangat penting dalam mengawasi dan membuat kebijakan yang mendukung terciptanya industri perbankan yang sehat, dan efisien sehingga peran industri perbankan sebagai sumber pembiayaan pembangunan dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak dapat tercapai. Struktur pasar industri perbankan Indonesia yang oligopoli memberikan peluang lebih besar bagi bank untuk bertindak kolusif yang merugikan masyarakat sebagai nasabah. Struktur pasar yang oligopoli atau terkonsentrasi tinggi akibat dari peraturan permodalan sebagai program Arsitektur Perbankan Indonesia terbukti meningkatkan profitabilitas sebagai ukuran kinerja, namun hendaknya fungsi pengawasan yang obyektif dan adil terus ditingkatkan agar tidak terjadi tindakan kolusif yang merugikan masyarakat dan hanya menguntungkan pihak bank sebagai entitas bisnis. Hal ini terkait peran penting bank sebagai lembaga

intermediasi. Terlepas apakah fungsi pengawasan masih dilakukan oleh Bank Indonesia atau nantinya oleh lembaga lain, diharapkan pengawasan terhadap industri perbankan berlaku adil dan obyektif, tegas dalam memberlakukan aturan termasuk penerapan sanksi bagi yang melanggar peraturan yang telah disepakati agar tidak terjadi kesalahan dalam mengambil kebijakan.

3. Struktur pasar yang oligopoli juga menciptakan informasi yang tidak simetris, yang rentan akan terjadinya *moral hazard* dan *adverse selection* sehingga pengawasan yang ketat oleh otoritas pengawas perbankan sangat diperlukan guna menjamin ketersediaan informasi yang simetris yang dapat diakses dengan mudah oleh semua pihak yang berkepentingan.
4. Variabel penentu kinerja (ROA) perbankan lain yang signifikan pada penelitian ini adalah rasio kecukupan modal (CAR) yang berpengaruh positif signifikan. Hubungan positif antara CAR dengan ROA menunjukkan bahwa semakin kecil resiko memberikan pengaruh terhadap peningkatan profitabilitas, karena semakin besar CAR maka semakin kecil resiko suatu bank. Mengingat peran penting CAR dan pengaruhnya yang positif signifikan terhadap profitabilitas, maka sangat penting untuk mempertahankan posisi modal sendiri dengan aset berisiko dalam posisi CAR minimal 12 persen, dan jika terjadi pemburukan segera melakukan restrukturisasi atau tambahan modal. CAR merupakan salah satu kebijakan regulasi yang biasa dilakukan untuk menjaga kestabilan sektor perbankan. Mengingat peran CAR yang tidak bisa diabaikan, kebijakan peraturan permodalan untuk tujuan memperkuat ketahanan bank terhadap risiko, peraturan transparansi laporan keuangan, peningkatan kualitas implementasi tata kelola organisasi yang baik, serta peningkatan efektivitas manajemen risiko sangat perlu ditingkatkan.

Kebijakan penataan kembali tingkat kompetisi di industri perbankan Indonesia perlu dilakukan dengan memantapkan kembali struktur perbankan yang menyelaraskan skala usaha dengan kebutuhan permodalan, guna mempertinggi kemampuan menyerap risiko usaha. Selain itu, berbagai ketentuan mengenai merger dan konsolidasi hendaknya segera disempurnakan.

5. Mengingat pentingnya persaingan yang sehat guna mendukung terciptanya industri perbankan yang sehat dan efisien, maka selain peraturan kehati-hatian (*prudential regulation*) untuk mencegah peningkatan resiko terjadinya krisis dan peraturan perlindungan (*protective regulation*) seperti dibentuknya Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) untuk melindungi nasabah, sangat diperlukan kebijakan peraturan persaingan (*competitive regulation*) yang selama ini belum menjadi perhatian utama dan belum ada aturan yang jelas.
6. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel struktural dan variabel kontrol yang mempengaruhi kinerja industri perbankan dengan jumlah sampel yang lebih banyak sehingga dapat lebih mewakili populasi industri perbankan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Obaidan, Abdullah M., 2008. Market Structure Concentration and Performance in the Commercial Banking Industry of Emerging Markets, **European Journal of Economics, Finance, and Administrative Sciences**. ISSN 1450-2275 Issue 12 (2008).
- Amalia, Fitri dan Nasution, Mustafa Edwin. 2007. Perbandingan Profitabilitas Industri Perbankan Syariah dan Industri Perbankan Konvensional menggunakan Metode Struktur Kinerja dan Perilaku, **Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia**. Vol VII, no.02, 2007
- Ariyanto Taufik. 2004. Profil Persaingan Usaha dalam Industri Perbankan Indonesia, **Perbanas Finance and Banking Journal**. Volume 6, No 2 Desember 2004
- Bank Indonesia. 2008. **Statistik Perbankan Indonesia**, Statistik Perbankan Indonesia, Volume 6, No 10, September 2008, Available online at <http://www.bi.go.id/web/id>
- Bikker, JA. 2002. Competition, Concentration, and Their Relationship: An Empirical at The Banking Industry, **Journal of Banking and Finance**. 26(11) 2002.
- Derina, Ratna, and Willem A. Makaliwe. 2006. Perilaku Perbankan Indonesia: Beberapa Temuan Pattern dan Panel Data Analysis 1993-2005. **USAHAWAN No.06 Th XXXV Juni 2006**
- Evanoff. D. D., and Fortier, D. L., 1988. Reevaluation of the Structure-Conduct-Performance Paradigm in Banking, **Journal of Financial Services Research**. 1, 1988.
- Firmansyah. 2009. **Model Regresi Panel Data Aplikasi dengan Eviews 6.0**. Modul Workshop Alat Analisis Ekonomi. LSKE. FE-UNDIP
- Ghozali, Imam. 2005. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**. Undip
- Gilbert, Alton R. B. 1984. Bank Market Structure and Competition: A Survey, **Journal of Money, Credit, and Banking**. November 1984
- Gujarati, Damodar N. 2003. **Basic Econometrics, 4th Edition**. Mc Graw-Hill. New York
- Gujarati, Damodar N. 2006. **Dasar-dasar Ekonometrika Edisi Ketiga**. Penerbit Erlangga

- Jatmiko, Pracoyo Budi. 2000. Paradigma Structure-Conduct-Performance versus Efficiency Hypothesis: Manakah yang Mencerminkan Industri Perbankan Indonesia?, **Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**. Vol 15(3), 2000
- KV, Bhanu Murthy and Deb, Ashis Taru. 2008. **Thoretical Framework of Competition As Applied to Banking Industry**, Delhi University, January 2008. Available online at <http://mpr.ub.uni-muenchen.de/7465>
- Mangasa AS. 2007. **Persoalan-persoalan Perbankan Indonesia**.Gorga Media. 2007
- Martin, Stephen. 1988. **Industrial Economic – Economic Analysis and Public Policy**. Second Edition, Macmillan Publishing Company. New York
- Mishkin, Frederick S & Stanley G, 2000. **Financial Market Institutions 4th Ed.**,Addison Wesley. 2000
- Musonda, Anthony. 2008. **Deregulation, Market Power, and Competition: An Empirical Investigation of The Zambian Banking Industry**, University of Oxford. United Kingdom. Maret 2008. Available online at <http://ideas.repec.org/i/em> html
- Nachrowi D.N. dan hardius Usman. 2006. **Pendekatan Populer dan Praktis EKONOMETRIKA Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan**. LP-FEUI
- Nasser Katib, M. 2004. **Market Structure and Performance in the Malaysian Banking Industry: a Robust Estimation**. Universiti Utara Malaysia. Available online at <http://papers.ssrn.com/so/3/displayjel/cfn>
- Neuberger, Doris, 1997, **Structure, Conduct, and Performance in Banking Markets**. Working Paper no.12. Universitat Rostock. Available online at <http://econpapers.repec.org/RAS/pne49.htm>
- Nuryakin Chaikal, Perry Warjiyo. 2006. Perilaku Penawaran Kredit Bank di Indonesia: Kasus Pasar Oligopoli Periode Januari 2001 – Juli 2005. **Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan**. 2006
- Sarita, Buyung. 2006. Pengaruh Tumpuan Pasaran, Penguasaan Pasaran, dan Ancaman Moral terhadap Prestasi Bank di Indonesia. (Unpublished Ph.D Dissertation, Universiti Sains Malaysia. 2006). Available online at <http://eprints.usm.my/9739/1>
- Sofyan Sofriza. 2002. Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia. **Media Riset Bisnis dan Manajemen**. Vol 2 (3) Desember 2002
- Sri Yani K, dan Lyla R. 2006. Persaingan Perbankan di Indonesia. **Buletin Ekonomi**, 4(2), 2006

W. Carlton, Dennis and M. Perloff, Jeffrey,. 2000. **Modern Industrial Organization**. Third Edition, Addison-Wesley, USA

Wihana Kirana J. 2008. **Ekonomi Industri**. Edisi 2. 2008. BPFE Yogyakarta

Wihana Kirana J. dan Nur Wanto.1998. Analisis Struktur dan Kinerja Industri Bank Swasta Nasional di Indonesia Tahun 1996. **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**. Vol 13 (1). 1998

LAMPIRAN I**Data Dana Pihak Ketiga, Kredit, dan Aset 16 Bank Terbesar 2004-2008 (milyar)**

Objek Penelitian	DPK	KREDIT	ASET
Bank Mandiri-2004	175838	94425	248156
Bank Mandiri-2005	206289	106651	263383
Bank Mandiri-2006	205708	117665	267517
Bank Mandiri-2007	247355	134313	319086
Bank Mandiri-2008	289112	171154	358439
BCA-2004	131626	40277	149169
BCA-2005	129555	54153	150181
BCA-2006	152736	61552	176799
BCA-2007	189172	82478	218005
BCA-2008	209529	112726	245570
BNI-2004	105097	57908	136582
BNI-2005	115372	62531	147812
BNI-2006	135797	66812	169416
BNI-2007	146189	88590	183342
BNI-2008	163164	111930	201741
BRI-2004	84200	63730	107040
BRI-2005	97046	75530	122775
BRI-2006	124468	90276	154725
BRI-2007	165599	113932	203734
BRI-2008	201537	161088	246076
Bank Danamon-2004	45044	32521	58821
Bank Danamon-2005	53342	43100	67803
Bank Danamon-2006	66281	50042	82073
Bank Danamon-2007	70976	62529	89410
Bank Danamon-2008	88029	76057	107268
BII-2004	29883	13214	36077
BII-2005	38796	23397	50271
BII-2006	39033	27327	53039
BII-2007	39259	34551	55015
BII-2008	44130	38185	56855
Bank Permata-2004	26916	15395	31756
Bank Permata-2005	29393	23073	34782
Bank Permata-2006	29435	24460	37845
Bank Permata-2007	31231	27483	39303
Bank Permata-2008	45487	37208	54066
Bank CIMB NIAGA-2004	49586	26707	58630
Bank CIMB NIAGA-2005	59483	37432	70696
Bank CIMB NIAGA-2006	65837	45124	79892

Bank CIMB NIAGA-2007	75505	59875	93797
Bank CIMB NIAGA-2008	84051	73830	103197
BTN-2004	18569	12608	26743
BTN-2005	19464	15362	29083
BTN-2006	21593	18084	32575
BTN-2007	24186	22343	36693
BTN-2008	31963	32547	44992
CITIBANK-2004	19908	12036	24553
CITIBANK-2005	25977	14840	32314
CITIBANK-2006	27061	20858	37550
CITIBANK-2007	31826	22345	44215
CITIBANK-2008	34285	27246	53329
PANINBANK-2004	15044	10971	23937
PANINBANK-2005	27232	15023	36919
PANINBANK-2006	23737	19101	40515
PANINBANK-2007	31321	28928	53471
PANINBANK-2008	46044	36342	64392
Bank MEGA-2004	15534	7580	18643
Bank MEGA-2005	21977	11263	25109
Bank MEGA-2006	25756	10997	30973
Bank MEGA-2007	30031	14036	34908
Bank MEGA-2008	29381	18824	34861
Bank NISP-2004	13071	10109	17792
Bank NISP-2005	15997	12416	19998
Bank NISP-2006	18920	15546	24208
Bank NISP-2007	21389	19066	28969
Bank NISP-2008	26872	20608	34245
Bank HSBC-2004	15300	9333	16411
Bank HSBC-2005	18071	11384	24524
Bank HSBC-2006	18965	12327	26481
Bank HSBC-2007	24497	16148	34568
Bank HSBC-2008	33286	22398	29060
UOB Buana-2004	13420	7864	16354
UOB Buana-2005	12892	10313	16000
UOB Buana-2006	12466	10346	16856
UOB Buana-2007	13291	12653	18260
UOB Buana-2008	16296	14927	21245
Bank Bukopin-2004	15237	12971	18415
Bank Bukopin-2005	20188	13907	24683
Bank Bukopin-2006	24885	14647	31573
Bank Bukopin-2007	29304	19123	34566
Bank Bukopin-2008	24442	23405	30940

LAMPIRAN II
Data Variabel Penelitian

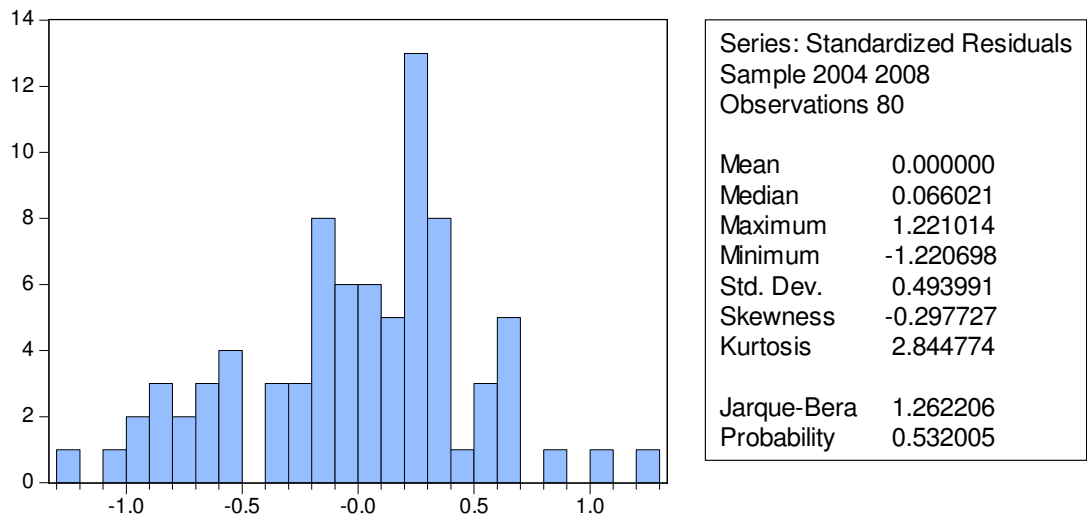
Objek Penelitian	ROA	MS	CR4	MS CR	LDR	ASET	CAR	GROWTH DPK
Bank Mandiri-2004	3.1	18.257	0.516	9.417	53.7	248156	25.3	-1.6626
Bank Mandiri-2005	0.5	18.289	0.486	8.89	51.7	263383	23.7	17.3176
Bank Mandiri-2006	1.1	15.982	0.481	7.683	57.2	267517	25.3	-0.2816
Bank Mandiri-2007	2.3	16.372	0.495	8.109	54.3	319086	21.1	20.2457
Bank Mandiri-2008	2.5	16.49	0.492	8.12	59.2	358439	15.7	16.8814
Bank BCA-2004	3.2	13.667	0.516	7.049	30.6	149169	24	11.5342
Bank BCA-2005	3.4	11.486	0.486	5.583	41.8	150181	21.5	-1.5734
Bank BCA-2006	3.8	11.867	0.481	5.704	40.3	176799	22.1	17.8928
Bank BCA-2007	3.3	12.521	0.495	6.202	43.6	218005	19.2	23.8555
Bank BCA-2008	3.4	11.951	0.492	5.885	53.8	245570	15.8	10.7611
Bank BNI-2004	2.5	10.912	0.516	5.628	55.1	136582	17.1	-0.153
Bank BNI-2005	1.6	10.229	0.486	4.972	54.2	147812	16	9.7767
Bank BNI-2006	1.9	10.551	0.481	5.072	49.2	169416	15.3	17.7036
Bank BNI-2007	0.9	9.676	0.495	4.793	60.6	183342	15.7	7.6526
Bank BNI-2008	1.1	9.3062	0.492	4.582	68.6	201741	13.5	11.6117
Bank BRI-2004	5.77	8.7425	0.516	4.509	75.69	107040	18.09	10.461
Bank BRI-2005	5.04	8.6038	0.486	4.182	77.83	122775	15.29	15.2565
Bank BRI-2006	4.36	9.6704	0.481	4.649	72.53	154725	18.82	28.2567
Bank BRI-2007	4.61	10.961	0.495	5.429	68.8	203734	15.84	33.0454
Bank BRI-2008	4.18	11.495	0.492	5.66	79.93	246076	18	21.7018
Bank Danamon-2004	2.1	4.677	0.516	2.412	72.2	58821	25.6	13.4695
Bank Danamon-2005	1.8	4.7292	0.486	2.299	80.8	67803	22.7	18.422
Bank Danamon-2006	1.8	5.1496	0.481	2.475	75.5	82073	20.8	24.2567
Bank Danamon-2007	2.4	4.6978	0.495	2.327	88.1	89410	20.3	7.0835
Bank Danamon-2008	2.4	5.0208	0.492	2.472	86.4	107268	15.4	24.0264
Bank BII-2004	2.32	3.1028	0.516	1.6	44.22	36077	20.24	4.5884
Bank BII-2005	1.68	3.4396	0.486	1.672	60.31	50271	21.74	29.8263
Bank BII-2006	1.17	3.0326	0.481	1.458	70.01	53039	23.34	0.6109
Bank BII-2007	0.65	2.5985	0.495	1.287	88.01	55015	20.19	0.579
Bank BII-2008	0.86	2.517	0.492	1.239	86.53	56855	19.58	12.4073
Bank Permata-2004	2.3	2.7947	0.516	1.441	57.2	31756	11.4	10.5108
Bank Permata-2005	1.2	2.6059	0.486	1.267	78.5	34782	9.8	9.2027
Bank Permata-2006	1.2	2.2869	0.481	1.099	83.1	37845	13.5	0.1429
Bank Permata-2007	1.9	2.0671	0.495	1.024	88	39303	13.3	6.1016
Bank Permata-2008	1.7	2.5944	0.492	1.278	81.8	54066	10.8	45.647
CIMB NIAGA-2004	3.12	5.1486	0.516	2.656	53.86	58630	13.24	14.9714
CIMB NIAGA-2005	2.01	5.2736	0.486	2.563	62.93	70696	18.32	19.9593
CIMB NIAGA-2006	2.09	5.1151	0.481	2.459	68.54	79892	18.88	10.682

CIMB NIAGA-2007	2.49	4.9976	0.495	2.475	79.3	93797	17.03	14.6848
CIMB NIAGA-2008	1.1	4.7939	0.492	2.361	87.84	103197	15.59	11.3185
Bank BTN-2004	1.83	1.928	0.516	0.994	67.9	26743	15.89	-3.039
Bank BTN-2005	1.66	1.7256	0.486	0.839	78.93	29083	16.56	4.8199
Bank BTN-2006	1.78	1.6776	0.481	0.806	83.75	32575	17.52	10.9381
Bank BTN-2007	1.89	1.6008	0.495	0.793	92.38	36693	22.13	12.0085
Bank BTN-2008	1.8	1.823	0.492	0.898	101.83	44992	16.14	32.155
CITIBANK-2004	5.47	2.0671	0.516	1.066	60.46	24553	14.29	3.0595
CITIBANK-2005	4.9	2.3031	0.486	1.119	57.13	32314	15.59	30.4852
CITIBANK-2006	4.53	2.1025	0.481	1.011	77.08	37550	21.56	4.1729
CITIBANK-2007	5.68	2.1065	0.495	1.043	70.21	44215	20.79	17.6084
CITIBANK-2008	5.64	1.9555	0.492	0.963	79.47	53329	24.12	7.7264
PANIN Bank-2004	5.61	1.562	0.516	0.806	72.93	23937	37.43	30.0484
PANIN Bank-2005	2.27	2.4143	0.486	1.174	55.17	36919	28.72	81.0157
PANIN Bank-2006	2.78	1.8442	0.481	0.887	80.47	40515	29.47	-12.8342
PANIN Bank-2007	3.14	2.0731	0.495	1.027	92.36	53471	21.58	31.9501
PANIN Bank-2008	1.75	2.6261	0.492	1.293	78.93	64392	20.31	47.0068
Bank MEGA-2004	2.99	1.6129	0.516	0.832	48.8	18643	13.53	35.6326
Bank MEGA-2005	1.25	1.9484	0.486	0.947	51.25	25109	11.12	41.4768
Bank MEGA-2006	0.88	2.0011	0.481	0.962	42.7	30973	15.73	17.1952
Bank MEGA-2007	2.33	1.9877	0.495	0.985	46.74	34908	11.84	16.5981
Bank MEGA-2008	1.98	1.6758	0.492	0.825	64.07	34861	10.09	-2.1644
Bank NISP-2004	2.5	1.3572	0.516	0.7	77.34	17792	15.11	8.2395
Bank NISP-2005	1.52	1.4183	0.486	0.689	77.62	19998	19.71	22.3854
Bank NISP-2006	1.55	1.47	0.481	0.707	82.17	24208	17.07	18.2722
Bank NISP-2007	1.31	1.4157	0.495	0.701	89.14	28969	16.15	13.0497
Bank NISP-2008	1.54	1.5327	0.492	0.755	76.69	34245	17.01	25.6347
Bank HSBC-2004	5	1.5886	0.516	0.819	61	16411	10.07	35.5902
Bank HSBC-2005	4	1.6021	0.486	0.779	63	24524	17.48	18.1111

Bank HSBC-2006	2	1.4735	0.481	0.708	65	26481	15.06	4.9472
Bank HSBC-2007	3.39	1.6214	0.495	0.803	65.92	34568	14.62	29.1695
Bank HSBC-2008	3.18	1.8985	0.492	0.935	67.29	29060	12	35.8779
UOB Buana-2004	2.7	1.3934	0.516	0.719	58.6	16354	21.8	9.0702
UOB Buana-2005	3.1	1.143	0.486	0.556	80	16000	19.9	-3.9344
UOB Buana-2006	3.5	0.9685	0.481	0.466	83	16856	30.4	-3.3044
UOB Buana-2007	3.4	0.8797	0.495	0.436	95.2	18260	27.2	6.618
UOB Buana-2008	2.4	0.9295	0.492	0.458	91.6	21245	24.9	22.6093
Bank Bukopin-2004	1.91	1.5821	0.516	0.816	85.13	18415	15.09	4.2916
Bank Bukopin-2005	2.09	1.7898	0.486	0.87	68.89	24683	18.08	32.4933
Bank Bukopin-2006	1.85	1.9334	0.481	0.929	58.86	31573	15.79	23.2663
Bank Bukopin-2007	1.63	1.9396	0.495	0.961	65.26	34566	12.84	17.7577
Bank Bukopin-2008	1.75	1.3941	0.492	0.686	95.76	30940	11.06	-16.5916

LAMPIRAN III

UJI NORMALITAS



TES CORRELOGRAM

Deajat Korelasi antar Variabel Independen

Correlation						
	MS	CR4	LDR	ASET	CAR	GROWTHDPK
MS	1.000000	0.012264	-0.480740	0.958223	0.134286	-0.082494
CR4	0.012264	1.000000	-0.153480	-0.067801	-0.047132	-0.073943
LDR	-0.480740	-0.153480	1.000000	-0.364335	0.057347	-0.118088
ASET	0.958223	-0.067801	-0.364335	1.000000	0.092366	-0.045108
CAR	0.134286	-0.047132	0.057347	0.092366	1.000000	-0.024239
GROWTHDPK	-0.082494	-0.073943	-0.118088	-0.045108	-0.024239	1.000000

LAMPIRAN IV

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.782222	Prob. F(21,58)	0.0432
Obs*R-squared	31.37628	Prob. Chi-Square(21)	0.0676
Scaled explained SS	13.75589	Prob. Chi-Square(21)	0.8799

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 02/23/10 Time: 10:10

Sample: 1 80

Included observations: 80

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.885844	1.130286	-0.783734	0.4364
MS ²	0.000224	0.002827	0.079298	0.9371
CR4 ²	4.491162	2.864790	1.567711	0.1224
LDR ²	-1.14E-05	2.52E-05	-0.449770	0.6546
ASET ²	2.88E-13	3.92E-12	0.073505	0.9417
CAR ²	0.000474	0.000267	1.775225	0.0811
GROWTHDPK ²	-0.051226	0.502277	-0.101987	0.9191
D1 ²	-0.280502	0.493295	-0.568629	0.5718
D2 ²	0.092646	0.629651	0.147139	0.8835
D3 ²	-0.290969	0.639061	-0.455308	0.6506
D4 ²	-0.034527	0.867342	-0.039808	0.9684
D5 ²	-0.152896	0.909152	-0.168174	0.8670
D6 ²	-0.197550	0.927339	-0.213029	0.8321
D7 ²	-0.054638	0.861656	-0.063411	0.9497
D8 ²	-0.155084	0.932684	-0.166277	0.8685
D9 ²	-0.273305	0.922575	-0.296242	0.7681
D10 ²	0.028361	0.941003	0.030139	0.9761
D11 ²	-0.046355	0.933792	-0.049642	0.9606
D12 ²	-0.224032	0.935169	-0.239563	0.8115
D13 ²	0.270611	0.935111	0.289389	0.7733
D14 ²	-0.032949	0.934353	-0.035264	0.9720
D15 ²	-0.128088	0.933476	-0.137216	0.8913

R-squared	0.392203	Mean dependent var	0.244163
Adjusted R-squared	0.172139	S.D. dependent var	0.317345
S.E. of regression	0.288742	Akaike info criterion	0.581852
Sum squared resid	4.835582	Schwarz criterion	1.236909
Log likelihood	-1.274080	Hannan-Quinn criter.	0.844483
F-statistic	1.782222	Durbin-Watson stat	2.396516
Prob(F-statistic)	0.043219		

LAMPIRAN V OUTPUT REGRESI PANEL DATA

Persamaan I: HIPOTESIS TRADISIONAL

Dependent Variable: ROA?
Method: Pooled Least Squares
Date: 02/08/10 Time: 05:46
Sample: 2004 2008
Included observations: 5
Cross-sections included: 16
Total pool (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12.97165	3.336058	-3.888318	0.0003
CR4?	30.07851	6.015907	4.999829	0.0000
LDR?	-0.001167	0.008026	-0.145456	0.8848
ASET?	-6.00E-07	3.73E-06	-0.160904	0.8727
CAR?	0.044129	0.025393	1.737843	0.0875
GROWTHDPK?	-0.000862	0.568817	-0.001516	0.9988
Fixed Effects (Cross)				
_MDRI—C	-0.730075			
_BCA—C	0.787558			
_BNI—C	-0.805798			
_BRI—C	2.331607			
_DNMN—C	-0.570865			
_BII—C	-1.368568			
_PMTA—C	-0.633169			
_NIAGA—C	-0.328717			
_BTN—C	-0.755895			
_CITI—C	2.608379			
_PAN—C	0.122867			
_MEGA—C	-0.476003			
_NISP—C	-0.846167			
_HSBC—C	1.105364			
_UOB—C	0.141096			
_BKPN—C	-0.581616			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.844370	Mean dependent var	2.566625
Adjusted R-squared	0.791613	S.D. dependent var	1.313637
S.E. of regression	0.599667	Akaike info criterion	2.035627
Sum squared resid	21.21645	Schwarz criterion	2.660909
Log likelihood	-60.42508	Hannan-Quinn criter.	2.286320
F-statistic	16.00516	Durbin-Watson stat	1.896961
Prob(F-statistic)	0.000000		

Persamaan II: HIPOTESIS DIFERENSIASI

Dependent Variable: ROA?

Method: Pooled Least Squares

Date: 02/08/10 Time: 05:53

Sample: 2004 2008

Included observations: 5

Cross-sections included: 16

Total pool (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.590884	1.342908	3.418614	0.0011
MS?	-23.89211	17.99887	-1.327423	0.1895
LDR?	-0.014120	0.009926	-1.422581	0.1601
ASET?	-3.02E-06	4.41E-06	-0.685001	0.4960
CAR?	0.022387	0.029370	0.762235	0.4490
GROWTHDPK?	-0.231317	0.667936	-0.346316	0.7303
Fixed Effects (Cross)				
_MDRI--C	2.576268			
_BCA--C	2.498183			
_BNI--C	0.424076			
_BRI--C	3.792795			
_DNMN--C	-0.376754			
_BII--C	-1.863579			
_PMTA--C	-1.354017			
_NIAGA--C	-0.316458			
_BTN--C	-1.446892			
_CITI--C	1.842734			
_PAN--C	-0.306696			
_MEGA--C	-1.689332			
_NISP--C	-1.689785			
_HSBC--C	0.050564			
_UOB--C	-0.651739			
_BKPN--C	-1.489367			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.784854	Mean dependent var	2.566625
Adjusted R-squared	0.711924	S.D. dependent var	1.313637
S.E. of regression	0.705065	Akaike info criterion	2.359458
Sum squared resid	29.32990	Schwarz criterion	2.984740
Log likelihood	-73.37832	Hannan-Quinn criter.	2.610151
F-statistic	10.76164	Durbin-Watson stat	1.995374
Prob(F-statistic)	0.000000		

Persamaan III: HIPOTESIS EFISIENSI

Dependent Variable: ROA?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 02/08/10 Time: 05:55
 Sample: 2004 2008
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 16
 Total pool (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.95304	3.260439	-3.666083	0.0005
MS?	-33.35297	14.91797	-2.235757	0.0292
CR4?	31.61970	5.862527	5.393528	0.0000
LDR?	-0.007464	0.008262	-0.903323	0.3701
ASET?	1.49E-06	3.73E-06	0.399472	0.6910
CAR?	0.049507	0.024691	2.005041	0.0496
GROWTHDPK?	0.139814	0.554053	0.252348	0.8017
Fixed Effects (Cross)				
_MDRI--C	2.791022			
_BCA--C	2.853508			
_BNI--C	0.709746			
_BRI--C	3.852005			
_DNMN--C	-0.530782			
_BII--C	-1.960592			
_PMTA--C	-1.266115			
_NIAGA--C	-0.254489			
_BTN--C	-1.598974			
_CITI--C	1.763112			
_PAN--C	-0.766446			
_MEGA--C	-1.479307			
_NISP--C	-1.807356			
_HSBC--C	0.112977			
_UOB--C	-0.949595			
_BKPN--C	-1.468714			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.856718	Mean dependent var	2.566625
Adjusted R-squared	0.804840	S.D. dependent var	1.313637
S.E. of regression	0.580324	Akaike info criterion	1.977957
Sum squared resid	19.53303	Schwarz criterion	2.633015
Log likelihood	-57.11829	Hannan-Quinn criter.	2.240589
F-statistic	16.51410	Durbin-Watson stat	1.964973
Prob(F-statistic)	0.000000		

Persamaan IV: Pembuktian ada tidaknya KOLUSI

Dependent Variable: ROA?

Method: Pooled Least Squares

Date: 02/08/10 Time: 05:57

Sample: 2004 2008

Included observations: 5

Cross-sections included: 16

Total pool (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.963712	4.746757	-1.888387	0.0641
MS?	-94.67600	72.19930	-1.311315	0.1950
CR4?	26.39180	8.412910	3.137059	0.0027
MSCR?	111.0271	127.8859	0.868173	0.3889
LDR?	-0.009256	0.008534	-1.084706	0.2826
ASET?	2.19E-06	3.82E-06	0.573156	0.5688
CAR?	0.047829	0.024820	1.927057	0.0590
GROWTHDPK?	0.188454	0.558053	0.337699	0.7368
Fixed Effects (Cross)				
_MDRI--C	3.409561			
_BCA--C	3.205106			
_BNI--C	0.963476			
_BRI--C	4.124269			
_DNMN--C	-0.507177			
_BII--C	-2.056100			
_PMTA--C	-1.390109			
_NIAGA--C	-0.242834			
_BTN--C	-1.740632			
_CITI--C	1.616210			
_PAN--C	-0.899791			
_MEGA--C	-1.683721			
_NISP--C	-1.973270			
_HSBC--C	-0.079424			
_UOB--C	-1.116340			
_BKPN--C	-1.629224			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.858588	Mean dependent var	2.566625
Adjusted R-squared	0.804008	S.D. dependent var	1.313637
S.E. of regression	0.581560	Akaike info criterion	1.989821
Sum squared resid	19.27811	Schwarz criterion	2.674653
Log likelihood	-56.59283	Hannan-Quinn criter.	2.264390
F-statistic	15.73079	Durbin-Watson stat	1.962274
Prob(F-statistic)	0.000000		

